

**POTRET KEMAJEMUKAN SUKU TENGGER: MENELISIK  
INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT SUKU TENGGER  
DI DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA  
KABUPATEN PROBOLINGGO (1973-2019)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai  
Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh :

**Nurul Qomariah**  
**NIM: U20184061**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2024**



**POTRET KEMAJEMUKAN SUKU TENGGER: MENELISIK  
INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT SUKU TENGGER DI  
DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN  
PROBOLINGGO (1973-2019)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Oleh:  
Nurul Qomariah  
NIM U20184061  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:

Dahimatul Afidah. M.Hum.  
NIP. 199310012019032016

POTRET KEMAJEMUKAN SUKU TENGGER: MENELISIK  
INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT SUKU TENGGER DI  
DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN  
PROBOLINGGO (1973-2019)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Selasa

Tanggal: 11 Juni 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tim Penguji

Ketua Sidang Sekretaris

Ketua Sidang

Sekretaris

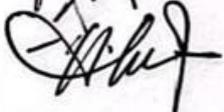
  
Dr. Akhiyat. S.Ag., M.Pd  
NIP. 197112172000031001

  
Mawardi Purbo Sanjovo, M.A.  
NIP. 199005282018011001

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A
2. Dahimatul Afidah, M.Hum.

(  )

(  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abidul Asror, M.Ag  
NIP. 197406062000031003



## MOTTO

Tat Twam Asi  
Engkau adalah aku, aku adalah engkau

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).<sup>1</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Intermedia, 1986), 466.



**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Seluruh civitas akademika Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan para pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

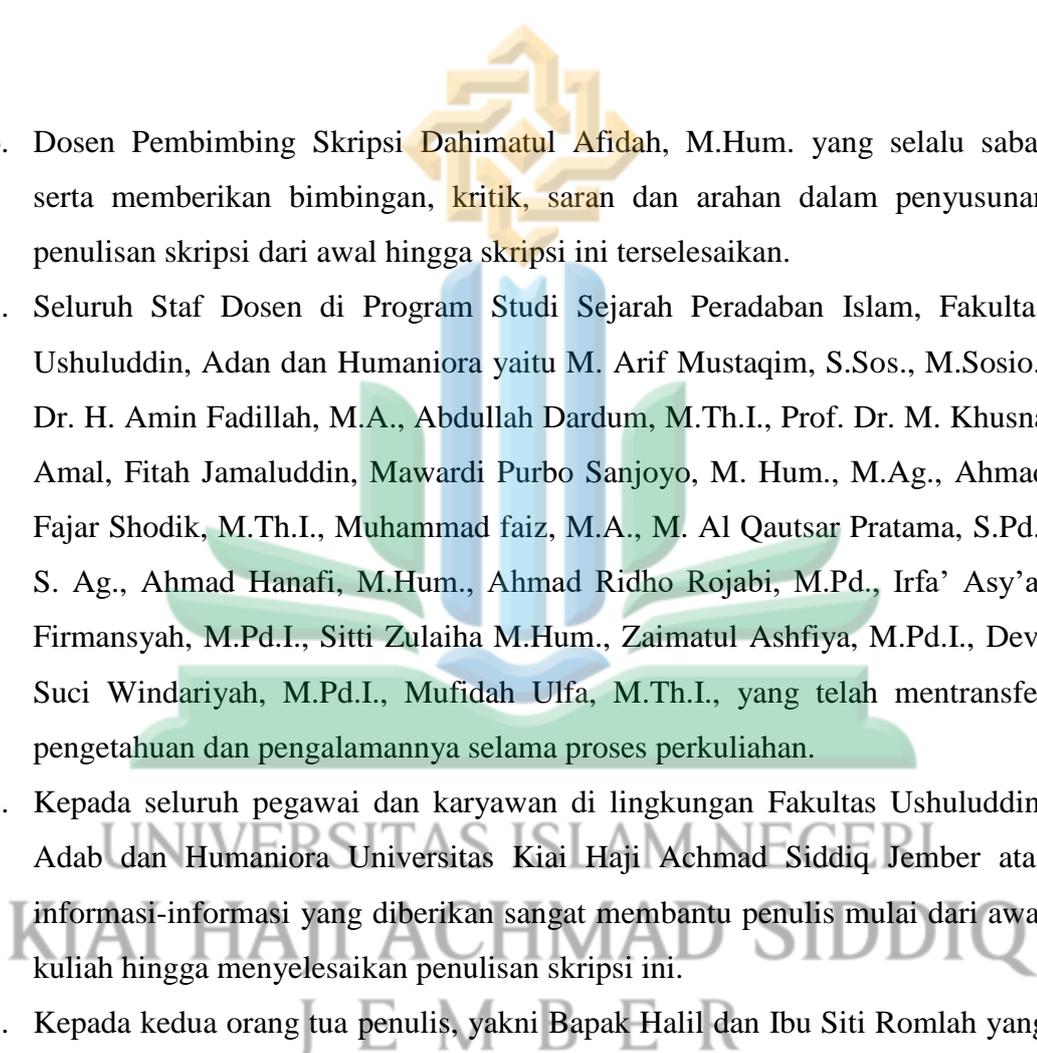
## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismilillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah segala puja dan puji yukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada junjungan yang Agung nabi Muhammad SAW yang telah membuka pintu Rahmat kepada kita semua.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya arahan, bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih atas segala doa dan dukungannya kepada seluruh pihak:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan di lembaga yang dipimpin.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Ashor, M.Ag., dan seluruh jajaran Dekanat atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
3. Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Dr. Win Usuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan diskusi-diskusi yang menarik selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., MPd.I. atas bimbingan dan arahnya selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Akademik Mahillah, M.Fil.I. yang telah membantu penulis, membimbing dan mentransfer ilmunya selama proses perkuliahan mulai dari awal semester hingga akhir semester.

- 
6. Dosen Pembimbing Skripsi Dahimatul Afidah, M.Hum. yang selalu sabar serta memberikan bimbingan, kritik, saran dan arahan dalam penyusunan penulisan skripsi dari awal hingga skripsi ini terselesaikan.
  7. Seluruh Staf Dosen di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yaitu M. Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., Dr. H. Amin Fadillah, M.A., Abdullah Dardum, M.Th.I., Prof. Dr. M. Khusna Amal, Fitah Jamaluddin, Mawardi Purbo Sanjoyo, M. Hum., M.Ag., Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I., Muhammad faiz, M.A., M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., S. Ag., Ahmad Hanafi, M.Hum., Ahmad Ridho Rojabi, M.Pd., Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I., Sitti Zulaiha M.Hum., Zaimatul Ashfiya, M.Pd.I., Devi Suci Windariyah, M.Pd.I., Mufidah Ulfa, M.Th.I., yang telah mentransfer pengetahuan dan pengalamannya selama proses perkuliahan.
  8. Kepada seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah hingga menyelesaikan penulisan skripsi ini.
  9. Kepada kedua orang tua penulis, yakni Bapak Halil dan Ibu Siti Romlah yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan, cinta dan do'anya tanpa henti. Untuk selanjutnya kepada para adik-adik penulis, yakni Dwi Putri, Nandini Oktavia, Kanaya Ameera yang selalu menginspirasi penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini. Serta keluarga besar penulis yang selalu memberikan perhatian atas kelancaran studi dan penulisan skripsi ini.
  10. Pemerintah Desa Ngadisari atas diberikannya kesempatan bagi penulis untuk dapat melakukan penelitian di sana. Kepada narasumber Bapak Kasi, Ustad Muhibbin, Pak Sandi, Ibu Yutin, Ibu Suwarni, Ibu Linda, Ibu Amaliyah, Mbak Lina, Mbak Velin yang telah memberikan informasi dan waktunya untuk diwawancarai. Seluruh staf dan karyawan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Probolinggo yang sudah membantu dalam perizinan surat penelitian. Serta seluruh pihak-pihak yang terkait dengan penulisan skripsi ini.
  11. Kepada sahabat-sahabatku tercinta Maulidia Wahyudi, Cicik Kustiana, Ario Rafni K., Sukaina Dewi, Robiatul Adawiyah, Niswatun Nurol K., Febyana

Safitri, Muawanah, Ainayah Hadi, Rizky Faradilla, Norma Afrizatul J., dan Mbak Alfiyah terimakasih untuk masa-masa indahny dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Serta terimakasih kepada teman-teman grup Pacapa atas hiburan dan candaan dikala sedih.

12. Seluruh teman-teman prodi Sejarah Peradaban Islam UIN KHAS Jember angkatan 2018 yang telah memberikan pengalaman dan kenangan indah dibangku kuliah.
13. Semua pihak yang turut berpartisipasi, membantu dan mendoakan selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini selesai.
14. Dan terakhir kepada diri sendiri yang sudah mau bangkit, maju, berproses dan bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini.

Semoga segala kebaikan, bantuan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Atas segala kekurangan dan kekhilafan yang ada, penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Jember, 15 Mei 2024

Penulis



## ABSTRAK

Nurul Qomariah, 2024. *Potret Kemajemukan Suku Tengger: Menelisik Interaksi Sosial Masyarakat Suku Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo (1973-2019)*

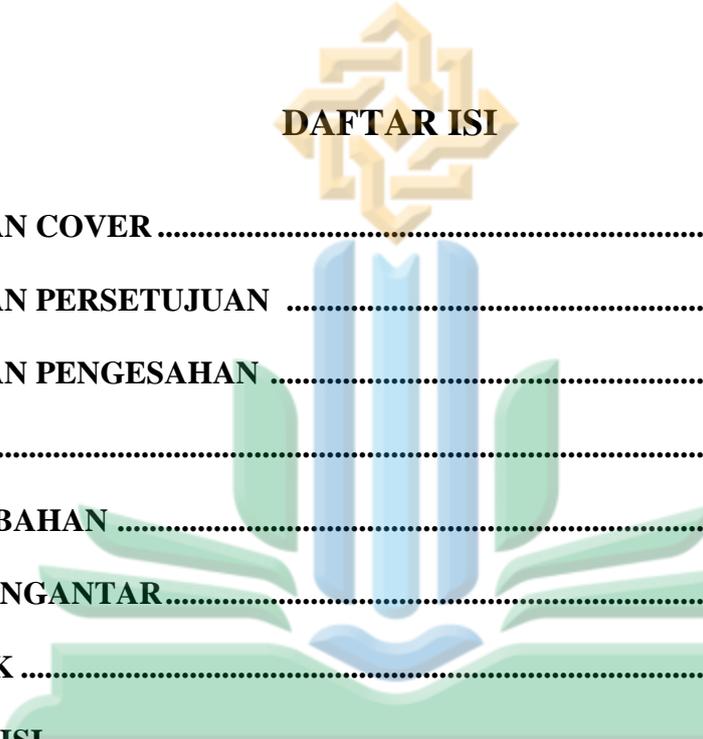
**Kata Kunci:** Suku Tengger, Kemajemukan, Toleransi

Penelitian ini membahas mengenai interaksi sosial masyarakat Suku Tengger desa Ngadisari tahun 1973-2019. Suku Tengger merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang mendiami kawasan pegunungan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Jawa Timur. Suku Tengger yang mendiami desa Ngadisari yang terdiri dari masyarakat yang beragama Hindu dan Islam. Meski demikian, mereka hidup berdampingan secara damai dan menyatu dalam mempertahankan dan menjalankan tradisi adat yang berasal dari leluhur mereka.

Adapun fokus penelitian yaitu: (1) Bagaimana sejarah terbentuknya kemajemukan masyarakat Tengger desa Ngadisari tahun 1973-2019? (2) Bagaimana interaksi sosial masyarakat Tengger desa Ngadisari tahun 1973-2019? Tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memberikan wawasan keilmuan mengenai sejarah terbentuknya kemajemukan masyarakat Tengger desa Ngadisari pada tahun 1973-2019. Selain itu untuk menjelaskan dan memberikan wawasan keilmuan mengenai interaksi sosial masyarakat Tengger desa Ngadisari pada tahun 1973-2019.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 5 tahapan, yakni pemilihan topik, heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, historiografi. Verifikasi sumber dalam penelitian ini dengan cara melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah dan penelusuran terhadap buku, artikel jurnal dan skripsi yang sama dengan tema penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial dan teori *salad bowl* untuk menjelaskan bagaimana suatu individu berinteraksi dengan individu maupun dengan kelompok dalam konteks masyarakat majemuk yang saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan.

Masyarakat Suku Tengger yang dikenal sebagai keturunan dari Rara Anteng dan Jaka Seger sebagai keturunan dari Kerajaan Majapahit dan menetap di daerah Tengger. Masyarakat suku Tengger sebelum tahun 1973 merupakan penganut agama *Budo* Tengger. Kemudian sejak tahun 1973 oleh Pemerintah Orde Baru melalui Parisada Hindu Buddha Jawa Timur masyarakat Tengger diformalkan sebagai menganut agama Buddha Mahayana yang tertuang dalam SK No. 00/PHB Jatim/Kept/III/73 dan berganti menjadi pemeluk agama Hindu. Kemudian dalam perkembangan masa selanjutnya, agama Islam masuk dan berkembang di desa Ngadisari. Adanya perbedaan bagi masyarakat Suku Tengger, bukan suatu hambatan untuk membangun kehidupan yang rukun dan harmonis. Selain itu, bentuk-bentuk interaksi seperti gotong royong, toleransi, kerjasama, partisipasi dalam tradisi adat maupun ekonomi, serta penghormatan terhadap perbedaan dalam lingkungan sekolah merupakan suatu modal utama untuk mencapai kehidupan yang damai dan harmonis meskipun memiliki keyakinan yang berbeda-beda.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Studi Terdahulu.....	9
G. Kerangka Konseptual .....	14
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	21

<b>BAB II LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA KEMAJEMUKAN</b>	
<b>MASYARAKAT SUKU TENGGER TAHUN 1973-2019.....</b>	<b>24</b>
A. Sejarah Keberadaan Suku Tengger .....	24
B. Agama Budo Tengger .....	38
C. Masuk dan Berkembangnya Agama Hindu Di Desa Ngadisari.....	41
D. Masuk dan Berkembangnya Agama Islam Di Desa Ngadisari .....	46
<b>BAB III BENTUK INTERAKSI SOSIAL SUKU TENGGER DI DESA</b>	
<b>NGADISARI TAHUN 1973-2019 .....</b>	<b>52</b>
A. Gotong Royong Sebagai Bentuk Interaksi Sosial .....	53
B. Interaksi dalam Kegiatan Upacara Adat .....	54
C. Toleransi dalam Pelaksanaan Upacara Keagamaan.....	66
D. Sabda Pandhita Ratu .....	68
E. Interaksi Masyarakat dalam Kegiatan Ekonomi .....	71
F. Sarung <sup>i</sup> Sebagai Simbol Kebudayaan Dalam Interaksi Sosial .....	74
G. Pendidikan dalam Pelaksanaan Interaksi Sosial .....	77
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

No Urutan	
Gambar 2.1 proses pelemparan hasil bumi ke dalam kawah Gunung Bromo.....	30
Gambar 2.2 <i>prasen</i> atau cawan air suci .....	34
Gambar 2.3 seorang dukun yang sedang melakukan upacara <i>pujan kasanga</i> dengan memakai baju <i>antakusuma</i> , <i>prasen</i> dan genta.....	34
Gambar 2.4 salah satu <i>pedanyangan</i> yang ada di desa Ngadisari.....	40
Gambar 2.5 tampak dari depan mushola al-Ikhlas wal-Karomah di Desa Wonokerto kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo	51
Gambar 2.6 ustad Muhibin sedang mengajar al-Qur'an kepada murid-muridnya .....	51
Gambar 3.1 peta administratif desa Ngadisari kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo.....	51
Gambar 3.2 beberapa warga muslim desa Ngadisari dan desa lainnya melakukan penjagaan keamanan perayaan hari raya nyepi di portal desa Wonokerto .....	71
Gambar 3.3 dukun Tengger yang sedang memimpin ritual adat .....	75
Gambar 3.4 pemakaian sarung masyarakat suku Tengger.....	80



**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 penduduk menurut agama yang dianut di Desa Ngadisari..... 50



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

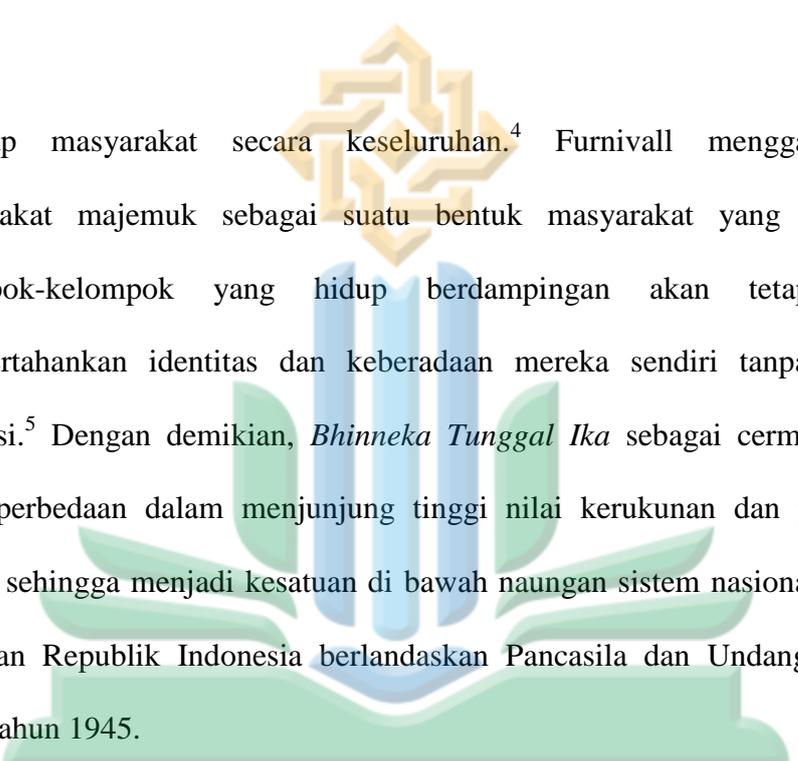
Indonesia sebagai negara yang majemuk memiliki berbagai macam bahasa, etnis, agama, suku, budaya, dan adat istiadat yang berbeda baik dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan tersebut merupakan suatu ciri khas negara yang besar serta mempresentasikan kekayaan budaya bangsanya. Hal tersebut terlihat dari kekayaan sosiokultural dan kondisi geografis yang beragam dan luas. Menurut Fuadi kemajemukan merupakan suatu fakta utama yang dialami masyarakat di masa lalu, kini, dan yang akan datang.<sup>2</sup> Pada dasarnya kemajemukan memiliki sisi terang yang dapat memperkaya kehidupan bersama serta memiliki sisi gelap yang membuka peluang disintegrasi karena terdapat intensitas konflik. Dengan demikian, konsep tentang masyarakat majemuk ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai bentuk aspek kehidupan bangsa.

Masyarakat multikultur Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang ditandai dengan keragaman suku bangsa yang masing-masing memiliki kebudayaannya sendiri, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antar suku namun secara bersama-sama hidup dalam satu wadah, *bhinneka tunggal ika*.<sup>3</sup> Merujuk dari Murdiyatomoko menurut Furnivall masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang kurang memiliki loyalitas

---

<sup>2</sup> Afnan Fuadi, *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa*, (Yogyakarta, Deepublish, 2020), 2

<sup>3</sup> Isra Widya Ningsih, dkk, *Indonesia Bhinneka Tunggal Ika*, (Yogyakarta, Samudra Biru, 2022), 427.



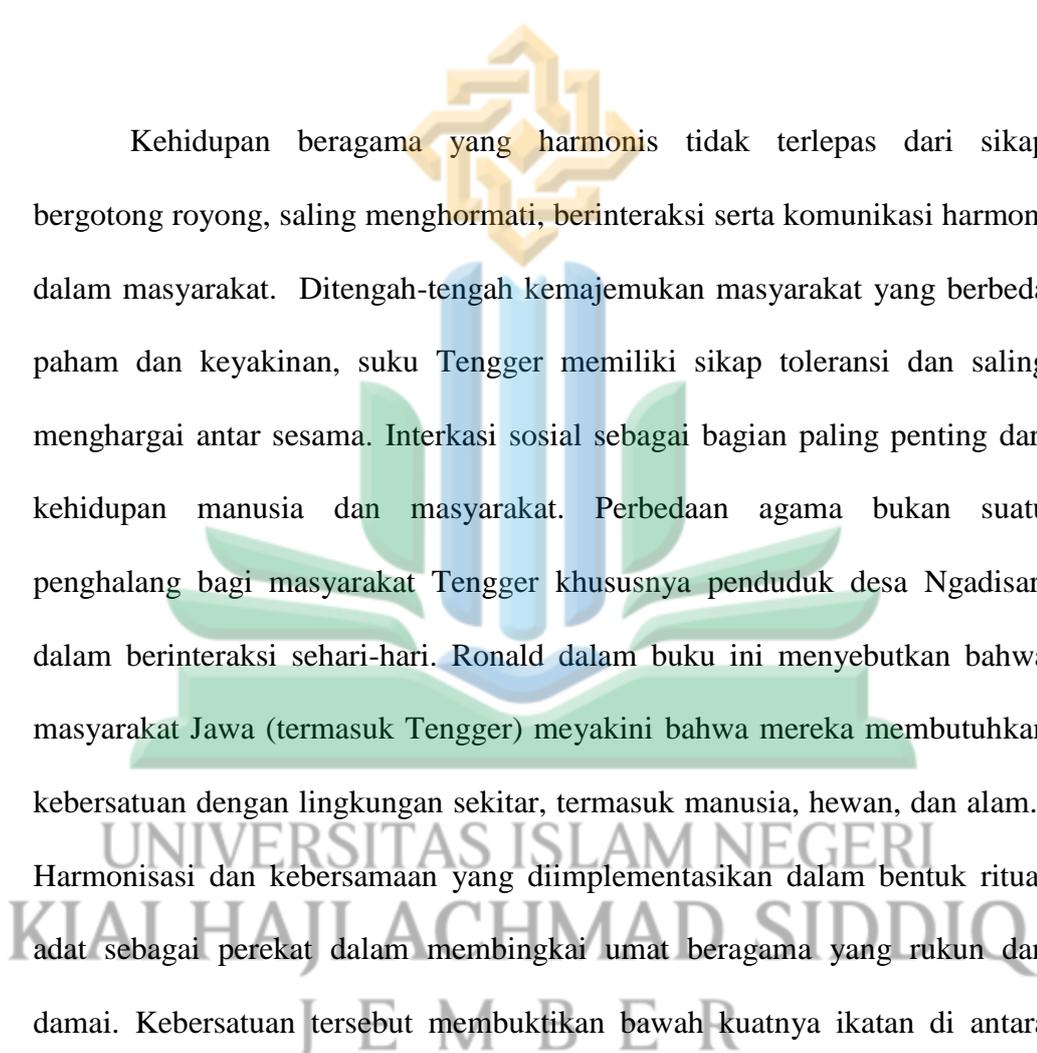
terhadap masyarakat secara keseluruhan.<sup>4</sup> Furnivall menggambarkan masyarakat majemuk sebagai suatu bentuk masyarakat yang memiliki kelompok-kelompok yang hidup berdampingan akan tetapi tetap mempertahankan identitas dan keberadaan mereka sendiri tanpa adanya integrasi.<sup>5</sup> Dengan demikian, *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai cerminan dari unsur perbedaan dalam menjunjung tinggi nilai kerukunan dan persatuan bangsa sehingga menjadi kesatuan di bawah naungan sistem nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945.

Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan suatu tantangan serta ancaman yang berujung pada perpecahan. Oleh karena itu, perlunya menjunjung tinggi sikap toleransi sebagai cara untuk menghargai, menghormati hak asasi manusia, dan menciptakan kerukunan, pemahaman bersama serta tanggung jawab sebagai satu kesatuan. Salah satunya suku Tengger sebagai bentuk dari adanya kemajemukan, kerukunan dan keharmonisan yang ada di Indonesia. Masyarakat suku Tengger yang multiagama bisa hidup berdampingan dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan agama yang mereka miliki. Masyarakat Suku Tengger di Ngadisari, Sukapura, misalnya, memiliki budaya toleransi yang telah melekat kuat dalam masing-masing individu, yangmana sangat dibutuhkan bagi bangsa yang terdiri dari berbagai perbedaan etnis, agama dan budaya.

---

<sup>4</sup> Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi Memahami Dan Mengkaji Masyarakat Untuk Kelas XII SMA/MA*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007) 24

<sup>5</sup> Parsudi Suparlan, *Masyarakat Majemuk dan Perawatannya*, Jurnal Antropologi Indonesia I, No. 63. 2000, 42.



Kehidupan beragama yang harmonis tidak terlepas dari sikap bergotong royong, saling menghormati, berinteraksi serta komunikasi harmoni dalam masyarakat. Ditengah-tengah kemajemukan masyarakat yang berbeda paham dan keyakinan, suku Tengger memiliki sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama. Interaksi sosial sebagai bagian paling penting dari kehidupan manusia dan masyarakat. Perbedaan agama bukan suatu penghalang bagi masyarakat Tengger khususnya penduduk desa Ngadisari dalam berinteraksi sehari-hari. Ronald dalam buku ini menyebutkan bahwa masyarakat Jawa (termasuk Tengger) meyakini bahwa mereka membutuhkan kebersatuan dengan lingkungan sekitar, termasuk manusia, hewan, dan alam.<sup>6</sup> Harmonisasi dan kebersamaan yang diimplementasikan dalam bentuk ritual adat sebagai perekat dalam membingkai umat beragama yang rukun dan damai. Kebersatuan tersebut membuktikan bawah kuatnya ikatan di antara *Wong Tengger*<sup>7</sup> minim terjadinya konflik kekerasan maupun konflik.

*Tengger* secara epistemologi memiliki arti berdiri tegak, diam ataupun tidak bergerak. Menurut kepercayaan Tengger, nama *Tengger* mempunyai arti *tengering budi luhur* (sifat budi pekerti luhur). Label *wong Tengger* sudah lazim disebutkan dalam ranah formal akademis, informal, dan non formal. Secara terminologis julukan *wong Tengger* tidak menjadi penanda verbal terhadap satu suku tertentu, akan tetapi lebih pada penyebutan entitas kultural yang berpusat di sekitar Gunung Bromo yang terbentang dari empat kabupaten

---

<sup>6</sup>Sony Sukmawan, dkk, *Sangsaka Saujana Tengger*, (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 5.

<sup>7</sup> *Wong Tengger* adalah sebutan bagi masyarakat Suku Tengger, sub-Suku Jawa yang menetap di sekitar dan dalam Kawasan konservasi Balai Pelestarian Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru yang mendiami Sebagian wilayah kabupaten Probolinggo, Lumajang, Pasuruan, dan Malang.

secara administratif.<sup>8</sup> Merupakan sebuah entitas yang terikat oleh dan mengikatkan diri pada sakralitas dan metafisik Gunung Bromo yang diwujudkan dalam keberagaman tradisi.<sup>9</sup>

Penduduk yang mendiami Kawasan Tengger mayoritas masyarakat asli Tengger, sebagian kecil merupakan pendatang dari luar daerah Tengger. Masyarakat Tengger hidup di perbukitan-perbukitan di dataran tinggi sekitar Gunung Bromo secara berkelompok. Mereka berprofesi sebagai petani, penyedia jasa penginapan, tour guide, sopir jeep, dll. Dalam sejarahnya, masyarakat Tengger merupakan keturunan Roro Anteng dan Joko Seger kemudian mereka menikah dan membangun sebuah permukiman dileheng Gunung Bromo yang tak lain adalah Tanah Tengger. Nama Tengger diambil dari nama keduanya dari “Teng” akhir dari nama Roro Anteng, sedangkan kata “Ger” diambil dari nama Joko Seger.<sup>10</sup> Masyarakat Tengger yang identik dengan masyarakat yang patuh terhadap pimpinan (*sabda pandhita ratu*), taat melaksanakan tradisi, serta manusia Tengger yang selalu memakai sarung.<sup>11</sup>

Secara historis, suku Tengger memiliki bukti sejarah yakni Prasasti Walandit dan Prasasti Penanjakan. Keberadaan masyarakat Tengger juga disebutkan dalam prasasti Pramai Suara Pura yang berangka tahun 1197 *Saka* (1275 M). Kemudian di akhir abad ke-18 pemerintah Belanda mulai

---

<sup>8</sup>Simanhadi Widyaprakosa, *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 24.

<sup>9</sup>Sony Sukmawan, dkk, *Op.cit*, 3.

<sup>10</sup>Khotimatul Hikmah, dkk, *Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata*, *Journal of Tourism and Creativity*, Vol.4 No.2 Juli (2020), 108.

<sup>11</sup>J. Nicolas Warouw, dkk, *Inventarisasi Komunitas Adat Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2012), 13.

memasuki daerah Tengger. Orang-orang Belanda mendeskripsikan bahwa daerah Tengger terbebas dari kejahatan dan orang-orang Tengger adalah pemeluk agama Hindu pemuja Brahma, Siwa, dan Wisnu. Sebelumnya masyarakat Tengger menyembah *danyang* atau *atma para atma* (roh-roh leluhur) dan tidak mengenal konsep memeluk agama seperti sekarang.<sup>12</sup>

Semenjak tahun 1973 dimulai dari pemerintah mencampuri urusan agama rakyatnya, maka dikeluarkanlah kebijakan mengenai formalisasi agama-agama di seluruh Indonesia, termasuk masyarakat Tengger. Dengan demikian mulai diadakan pembinaan keagamaan dengan memeluk agama Hindu dan beberapa agama yang diakui oleh negara. Dalam kegiatan praktik penerapan ajaran Hindu di Tengger, pemerintah memberikan bantuan tenaga pengajar bagi suku Tengger dalam menyebarkan pendidikan Hindu secara formal disetiap sekolah diseluruh kawasan Tengger. Dalam memperkuat agama Hindu di Tengger, Parisada Hindu Dharma Indonesia Bali memberikan fasilitas bagi masyarakat Suku Tengger untuk lebih mendalami agama Hindu di Bali. Begitu pula dengan masuknya agama Islam ke daerah kawasan Tengger yang dibawa oleh imigran dari Madura pada masa Penjajahan. Kemudian agama Islam mulai eksis di daerah Tengger karena penyebarannya melalui pernikahan antara penduduk Tengger dengan orang-orang Islam dari luar daerah dan diikuti dengan proses Islamisasi terhadap keluarga. Meskipun agama Islam telah berkembang di daerah Tengger, akan tetapi masih banyak

---

<sup>12</sup> Ulfa Binada, *Konstruksi Identitas Komunal Masyarakat Adat Suku Tengger Dari Zaman Kerajaan Hingga Pasca Reformasi*, Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter. Vol. 3, No. 1 (2019), 10.

tradisi dan ritual Tengger yang masih dilestarikan dan dilakukan hingga sekarang.

Penelitian yang dilakukan pada masyarakat Tengger yang mendiami wilayah administratif desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo berdasarkan berbagai aspek seperti praktik nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam sikap saling membantu, bergotong royong, berinteraksi sosial tanpa memandang latar belakang dan keyakinan yang berbeda. Dalam penelitian ini, interaksi sosial masyarakat Tengger Desa Ngadisari merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem kehidupan bermasyarakat baik struktur organisasi maupun nilai-nilai sosial. Interaksi yang terbentuk atas kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri melainkan memerlukan bantuan maupun interaksi untuk melangsungkan kehidupannya.

Indonesia merupakan masyarakat majemuk didalamnya terdapat berbagai macam kepercayaan, suku bangsa, bahasa dan lain-lain yang merupakan suatu bukti yang menunjukkan keanekaragaman masyarakat Indonesia yang sangat kompleks. Keberagaman tersebut sering kali dipandang sebagai suatu potensi terjadinya dinamika dalam berinteraksi sosial seperti prasangka, stereotipe, konflik, dan kerjasama. Sehingga, penelitian tentang kemajemukan dan multikulturalisme ini dapat membantu dalam memahami bagaimana kelompok maupun individu yang berbeda berinteraksi satu sama lain, bagaimana mereka membangun hubungan yang harmonis, dan bagaimana cara menangani dan menyelesaikan suatu konflik. Selain itu,

interaksi sosial di masyarakat majemuk menghadirkan berbagai fenomena yang menarik untuk diteliti dan dikaji.

Suku Tengger yang mendiami kawasan Bromo Tengger Semeru merupakan salah satu masyarakat majemuk dengan kekayaan budaya dan tradisi yang unik di Indonesia. Praktik interaksi dengan menerapkan sikap toleransi yang harmonis, menjaga kerukunan antarumat beragama, serta menjaga kelestarian budaya dan tradisi merupakan suatu contoh inspiratif bagi masyarakat Indonesia, terutama di era modern saat ini, di mana toleransi dan saling menghormati antar kelompok semakin penting. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan membahas interaksi sosial masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari dengan judul Potret Kemajemukan Suku Tengger: Menelisik Interaksi Sosial Masyarakat Tengger di Desa Ngadisari tahun 1973-2019. Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena dapat membantu memahami bagaimana membangun suatu komunitas yang harmonis di tengah keragaman serta memperkuat identitas nasional yang inklusif.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya kemajemukan masyarakat Suku Tengger 1973-2019?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1974-2019?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan latar belakang terbentuknya kemajemukan masyarakat Suku Tengger di desa Ngadisari?
2. Untuk menjelaskan bentuk interaksi sosial masyarakat Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura tahun 1973-2019.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa tujuan penelian diatas, maka manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan keilmuan mengenai latar belakang terbentuknya kemajemukan masyarakat Suku Tengger di desa Ngadisari.
2. Memberikan wawasan keilmuan mengenai bentuk interaksi sosial Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura tahun 1973-2019.

### E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam sebuah penelitian sejarah, terdapat dua unsur guna membatasi pembahasan masalah yaitu batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dan temporal bertujuan untuk memfokuskan terhadap ruang dan waktu tertentu. Berkenan dengan ruang lingkup spasial, kajian penelitian ini lebih menekankan pada lingkup Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Daerah tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa desa Ngadisari sebagai salah satu wilayah administratif yang didiami oleh Suku Tengger yang merupakan wilayah yang paling dekat dengan gunung Bromo. Sejalan dengan hal tersebut, penduduk desa Ngadisari yang masih memegang

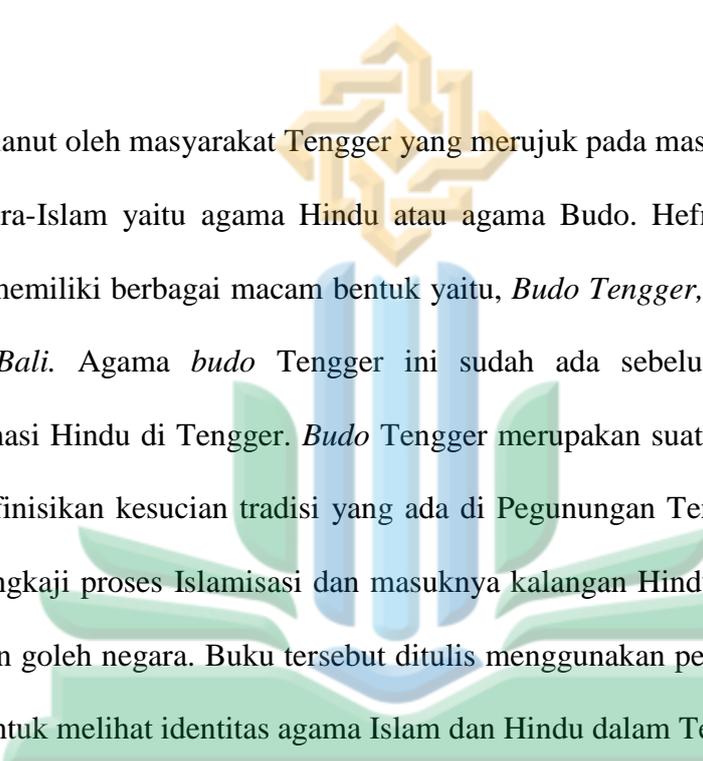
teguh upacara tradisi lokal Tengger serta sebagian besar penduduknya yang menganut agama Hindu dan agama Islam sebagai agama yang minoritas.

Lingkup temporalnya berlangsung sejak tahun 1973-2019. 1973 menjadi titik awal dari penelitian yang ditandai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Hindu Budha Jawa Timur No. 00/SK/PHB Jatim/Kept/III/73 yang memformalkan masyarakat Tengger Probolinggo menganut agama Budha Mahayana. Keputusan tersebut sebagai upaya dalam merekonstruksi identitas komunal masyarakat adat suku Tengger oleh orde baru dalam mengatur agama negara walaupun identitas ke-Tengger-an masih melekat. Penelitian ini diakhiri pada tahun 2019, perodesasi ini di ambil berdasarkan adanya pandemi *covid-19* yang mengharuskan kegiatan baik itu interaksi dan ritual adat dilakukan secara terbatas.

#### **F. Studi Terdahulu**

Sejauh ini, penelitian dan penulisan tentang masyarakat Tengger telah banyak dilakukan baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum. Dalam penelitian Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura tahun 1973-2019 memerlukan tinjauan pustaka mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan tema masyarakat maupun suku Tengger sebelumnya telah banyak dilakukan. Pada bagian ini, peneliti memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Buku dari Robert W. Hefner berjudul Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam. Dalam bukunya Hefner melakukan penelitian pada era tahun 1970-an tentang masyarakat Tengger. Ia menggambarkan bahwa agama



yang dianut oleh masyarakat Tengger yang merujuk pada masa Majapahit atau Jawa pra-Islam yaitu agama Hindu atau agama Budo. Hefner juga melihat Budo memiliki berbagai macam bentuk yaitu, *Budo Tengger*, *Budo Jawa*, dan *Budo Bali*. Agama *budo* Tengger ini sudah ada sebelum dilakukannya Reformasi Hindu di Tengger. *Budo* Tengger merupakan suatu identitas untuk mendefinisikan kesucian tradisi yang ada di Pegunungan Tengger. Penelitian ini mengkaji proses Islamisasi dan masuknya kalangan Hindu modernis yang didukun goleh negara. Buku tersebut ditulis menggunakan pendekatan sejarah lisan untuk melihat identitas agama Islam dan Hindu dalam Tengger.

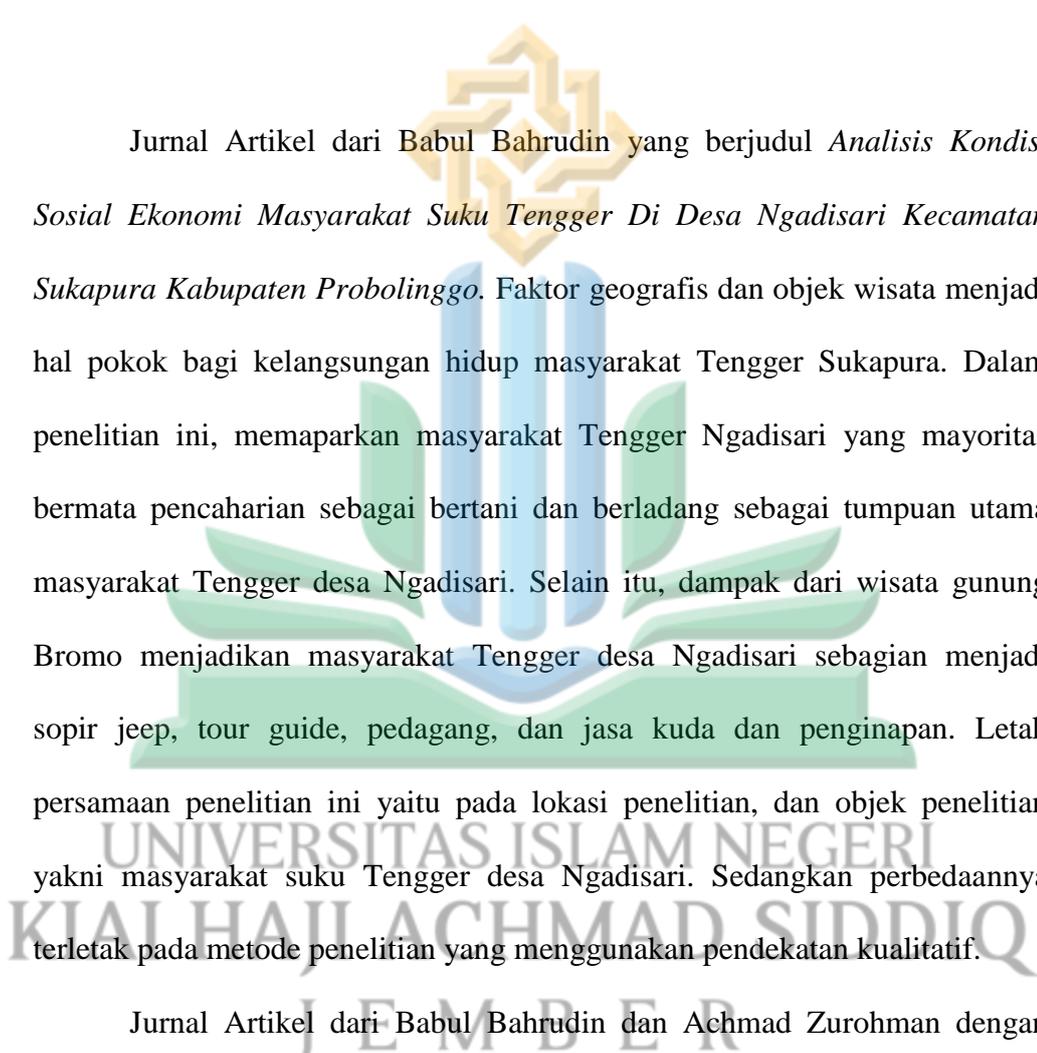
Selanjutnya buku dari Hefner juga yang berjudul *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, berisi penjelasan tentang sejarah pegunungan Tengger sejak zaman kejayaan Hindu sampai periode awal Orde Baru. Hefner menggambarkan eksistensi Hinduisme di Jawa sampai keruntuhannya yang tidak berpengaruh terhadap eksistensi Hinduisme Tengger. Selain itu pergantian penguasa menyebabkan perubahan ekonomi sosial dan budaya masyarakat Tengger. Buku ini juga memaparkan sikap toleransi agama dan masyarakat suku Tengger. buku ini merupakan hasil penelitian etnografi yang menggunakan pendekatan historis.

Buku dari J. Nicolaas Warouw dkk, *Inventarisasi Komunitas Adat Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*. Buku tersebut memaparkan mengenai adat istiadat masyarakat suku Tengger Ngadisari secara meluas yang diwarisi turun temurun baik ritual umum maupun lokal. Tulisan ini juga membahas perubahan adat istiadat yang

dijalankan masyarakat Tengger dari dulu hingga sekarang mulai mengalami transformasi pemaknaan yang berbeda secara esensial.

Buku dari T.M. Hari Lelono dan Putri Novita Taniardi yang berjudul *Mengenal Permukiman Dan Rumah Tengger Berdasarkan Kepercayaan*. Buku tersebut membahas tentang kajian permukiman dari sudut pandang etnoarkeologi. Buku ini memaparkan bagaimana pola permukiman dan tata ruang permukiman suku Tengger yang telah modern dan masih diatur sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Tengger. Selain itu, wawasan mengenai suku tengger mulai dari sejarah, sistem kepercayaan, upacara-upacara adat dan identitas budaya juga dipaparkan oleh penulis.

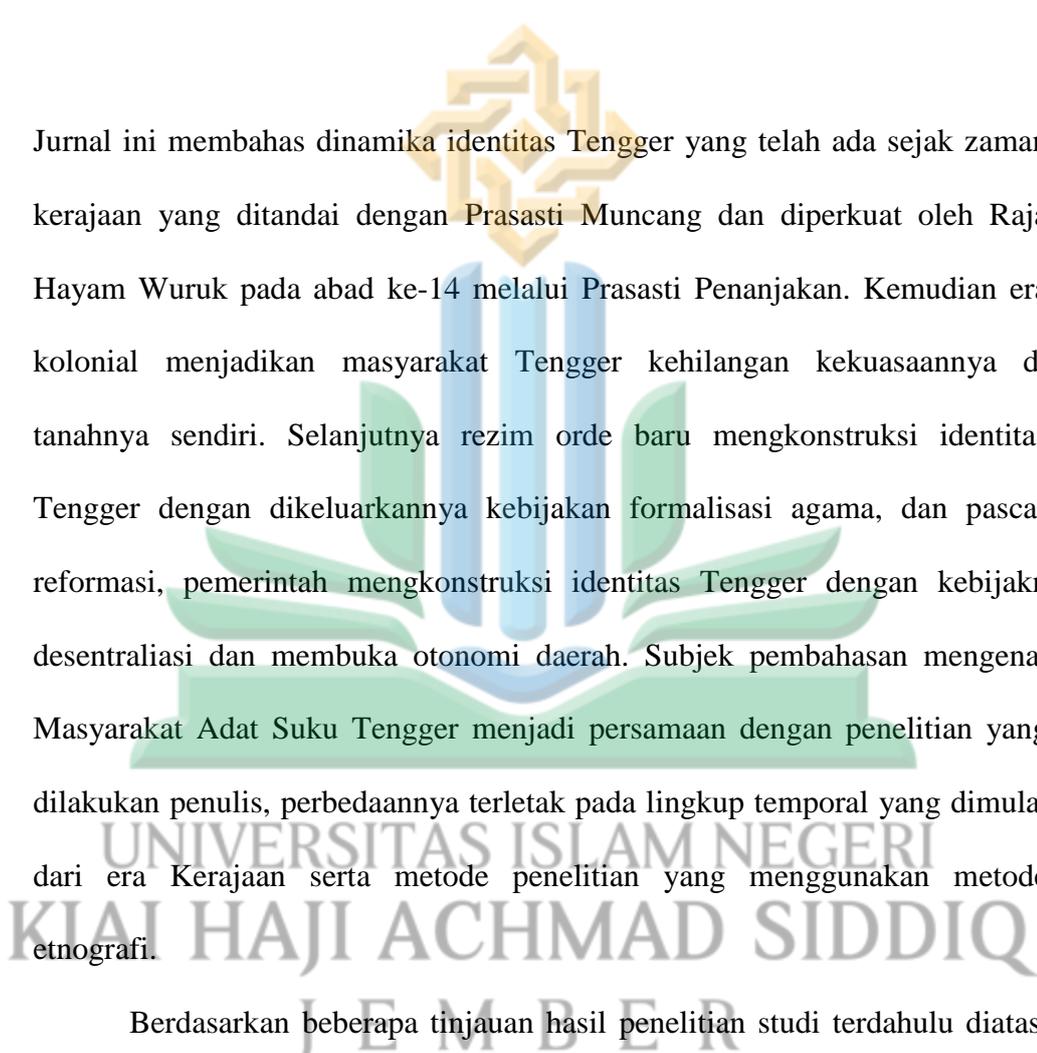
Skripsi dari Edi Purwanto *Representasi Wong Tengger atas Perubahan Sosial dalam Perspektif Social Identity Theory (Studi Etnografis di Desa Wonokerto dan Ngadas Probolinggo*. Skripsi ini membahas krisis identitas yang dilakukan oleh pemerintah orde baru tahun 1970-an yang berdampak luar biasa terhadap masyarakat Tengger. Revolusi Hijau, GKD (Gerakan Kembali ke Desa), serta formalisasi agama yang berpengaruh terhadap identitas sosialnya. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan tentang strategi-strategi yang digunakan *wong Tengger* dalam menjaga identitas sosialnya. Perbedaan dari penelitian ini penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Wonokerto dan Ngadas. Sedangkan persamaannya yaitu, objek penelitian tentang *wong Tengger* atau masyarakat Tengger / orang Tengger.



Jurnal Artikel dari Babul Bahrudin yang berjudul *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*. Faktor geografis dan objek wisata menjadi hal pokok bagi kelangsungan hidup masyarakat Tengger Sukapura. Dalam penelitian ini, memaparkan masyarakat Tengger Ngadisari yang mayoritas bermata pencaharian sebagai bertani dan berladang sebagai tumpuan utama masyarakat Tengger desa Ngadisari. Selain itu, dampak dari wisata gunung Bromo menjadikan masyarakat Tengger desa Ngadisari sebagian menjadi sopir jeep, tour guide, pedagang, dan jasa kuda dan penginapan. Letak persamaan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian, dan objek penelitian yakni masyarakat suku Tengger desa Ngadisari. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Jurnal Artikel dari Babul Bahrudin dan Achmad Zurohman dengan judul *Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*. Tulisan ini memaparkan tentang nilai-nilai multukulturalisme seperti sikap toleransi, menerima keberadaan orang lain, ajaran *tat twam asi*, dan konsep *desakalapatra* menggambarkan masyarakat Tengger yang multukultur mampu hidup rukun dan damai yang ditopang oleh adat dan tradisi. Sehingga tercipta keharmonisan dala segala perbedaan. Adapun yaitu lokasi dan objek penelitian, perbedaannya ialah penggunaan metode penelitian kualitatif.

Jurnal dari Ulfa Binada yang berjudul *Konstruksi Identitas Komunal Masyarakat Adat Suku Tengger Dari Zaman Kerajaan Hingga Pascareformasi*.



Jurnal ini membahas dinamika identitas Tengger yang telah ada sejak zaman kerajaan yang ditandai dengan Prasasti Muncang dan diperkuat oleh Raja Hayam Wuruk pada abad ke-14 melalui Prasasti Penanjakan. Kemudian era kolonial menjadikan masyarakat Tengger kehilangan kekuasaannya di tanahnya sendiri. Selanjutnya rezim orde baru mengkonstruksi identitas Tengger dengan dikeluarkannya kebijakan formalisasi agama, dan pasca-reformasi, pemerintah mengkonstruksi identitas Tengger dengan kebijakan desentralisasi dan membuka otonomi daerah. Subjek pembahasan mengenai Masyarakat Adat Suku Tengger menjadi persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, perbedaannya terletak pada lingkup temporal yang dimulai dari era Kerajaan serta metode penelitian yang menggunakan metode etnografi.

Berdasarkan beberapa tinjauan hasil penelitian studi terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai masyarakat Suku Tengger, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan baik dalam hal batasan temporal, spasial, maupun dalam fokus kajian dan perspektif penulisan. Beberapa penelitian yang terfokus terhadap kegiatan upacara adat dan sejarah masuknya agama Hindu pada masyarakat Suku Tengger. Selain itu, beberapa hasil penelitian diatas ikut mempengaruhi dan mengembangkan ide penulis dalam penelitian ini.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan bagaimana sejarah masyarakat Suku Tengger dan bagaimana interaksi sosial masyarakat Suku Tengger dalam perspektif penelitian sejarah sejak dikeluarkannya keputusan

formalisasi agama oleh pemerintah Orde Baru pada tahun 1973. Sejalan dengan itu, penelitian mengenai interaksi sosial budaya masyarakat Tengger desa Ngadisari masih belum pernah disoroti dan belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, perlu adanya kajian ulang untuk melengkapi kajian sejarah mengenai bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat Suku Tengger.

### **G. Kerangka Konseptual**

Skripsi ini merupakan kajian sejarah sosial. Kajian sosial yang dimaksud disini adalah adanya interaksi sosial yang terjadi di masyarakat Tengger desa Ngadisari karena berbeda latar belakang keagamaan. Masyarakat Tengger desa Ngadisari yang terdiri dari dua golongan agama, yang mayoritas beragama Hindu dan Islam. Meskipun Islam menjadi agama minoritas di desa Ngadisari, hal tersebut tidak mendorong terjadinya suatu konflik antar sesama penduduk Ngadisari. Tetapi lebih mengarah ke hal positif seperti, menumbuhkan dan menguatkan nilai toleransi antar sesama.

Penulisan sejarah mengenai interaksi sosial masyarakat suku Tengger desa Ngadisari merupakan suatu hal yang baru dalam konteks penelitian. Dalam menguraikan persoalan tersebut, peneliti dalam praktiknya menggunakan pendekatan-pendekatan guna melengkapi pendekatan historis. Dalam menganalisa penelitian sejarah sosial, hal-hal yang perlu dikaji adalah bagaimana latar belakang terjadinya kemajemukan dalam konteks lampau. Oleh karena itu, peneliti menggunakan ilmu-ilmu bantu sosial atau konsep yang berkaitan dengan tema yang diteliti untuk menjelaskan suatu interaksi

sosial yang dibatasi oleh batasan temporal dan spasial yang terjadi di masa lampau. Ilmu-ilmu bantu sosial berupa analisis teori untuk menuntun peneliti dalam menyusun analisis data.<sup>13</sup> Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi sosial dan teori *salad bowl* untuk menjelaskan bagaimana suatu individu berinteraksi dengan individu maupun dengan kelompok.

Teori interaksi sosial dan teori *salad bowl* memiliki hubungan yang erat dalam konteks interaksi sosial yang ada di masyarakat Tengger desa Ngadisari. Teori *salad bowl* yang dikemukakan oleh Horace Kallen menjelaskan bahwa masyarakat yang heterogen dapat hidup berdampingan saling menghargai dan memelihara kebudayaan.<sup>14</sup> Hal ini juga diperkuat oleh Hasan dalam Halimatussa'diyah bahwa teori *salad bowl* menggambarkan bagaimana setiap individu maupun kelompok etnis harus menghormati keragaman kultural setiap kelompok etnis maupun suku dalam satu wadah dan hidup berdampingan.<sup>15</sup>

Dalam praktik interaksi sosial masyarakat Tengger desa Ngadisari, teori *salad bowl* menggambarkan bagaimana masyarakat Ngadisari yang berbeda agama mempertahankan identitas keagamaannya. Masyarakat Tengger Ngadisari yang terdiri dari mayoritas beragama Hindu, dan Islam sebagai agama yang minoritas saling menghargai dan mempertahankan kepercayaannya masing-masing, akan tetapi tetap saling berinteraksi satu sama lain tanpa meninggalkan identitas keagamaannya. Termasuk dalam

---

<sup>13</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 32

<sup>14</sup> Uno, Hamzah B. *Psikologi Pendidikan Orientasi Baru dalam Pembelajaran*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2024), 114.

<sup>15</sup> Halimatussa'diyah. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 60.

praktik kebudayaan seperti ikut serta dan membaaur dalam upacara adat. Yangmana hal tersebut memberikan kontribusi dalam membangun budaya setempat.

Dalam konteks teori interaksi sosial, teori ini membahas tentang bagaimana hubungan individu-individu dalam masyarakat saling berinteraksi, membentuk hubungan, dan mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Soerjono Soekanto menyatakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.<sup>17</sup> Yang dimaksud kontak sosial disini ialah kontak sosial antar sesama masyarakat Tengger desa Ngadisari baik yang berkeyakinan Hindu dan Islam dalam melakukan kegiatan sehari-harinya maupun kegiatan ritual adat. Komunikasi sebagai suatu aksi untuk berhubungan dalam menyampaikan informasi yang efektif guna mencapai tujuan bersama. Perlu diketahui, bahwa interaksi yang baik menghasilkan komunikasi yang baik, sehingga tercapainya tujuan kehidupan bermasyarakat.

Dalam masyarakat Tengger Ngadisari, interaksi sosial merupakan pondasi yang kuat dalam membentuk budaya yang unik. Mereka memiliki ketergantungan yang tinggi antara satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan upacara adat. Kebersamaan, kerja sama maupun bergotong royong sebagai bentuk dari terjadinya interaksi sosial tersebut sehingga menjadi nilai toleransi yang harus dijunjung tinggi. Oleh

---

<sup>16</sup> Ni Putu Sinta Dewi, *Interaksi Sosial dalam Pengantar Sosiologi*, (Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), hlm 33.

<sup>17</sup> Abdul Rahamin Mallaweng dan Wahyuni, *Pengantar Sosiologi: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Sosiologi pada Umumnya*, (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2013), 56.

karena itu, teori interaksi sosial memperkuat pentingnya komunikasi yang efektif dan toleransi dalam menghadapi keberagaman suku maupun budaya.

Dalam praktik kemajemukan masyarakat Tengger desa Ngadisari, hubungan antara teori *salad bowl* dan teori interaksi sosial keduanya menekankan pentingnya toleransi dan kerjasama dalam membangun kehidupan berbudaya yang lebih luas. Adanya perbedaan agama dan suku tidak harus dihilangkan, sebaliknya dapat diakomodir untuk membangun bangsa dan memperkuat kerukunan sosial. Selain itu, hal tersebut memperkuat identitas kultural Tengger sambil memungkinkan terjadinya integrasi sosial antara kelompok-kelompok yang berbeda di dalamnya.

#### H. Metode Penelitian

Sebagai sebuah ilmu, sejarah memiliki metode penelitian guna dapat dipertanggungjawabkan serta diukur keabsahannya. Metode merupakan suatu cara untuk mengerjakan dan melakukan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana.<sup>18</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode dalam penelitian sejarah merupakan suatu kaidah maupun aturan dalam penulisan sejarah secara sistematis dan kronologis, menjadi suatu kisah atau peristiwa yang saling berhubungan dalam bentuk tulisan sesuai dengan asas-asas ilmu sejarah.<sup>19</sup> Terdapat lima tahapan penelitian sejarah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan

---

<sup>18</sup> M. Dien Madjid, dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 217.

<sup>19</sup> Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2021), 2.

sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (sintesis dan analisis), dan penulisan (historiografi).<sup>20</sup>

### 1. Pemilihan Topik

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemilihan topik yang dipilih berdasarkan kedekatan intelektual dan emosional.<sup>21</sup> Topik penelitian ini adalah mengenai interaksi sosial budaya masyarakat suku Tengger di desa Ngadisari pada tahun 1973 sampai 2019. Topik tersebut diambil berdasarkan potret kemajemukan yang terjadi di desa Ngadisari yang berbeda latar belakang mengenai kepercayaan yang dianut.

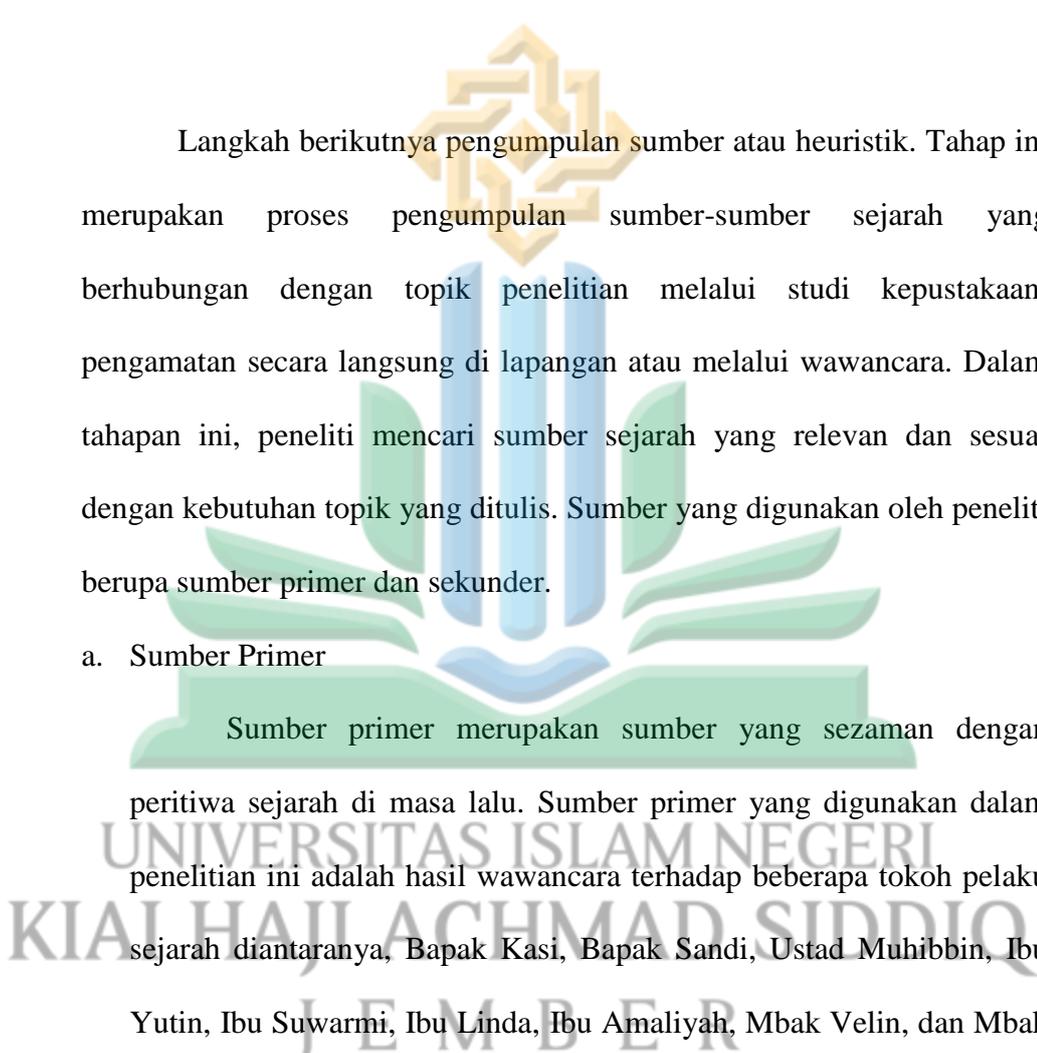
Selain itu, minimnya penelitian mengenai masyarakat Tengger dalam disiplin ilmu sejarah yang membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Masyarakat Tengger sebagai daerah yang terkenal dengan penduduknya yang mayoritas beragama Hindu, setiap harinya melakukan interaksi antar masyarakat maupun individu yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu, interaksi sosial budaya masyarakat Tengger di Ngadisari yang masyarakatnya multiagama memiliki peranan penting sebagai contoh untuk mengimplementasikan kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, peneliti memilih desa Ngadisari sebagai lokasi penelitian sebagai tempat penelitian.

### 2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), 69

<sup>21</sup> *Ibid*, 70.



Langkah berikutnya pengumpulan sumber atau heuristik. Tahap ini merupakan proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan topik penelitian melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan atau melalui wawancara. Dalam tahapan ini, peneliti mencari sumber sejarah yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan topik yang ditulis. Sumber yang digunakan oleh peneliti berupa sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang sezaman dengan

peristiwa sejarah di masa lalu. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap beberapa tokoh pelaku

sejarah diantaranya, Bapak Kasi, Bapak Sandi, Ustad Muhibbin, Ibu

Yutin, Ibu Suwarni, Ibu Linda, Ibu Amaliyah, Mbak Velin, dan Mbak

Lina. Pengumpulan data primer melalui wawancara untuk menggali

informasi mengenai sejarah, kehidupan keagamaan masyarakat

Tengger, nilai-nilai ajaran kehidupan Tengger dan kehidupan sosial

masyarakat. Penelitian ini menggunakan data-data kuantitatif yang

diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo mengenai

jumlah penduduk pemeluk agama masyarakat Tengger desa Ngadisari.

Serta sumber primer yang diperoleh dari beberapa sumber berita terkait

kegiatan interaksi sosial masyarakat Suku Tengger seperti laman berita

dari Kompasiana, Suara Jatim, Liputan 6, Radar Bromo, dll.

## b. Sumber Sekunder

Sedangkan untuk sumber sekunder yang digunakan peneliti sebagai pelengkap dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berasal dari koleksi perpustakaan daerah Probolinggo, Perpustakaan UIN KHAS Jember, Perpustakaan UNEJ, aplikasi ipusnas. Selanjutnya, peneliti juga melakukan penelusuran skripsi dan artikel jurnal yang diperoleh dari beberapa website artikel jurnal dan skripsi seperti *Jstor.org*, *delpher.nl*, aplikasi *Academia*, dan *Scribd*, *repository Universitas Airlangga*, *repository Universitas Brawijaya*, *digital library UIN Malang* serta koleksi skripsi dari beberapa lembaga pendidikan terkait sejarah, agama, adat, tradisi, dan sebagainya yang relevan dengan tema penelitian.

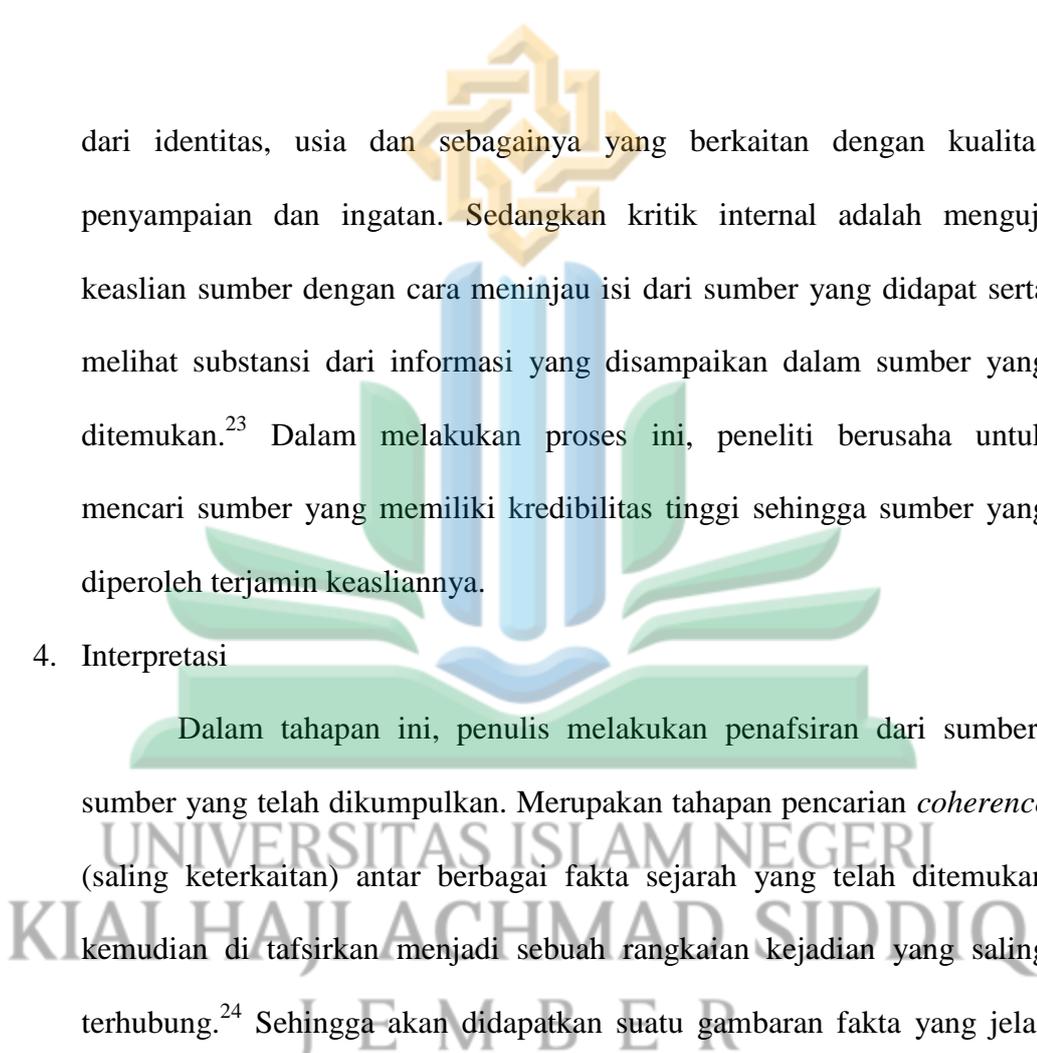
## 3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Selanjutnya melakukan tahapan kritik sumber, dalam tahap ini penulis melakukan peninjauan ulang atau analisis terhadap otentitas dan kredibilitas sumber yang ditemukan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam melakukan proses kritik sumber, peneliti sebaiknya mencari sumber yang kredibilitasnya terpercaya. Dengan tujuan sumber yang diperoleh lebih terjamin dan lebih terjaga kualitasnya. Pada tahap ini, kritik sumber terbagi dua, kritik ekstern dan kritik intern.<sup>22</sup>

Kritik ekstren dilakukan untuk melihat keabsahan sumber melalui keterangan yang didapat dari sumber sejarah misalnya narasumber dilihat

---

<sup>22</sup> Sumargono, *Op.cit.*, 11.



dari identitas, usia dan sebagainya yang berkaitan dengan kualitas penyampaian dan ingatan. Sedangkan kritik internal adalah menguji keaslian sumber dengan cara meninjau isi dari sumber yang didapat serta melihat substansi dari informasi yang disampaikan dalam sumber yang ditemukan.<sup>23</sup> Dalam melakukan proses ini, peneliti berusaha untuk mencari sumber yang memiliki kredibilitas tinggi sehingga sumber yang diperoleh terjamin keasliannya.

#### 4. Interpretasi

Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Merupakan tahapan pencarian *coherence* (saling keterkaitan) antar berbagai fakta sejarah yang telah ditemukan kemudian di tafsirkan menjadi sebuah rangkaian kejadian yang saling terhubung.<sup>24</sup> Sehingga akan didapatkan suatu gambaran fakta yang jelas mengenai fakta sejarah.

#### 5. Historiografi

Setelah melakukan penafsiran yang menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lainnya telah menemukan benang merahnya, maka selanjutnya masuk ke tahap penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap akhir dalam metodologi penelitian sejarah yang memerlukan daya pikir secara kritis berdasarkan hasil analisis atau interpretasi sumber untuk

---

<sup>23</sup> Dahimatul Afidah, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, (Universitas Islam Negeri Kyai Achmad Siddiq Jember, 2021), hlm. 25.

<sup>24</sup> Rahmad Rijkana, *Pergulatan Mencari Identitas: Etnis Tionghoa di Kapasan Boen Bio Surabaya Tahun 1945-1968*, (Skripsi Universitas Airlangga, Surabaya 2011), 21.

dijadikan sebuah tulisan sejarah. Dalam tahap penulisannya memiliki aturan yaitu harus adanya bukti yang kongkret.<sup>25</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjadi pokok utama dalam penulisan sejarah. Selain mempermudah penulis, sistematika penulisan penelitian sejarah juga menjadikan penulisan lebih sistematis dan kronologis sehingga penulisan akan lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bab yang masing-masing dibagi lagi dalam sub bab-sub bab.

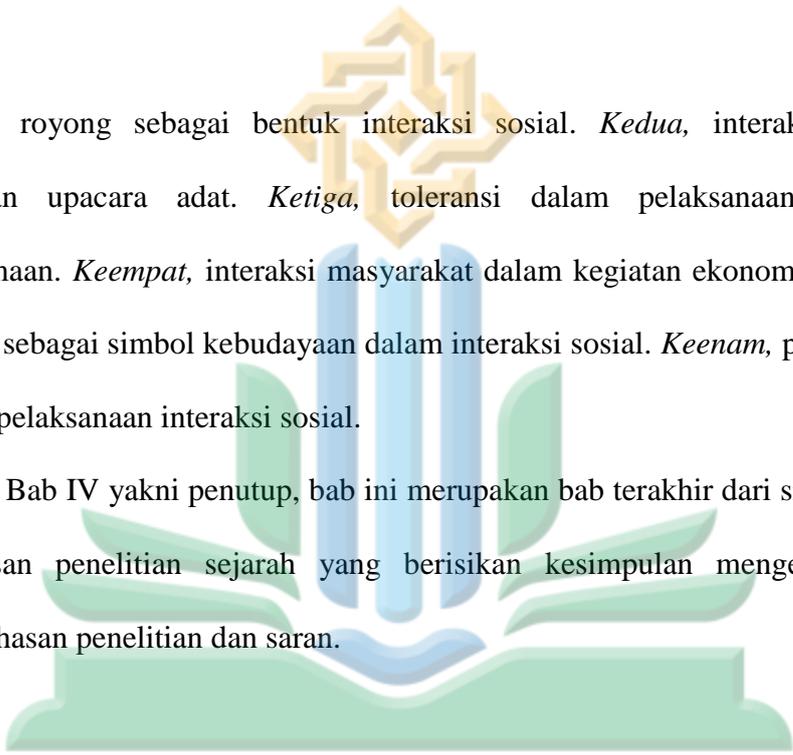
Bab I Pendahuluan berisi kajian awal penelitian meliputi latar belakang masalah yang didalamnya menjelaskan mengenai bagian penting dalam penjelasan yaitu alasan mendasar dari munculnya permasalahan dalam penelitian. Kemudian fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan sejarah terbentuknya kemajemukan masyarakat Tengger tahun 1973-2019. Pembahasan ini terbagi menjadi empat sub-bab. *Pertama*, Sejarah keberadaan suku Tengger. *Kedua*, agama *Budo* Tengger. *Ketiga*, masuk dan berkembangnya agama Hindu di Ngadisari. *Keempat*, masuk dan berkembangnya Islam di Ngadisari. jejak Islamisasi.

Bab III menjelaskan tentang bentuk interaksi sosial Tengger di desa Ngadisari tahun 1973-2019 yang terbagi menjadi dua sub-bab. *Pertama*,

---

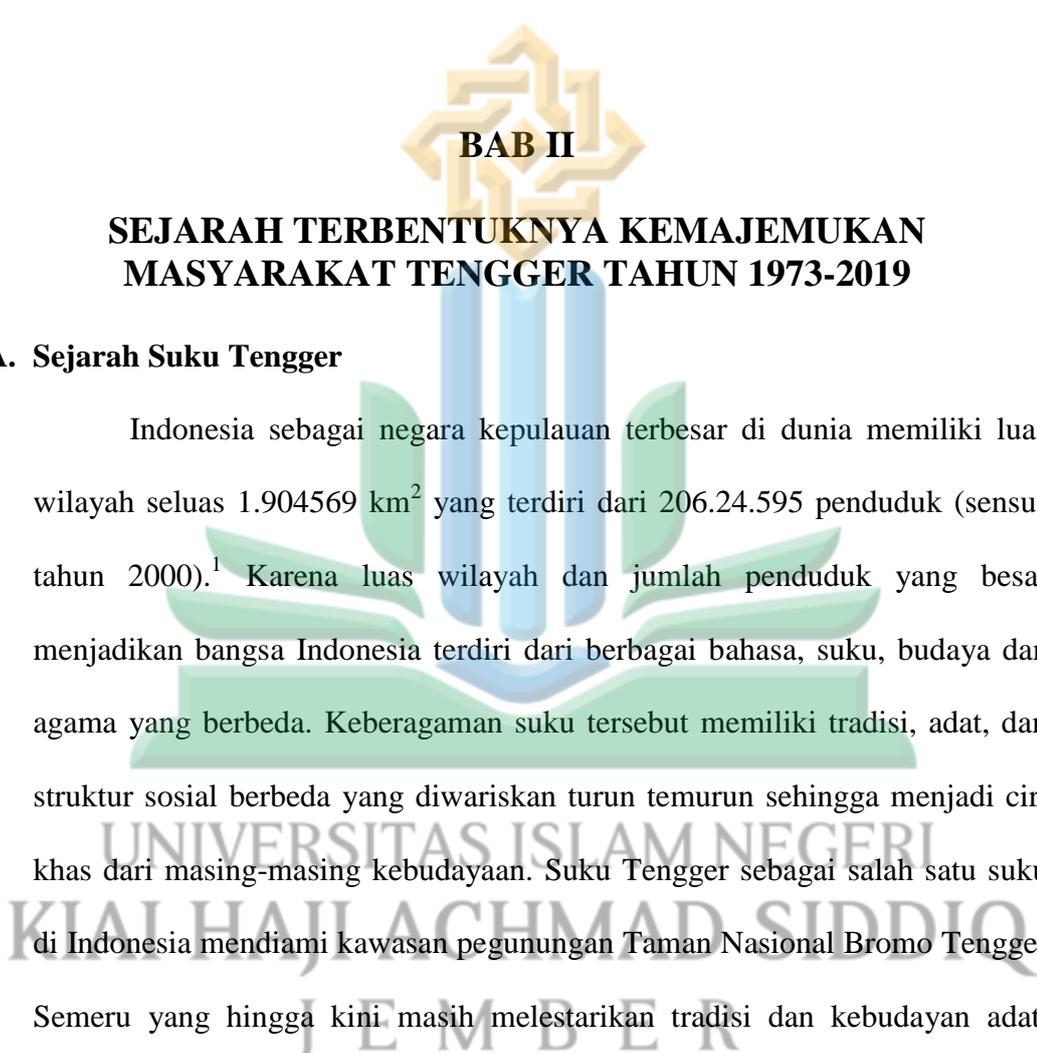
<sup>25</sup> Sumargono, Op.cit., 13.



gotong royong sebagai bentuk interaksi sosial. *Kedua*, interaksi dalam kegiatan upacara adat. *Ketiga*, toleransi dalam pelaksanaan upacara keagamaan. *Keempat*, interaksi masyarakat dalam kegiatan ekonomi. *Kelima*, sarung sebagai simbol kebudayaan dalam interaksi sosial. *Keenam*, pendidikan dalam pelaksanaan interaksi sosial.

Bab IV yakni penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari sistematika penulisan penelitian sejarah yang berisikan kesimpulan mengenai hasil pembahasan penelitian dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB II

### SEJARAH TERBENTUKNYA KEMAJEMUKAN MASYARAKAT TENGGER TAHUN 1973-2019

#### A. Sejarah Suku Tengger

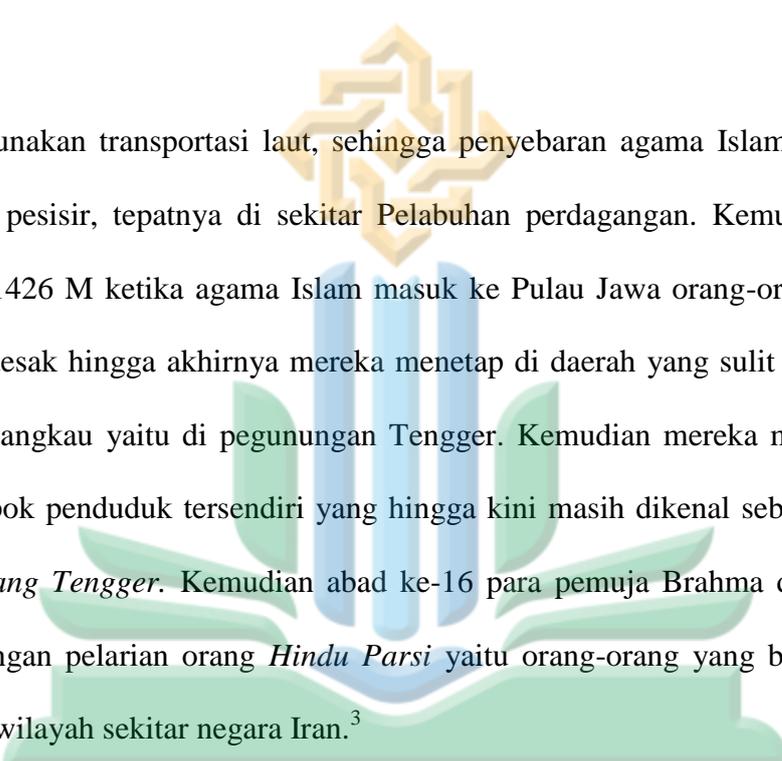
Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki luas wilayah seluas 1.904569 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 206.24.595 penduduk (sensus tahun 2000).<sup>1</sup> Karena luas wilayah dan jumlah penduduk yang besar menjadikan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai bahasa, suku, budaya dan agama yang berbeda. Keberagaman suku tersebut memiliki tradisi, adat, dan struktur sosial berbeda yang diwariskan turun temurun sehingga menjadi ciri khas dari masing-masing kebudayaan. Suku Tengger sebagai salah satu suku di Indonesia mendiami kawasan pegunungan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang hingga kini masih melestarikan tradisi dan kebudayaan adat. Masyarakat suku Tengger sebagai suatu kelompok sosial yang terikat atas kesadaran dan identitas kesatuan budayanya, yaitu kepercayaan terhadap Gunung Bromo dan menyembah *atma para atma* (roh-roh leluhur).<sup>2</sup>

Merujuk pada Suyono sejarah Tengger berawal dari tahun 100 SM, saat itu pantai-pantai yang terletak di utara Tengger (saat ini bernama kota Probolinggo dan Pasuruan), dihuni oleh orang-orang Hindu Wasiya pemuja Brahma, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya patung-patung pemujaan terhadap Brahma. Masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan

---

<sup>1</sup>Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, (Semarang: Alprin, 2019), 3

<sup>2</sup>Edi Purwanto, *Representasi Wong Tengger atas Perubahan Sosial dalam Perspektif Social Indentity Theory (Studi Etnografi di Desa Wonokerto dan Ngadar Probolinggo)*, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2007), 72.



menggunakan transportasi laut, sehingga penyebaran agama Islam terjadi di daerah pesisir, tepatnya di sekitar Pelabuhan perdagangan. Kemudian pada tahun 1426 M ketika agama Islam masuk ke Pulau Jawa orang-orang Hindu ini terdesak hingga akhirnya mereka menetap di daerah yang sulit terjangkau oleh terjangkau yaitu di pegunungan Tengger. Kemudian mereka membentuk kelompok penduduk tersendiri yang hingga kini masih dikenal sebagai orang atau *tiang Tengger*. Kemudian abad ke-16 para pemuja Brahma di Tengger kedatangan pelarian orang *Hindu Parsi* yaitu orang-orang yang berasal dari Persia wilayah sekitar negara Iran.<sup>3</sup>

Kedatangan orang-orang Hindu Parsi ke daerah Tengger menyebabkan penduduk Tengger yang awalnya beragama Brahma beralih ke agama Hindu Parsi. Meskipun telah menganut agama Hindu Parsi, penduduk Tengger belum meninggalkan ajaran Budha. Bahkan kebiasaan tersebut juga dianut oleh para pendatang Hindu Parsi. Sehingga penyebutan paling tepat untuk keturunan orang-orang Tengger saat itu ialah Parsi Budha. Yaitu perpaduan antara Hindu Parsi dan agama Budha. Selain itu, masyarakat Tengger juga memasukkan unsur kepercayaan animisme dalam ritual *slametan* seperti upacara *slametan* desa dan upacara *slametan* bumi.<sup>4</sup> Demikianlah asal mula keberadaan suku Tengger yang sampai saat ini berdiam di sekitar pegunungan Bromo.

Mengenai asal usul suku Tengger, menurut Hefner dalam bukunya menjelaskan bahwa orang-orang Tengger merupakan keturunan dari Rara Anteng dan Jaka Seger. Rara Anteng merupakan keturunan dari Kerajaan

---

<sup>3</sup> Capt. R. P. Suyono, *Mistisime Tengger*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), 23.

<sup>4</sup> Ibid, 25.



Majapahit (putri Prabu Brawijaya) yang melarikan diri *dari* kerajaan Majapahit karena terjadinya invasi kerajaan Demak yang berhaluan Islam. Rara Anteng melarikan diri ke daerah pegunungan Tengger bersama pengikutnya. Dalam perjalanan, Rara anteng singgah selama satu windu di Desa Penanjakan dan melanjutkan perjalanan menuju desa Penanjakan. Sesampainya disana Rara bertemu dengan Resi Dadap Putih yang kemudian menjadi orang tua angkatnya.

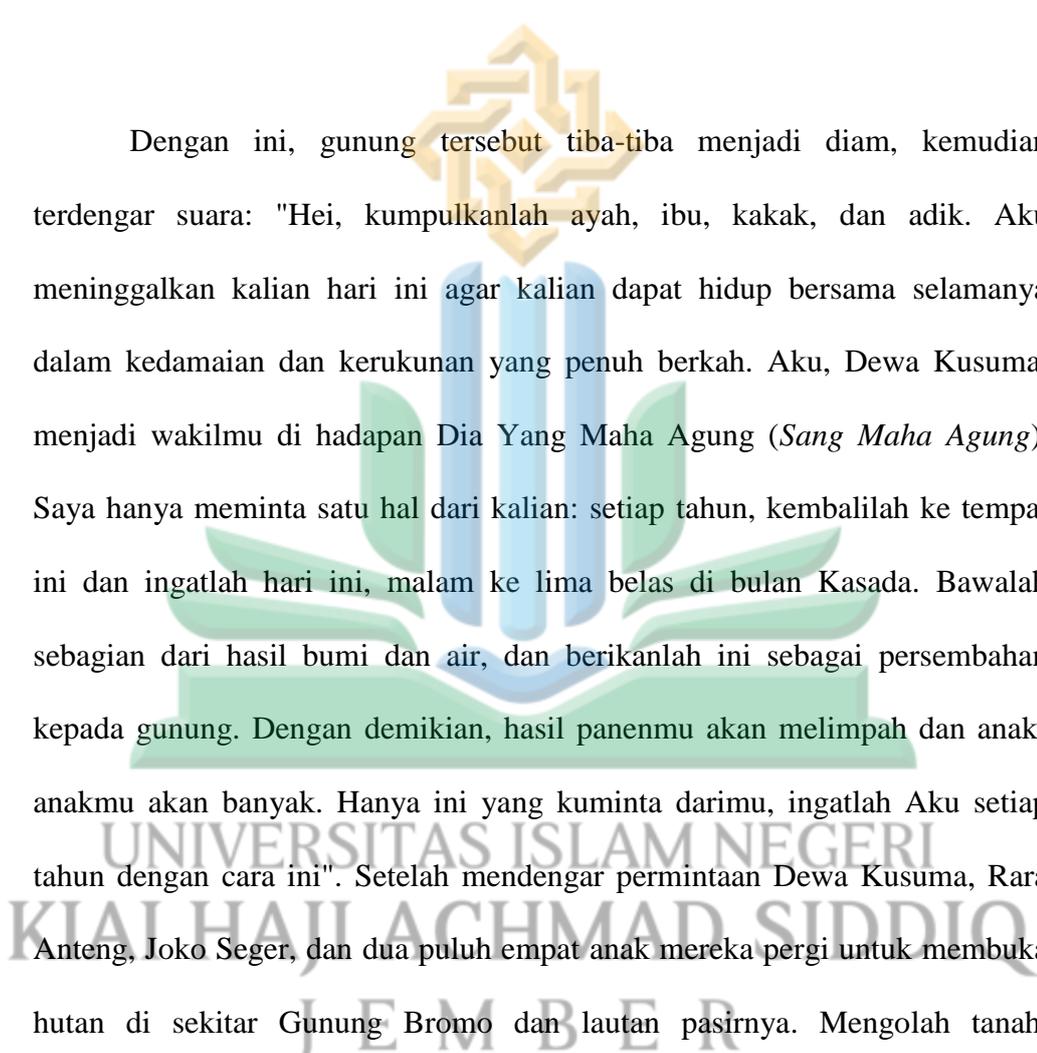
Sementara di Kadiri juga terjadi kekacauan akibat adanya perseteruan yang terjadi di Majapahit. Jaka Seger seorang putra dari Brahmana di Kerajaan Kadiri mengasingkan diri ke desa Keduwung sambil mencari pamannya yang tinggal di Gunung Bromo. Sesampainya di desa Keduwung ia mendapatkan informasi bahwasanya terdapat rombongan kecil dari Majapahit yang menetap di Desa Penanjakan. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke desa Penanjakan. Bertemulah Rara Anteng dan Jaka Seger di desa Penanjakan ketika sedang mencari air, lalu diajaklah Jaka Seger oleh Rara Anteng ke pondoknya.

Para pengikut Rara Anteng yang melihatnya bersama Jaka Seger menuduh mereka melakukan hal yang buruk. Jaka Seger membelanya dengan menjelaskan tuduhan tersebut tidak benar adanya. Kemudian Jaka Seger mengutarakan niatnya untuk melamar Rara Anteng kepada Resi Dadap Putih dan mengesahkan pernikahannya sesuai dengan adat dan agama saat itu. Mereka pun menikah dan hidup bahagia di pegunungan. Namun setelah bertahun-tahun mereka belum juga dikaruniai anak. Mereka kemudian pergi

ke Gunung Penanjakan, di atas lautan Gunung Bromo, di mana mereka bermeditasi selama enam tahun. Satu tahun menghadap ke timur, satu tahun lagi ke selatan, satu tahun lagi ke barat, satu tahun ke utara, satu tahun ke bumi, dan satu tahun ke langit.

Atas keteguhan dan ketabahannya, permintaan Rara Anteng dan Jaka Seger didengar oleh *Sang Hyang Widi Wasa*. Lalu keluarlah semburat cahaya dari puncak gunung Bromo yang merasuki jiwa Rara Anteng dan Jaka Seger. Momentum tersebut sebagai pertanda dikabulkannya permintaan mereka. Akan tetapi, selagi permintaannya dikabulkan terdapat syarat yang harus dipenuhi yaitu, anak bungsunya harus ditumbalkan ke kawah Gunung Bromo.

Tak lama kemudian Rara Anteng melahirkan anak pertamanya, yang segera disusul dengan anak kedua, ketiga, dan keempat, hingga anak yang kedua puluh lima. Rara Anteng dan Joko Seger dan anak-anaknya hidup berbahagia di sekitar Gunung Bromo. Namun, pada suatu malam, roh Gunung Bromo menampakkan dirinya melalui mimpi Rara Anteng. Dia meminta Rara untuk memenuhi janjinya untuk memberikan anak bungsunya. Rara terbangun pada saat itu dan menceritakan mimpinya kepada Joko Seger. Karena ketakutan, mereka melarikan diri dengan kedua puluh lima anaknya ke hutan di sekitar desa Ngadas (saat ini), selatan Tengger. Namun, dalam perjalanan, bumi berguncang dan gunung mengeluarkan api yang sangat besar hingga menjulur keluar dan mengambil anak bungsu dari tengah-tengah keluarga tersebut. Anak yang diambil adalah anak laki-laki yang dikenal sebagai Dewa Kusuma.



Dengan ini, gunung tersebut tiba-tiba menjadi diam, kemudian terdengar suara: "Hei, kumpulkanlah ayah, ibu, kakak, dan adik. Aku meninggalkan kalian hari ini agar kalian dapat hidup bersama selamanya dalam kedamaian dan kerukunan yang penuh berkah. Aku, Dewa Kusuma, menjadi wakilmu di hadapan Dia Yang Maha Agung (*Sang Maha Agung*). Saya hanya meminta satu hal dari kalian: setiap tahun, kembalilah ke tempat ini dan ingatlah hari ini, malam ke lima belas di bulan Kasada. Bawalah sebagian dari hasil bumi dan air, dan berikanlah ini sebagai persembahan kepada gunung. Dengan demikian, hasil panenmu akan melimpah dan anak-anakmu akan banyak. Hanya ini yang kuminta darimu, ingatlah Aku setiap tahun dengan cara ini". Setelah mendengar permintaan Dewa Kusuma, Rara Anteng, Joko Seger, dan dua puluh empat anak mereka pergi untuk membuka hutan di sekitar Gunung Bromo dan lautan pasirnya. Mengolah tanah, membangun rumah dan mendirikan desa-desa di seluruh wilayah tersebut. Sejak saat itu pula mereka selalu mengingat kata-kata Dewa Kusuma. Masyarakat Tengger memperingati dan mengenang pengorbanan Dewa Kusume melalui upacara *Yadnya Kasada* yang dilakukan setiap setaun sekali pada bulan purnama tanggal 15 bulan *kasada*.<sup>5</sup>

Dalam sejarahnya, istilah Tengger merupakan singkatan yang diambil dari akhiran nama Rara Anteng "*Teng*" dan Joko Seger "*Ger*" selaku leluhur suku Tengger. Dalam bahasa Jawa Kuno, nama Tengger artinya dataran tinggi, selanjutnya oleh *wong Tengger* sendiri disebut orang dataran tinggi.

---

<sup>5</sup> Robert W. Hefner, *Hindu Javanese Tengger Tradition and Islam*, (New Jersey: Princeton University Press, 1985), hal. 52-55.

Kemudian, istilah Tengger tidak lagi digunakan dalam bahasa Jawa modern, tetapi sebagian dipertahankan dalam bahasa Indonesia sebagai kata kerja yaitu tengger berarti berdiri tegak atau tidak bergerak, bertengger yang artinya duduk di atas. Menurut kepercayaan masyarakat Tengger, Tengger artinya *tengering budi luhur* (sifat budi pekerti luhur) melambangkan watak orang Tengger yang berbudi luhur. Dalam bahasa Jawa modern, istilah tersebut hanya digunakan sebagai tanda atau ciri khusus untuk menyebut wilayah dan masyarakat dataran tinggi Tengger.<sup>6</sup>

Dataran tinggi Tengger terletak 40km di sebelah timur kota Malang, dan 50km di sebelah selatan pelabuhan pantai utara Probolinggo dan Pasuruan. Di masa Kerajaan, daerah Tengger terletak tepat di sebelah timur kerajaan Singasari dan penerusnya kerajaan Majapahit.<sup>7</sup> Masyarakat Tengger merupakan penduduk asli Jawa, mendiami wilayah dataran tinggi di sekitar pegunungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur yang sudah berada sebelum masa kerajaan Majapahit berdiri.<sup>8</sup> Bagi masyarakat Tengger, Gunung Bromo dianggap suci karena merupakan manifestasi dari eksistensi Dewa Brahma.<sup>9</sup>

Masyarakat Suku Tengger sebagai kelompok sosial yang terikat dengan kesadaran serta identitas akan kepercayaan terhadap Gunung Bromo memiliki kebudayaan, adat, serta kepercayaan yang berbeda dengan suku

---

<sup>6</sup> Robert W. Hefner, *Hindu Javanese*, 25

<sup>7</sup> Nancy J. Smith-Hefner, *The Litany of The World's Beginning: A Hindu-Javanese Purification Text*, *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol XXI, No. 2, September 1990 --. 287-328, hlm. 288-289.

<sup>8</sup> Jati Batoro, *Keajaiban Bromo Tengger Semeru Analisis Kehidupan Suku Tengger Antropologi-Biologi di Lingkungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur*, (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2017), hlm. 1.

<sup>9</sup> Tri Worosetyaningsih, *Menepak Langkah Kehidupan Masyarakat Tengger*, (Yogyakarta: Histokultura, 2019), 7.

lainnya. Gunung Bromo diyakini sebagai tempat yang suci oleh Suku Tengger digunakan untuk persembahan hasil bumi dan hewan ternak pada upacara Yadnya Kasada. Persembahan tersebut nantinya akan di lemparkan ke kawah gunung Bromo untuk menghormati anak Rara Anteng dan Jaka Seger yang bernama Dewa Kusuma yang telah berkorban untuk melindungi Suku Tengger dari bencana alam.<sup>10</sup>



**Gambar 2.1** : Proses pelemparan hasil bumi ke dalam kawah Gunung Bromo  
(Sumber: theguardian.com diakses 21 Februari 2024)

Hefner menyatakan dalam Ali Maksum selain sejarahnya yang panjang, masyarakat Tengger dikenal memiliki keteguhan dalam mempertahankan adat dan kebudayaannya ditengah arus globalisasi, sehingga hal tersebut menjadi keunikan di antara masyarakat pegunungan di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara.<sup>11</sup> Wilayah pegunungan Tengger selama zaman pra-Islam mempunyai peranan penting dalam kegiatan keagamaan yang didukung oleh Kerajaan. Yaitu, menjadi pusat komunitas kependetaan Siwa dan Budha

<sup>10</sup> Ubaidillah 40.

<sup>11</sup> Ali Maksum, *Politik Identitas Masyarakat Tengger dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan dari Hegemoni Islam dan Kekuasaan*, el Harakah, Vol. 17, No. 1, 2015, hlm. 19.

serta beberapa desa yang menyembah *dhayang-dhayang* pegunungan. Masyarakat Tengger yang awalnya memiliki kepercayaan sendiri yang bersifat khas agama Hindu Buddha yang disebut sebagai *Budo Tengger* dan baru memeluk agama Hindu Dharma pada tahun 1970-an.

Sejak awal keberadaan agama Hindu di Nusantara, daerah Tengger sudah diakui sebagai tanah *hila-hila* (tanah suci). Para penghuni Tengger dianggap sebagai *hulun spiritual Sang Hyang Widi Wasa*, yaitu abdi spiritual yang patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>12</sup> Terbukti dari beberapa prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah Tengger, yaitu prasasti Walandhit yang berangka tahun 851 Saka (929 M) menyebutkan bahwa terdapat sebuah desa yang suci bernama Desa Walandhit yang penghuninya dianggap sebagai abdi spiritual *hulun hyang* (abdi dewata) yang disucikan oleh Kerajaan Majapahit yang terletak di pegunungan Tengger. Pada abad ke-14, dalam Nagarakertagama, seorang penyair bernama Prapanca mengidentifikasi tempat yang bernama Walandhit tersebut sebagai tempat komunitas agama Siwa dan Buddha.<sup>13</sup>

Pada periode berikutnya, ketika tanah Tengger dikuasai oleh Kerajaan Majapahit, dibawah pimpinan Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada memperkuat konstruksi Tengger sebagai *hulun hyang*. Prasasti yang kedua bernama prasasti Penanjakan bertuliskan angka tahun 1327 Saka yang bertepatan dengan tahun 1407 M sebagai hadiah dari *Bhatara Hyang Wekas Ing Sukha* (Raja Hayam Wuruk) di bulan Kasada. Prasasti tersebut berisi

---

<sup>12</sup> Simanhadi Widyaprakosa, Op.cit, hlm. 30.

<sup>13</sup> Edi Purwanto, Op.,Cit., 72

tentang perintah Sri Kertanegara kepada ketiga menterinya dan Patih Anggraeni Geni bahwa masyarakat di daerah pegunungan Tengger dibebaskan dari pembayaran pajak dan pungutan lainnya.<sup>14</sup>

Selain itu, masyarakat Tengger di perintahkan menjaga bangunan bernama *Pramai Suara Pura* dan melaksanakan persembahan kepada Tuhan dengan sarana tumpeng, itik, ayam, dan telur dipecah. Perintah tersebut harus wajib dilaksanakan, barang siapa yang tidak melaksanakannya maka akan dimakan ular berbisa, dimakan harimau, dibawa banjir, dan disambar petir. Upacara tersebut dipimpin oleh *Sang Makedur* atau saat ini disebut Dukun Pandita Tengger. Prasasti yang ketiga bernama *Pramai Suara Pura* berupa delapan lempengan dengan tulisan Jawa Kuno yang ditemukan di sebuah ladang milik Minarto di kaki Gunung Ringgit pada tahun 19 Februari 2002. Prasasti tersebut bertuliskan tahun 1197 Saka (1275 M) yang mengisahkan tentang Raja Kerajaan Singasari bernama Sri Kertanegara putra dari Raja Wisnuwardana yang memberikan kebebasan membayar pajak bagi masyarakat yang berada di kawasan Gunung Bromo karena merupakan sebagai tempat suci (*hila-hila*). Ketiga prasasti tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tengger sudah ada sebelum agama Hindu datang ke Indonesia.<sup>15</sup>

Masyarakat Tengger mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kerajaan Majapahit. Terdapat data yang menyebutkan dalam kitab *Negarakertagama* dari abad 14 M, yang menceritakan Raja Hayam Wuruk yang saat itu memerintah kerajaan Majapahit melakukan kunjungan ke

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 73.

<sup>15</sup> *Ibid*, 74.

pegunungan Tengger. Perjalanan Raja Hayam Wuruk mengitari pegunungan Tengger sesekali singgah di wilayah lereng Tengah.<sup>16</sup>

Hal ini juga didukung dengan adanya berbagai alat ritual keagamaan yang berasal dari zaman kerajaan Majapahit. Alat-alat tersebut antara lain *prasen*, baju *antakusuma*, *genta*, dan *tali sampet*. *Prasen* merupakan tempat air suci yang terbuat dari kuningan bergambar patung dari dewa dan zodiak agama Hindu yang berangka tahun 1243-1352 Saka atau 1321-1430 Maesehi. Selain itu, fakta tersebut juga diperkuat dalam naskah yang berasal dari Keraton Yogyakarta bertanggal 1814 M, disebutkan bahwa wilayah Tengger termasuk dalam wilayah yang diberikan kepada Gajah Mada karena jasa-jasanya kepada Keraton Majapahit.<sup>17</sup>



**Gambar 2.2 :** Prasen atau cawan air suci  
(Sumber: Wikipedia diakses pada tanggal 21 Februari 2024)

<sup>16</sup> Robert W. Hefner, *Geger Tengger Perubahan Sosial Dan Perkelahian Politik*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 51-52.

<sup>17</sup> Simanhadi Widyaprakosa, *Op.cit*, 31.



**Gambar 2.3** : seorang dukun yang sedang melakukan upacara *Pujan Kasanga* dengan memakai baju *antakusuma*, prasen dan genta  
(Sumber: Tribunnews.com diakses pada tanggal 21 Februari 2024)

Pada abad ke 15 Kerajaan Majapahit mulai mengalami kemunduran karena kekacauan politik yang menyebabkan melemahnya legitimasi kekuasaan raja-raja Majapahit pasca kekuasaan Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada. Kecuali, masyarakat Hindu yang masih tetap bertahan di daerah pegunungan Tengger yang masih setia mempertahankan tradisi spiritualnya. Kekacauan tersebut menyebabkan terjadinya perang saudara yang melibatkan elite politik kerajaan, seperti musim paceklik dan perang saudara. Pada abad tersebut daerah Tengger sulit diketahui karena kurangnya informasi mengenai sejarah awal Tengger. Awal abad ke-17 situasi politik di Jawa mengalami perubahan. Pusat pemerintahan semula berada di wilayah pesisir utara bergeser ke arah pedalaman (Selatan) dan dipimpin oleh Sultan Agung (1613-1646) seorang muslim yang menguasai seluruh wilayah dari

Jawa Tengah sampai ke Jawa Timur. Kecuali Pegunungan Tengger yang tetap teguh mempertahankan agama Hindu Jawa yang dianutnya.<sup>18</sup>

Pada saat itu Jawa Timur masih belum terbebas dari kekacauan politik. Pada tahun 1680 M, Trunajaya dan pasukannya tidak berhasil melancarkan pemberontakannya melawan Mataram dan Pasukan Belanda, ia pun melarikan diri ke daerah Tengger. Demikian pula dengan pasukan Untung Suropati, yang terdesak ke daerah Tengger ketika melawan Mataram dan Belanda.<sup>19</sup> Pada tahun 1764 Masehi daerah Tengger dapat dikuasai oleh pemerintah Belanda. Akhir abad ke-18 pemerintah Belanda mulai melakukan perjalanan ke daerah Tengger untuk melakukan pengamatan terhadap situasi sosial ekonomi yang ada di Tengger.<sup>20</sup>

Pada tanggal 20 Agustus 1808 H. J. Domis seorang Belanda melakukan perjalanan ke daerah pegunungan Tengger, menurutnya masyarakat Tengger sangat ramah dan sederhana, mereka tidak mengenal kejahatan dan menguburkan mayat menghadap ke arah gunung Bromo.<sup>21</sup> Raffles dalam kunjungannya pada tahun 1815 menyebutkan bahwa masyarakat Tengger mendiami sekitar 40 desa disekitar lautan pasir dan rangkaian perbukitan. Ia juga menguraikan konstruksi bangunan dengan teras terbuka yang luas dengan panjang sekitar 30 hingga 80 kaki. Pintunya yang selalu berada di ujung pojok bagunan. Perapiannya dibangun dari batu bata

<sup>18</sup> Muslimin Machmud, *Agama tradisional potret kearifan hidup masyarakat samin dan tengger*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2003 ), 139.

<sup>19</sup> *Ibid*, 140

<sup>20</sup> Robert W. Hefner, *Hindu Javanese*, Op.Cit., 31

<sup>21</sup> J. E. Jasper, *Tengger En De Tengereezen*, Java Instituut En G. Kolff and Co, 1928, 12.

dan sangat di hormati. Kemudian pertengahan abad ke-19, beberapa desa di bagian dataran rendah Tengger telah dibanjiri oleh para imigran baru.<sup>22</sup>

Memasuki awal abad ke-19, para pejabat Belanda dan wisatawan Eropa menuliskan bahwa orang-orang Tengger penganut dewa-dewa Hindu. Ketika Jepang menjajah Indonesia, tradisi Tengger semakin diabaikan karena hanya sedikit orang Tengger yang memiliki uang untuk melakukan upacara. Mulai saat itu, banyak teks doa Tengger yang disembunyikan dan ditemukan beberapa tahun kemudian dalam keadaan rusak.<sup>23</sup>

Runtuhnya pemerintahan Jepang merupakan awal dari dimulainya deklarasi kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut menandai dimulainya era baru di Tengger dan daerah lainnya di Indonesia. Pegunungan Tengger menjadi tempat pengungsian sementara bagi ribuan orang dari dataran rendah perkotaan yang melarikan diri dari tentara penjajah di akhir tahun 1945. Sebagian besar pengungsi akhirnya kembali ke dataran rendah, tetapi pasukan gerilya yang menentang kembalinya pemerintahan kolonial tetap tinggal dan menggunakan dataran tinggi sebagai tempat untuk menyerang. Masyarakat Tengger menyediakan makanan dan tempat berlindung bagi pasukan perlawanan, dan beberapa pria lokal bergabung langsung dalam perjuangan nasionalis.<sup>24</sup>

Setelah penandatanganan perjanjian damai pada bulan Desember 1949, masyarakat Tengger bergabung dengan masyarakat sekitar untuk membangun

---

<sup>22</sup> Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, *The History of Java*, Terj. Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, dan Idda Qoryati Mahbubah, (Yogyakarta: Narasi, 2018) 228

<sup>23</sup> Nancy J. Smith Hefner, *Pembaron: An east Javanese Rite of Priestly Rebirth* dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 23, No. 2 (September 1992), 239.

<sup>24</sup> Robert W. Hefner, *Hindu Javanese*, 240.

sekolah dasar, balai pertemuan, dan jalan raya. Rumah-rumah kuno yang terbuat dari kayu dan jerami diganti pada awal tahun 1950-an dengan bangunan baru berlantai semen, beratap genteng, dan berjendela kaca, sebagian besar materialnya diangkut dengan menggunakan kuda dan tenaga kerja manusia dari pasar-pasar di dataran rendah.<sup>25</sup>

Memasuki era orde baru dengan kekuasaan otoriternya menerapkan kebijakan purifikasi atau formalisasi agama terhadap seluruh masyarakat Indonesia. Dikeluarkannya kebijakan tersebut tak lain sebagai wujud perlawanan terhadap masyarakat yang tergabung dalam kelompok PKI yang diperkuat melalui ketetapan MPRS No XXVII/MPRS/1969.<sup>26</sup> Dalam Ulfah kebijakan tersebut tertuang dalam UU Nomor 1 tahun 1965 dan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1969. Pemerintah memaksa seluruh rakyat Indonesia untuk memilih dan menganut salah satu agama (Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu) yang diakui negara sebagai upaya menghapus sisa-sisa pengaruh Komunis. Hal tersebut juga terjadi kepada suku Tengger yang dipaksa untuk mengikuti satu di antara lima agama resmi agar tidak dilabeli dengan stigma komunis.<sup>27</sup> Meskipun masyarakat Tengger telah memeluk agama resmi negara, namun mereka masih aktif menjalankan upacara dan ritual khas suku Tengger.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 242

<sup>26</sup> Syamsudhuha Saleh, *Kebijakan Pemerintah Orde Baru Dalam Menata Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jurnal al-Adyaan, Vol 7, No. 01 (2020), 110.

<sup>27</sup> Ulfah Binada, Op. Cit., hlm. 66

## B. Agama *Budo* Tengger

Sebelum masuknya agama resmi negara ke wilayah Tengger, agama masyarakat Tengger disebut *Budo* oleh orang Islam dari dataran rendah (*ngare*). Istilah *Budo* mengacu pada orang Tengger yang tidak berkeyakinan Islam. Seringkali istilah *Budo* disamakan dengan kekafiran.<sup>28</sup> Sebutan *Budo* oleh orang Tengger diterimanya begitu saja, sekaligus untuk membangun identitas definisi atas sistem kepercayaan mereka. Menurut Nancy dalam Savitri, konotasi *budo* dalam pengertiannya bukan agama, melainkan merujuk pada penyebutan agama sebelum masuknya Islam.<sup>29</sup> Masyarakat suku Tengger memuja *atma para atma* atau kepercayaan terhadap roh para leluhur dan tidak mengenal konsep kehinduan seperti sekarang.<sup>30</sup>

Dikutip dari Chuluqy dalam wawancaranya bersama Romo Dukun Desa Argosari, agama *budo* Tengger merupakan suatu penyebutan terhadap keyakinan maupun kepercayaan lokal yang telah dianut oleh *wong* Tengger sejak dahulu yang disebut sebagai *Siwa Budo* ataupun *Budo Jawi Wisnu*.<sup>31</sup> Aliran ini diduga sebagai aliran tertua yang ada di Nusantara, aliran ini memuja Batara Wisnu, dalam jurnalnya Suharto menuliskan bahwa aliran agama *Budo Jawi Wisnu* telah ada setelah kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Aliran ini merupakan hasil dari sinkretisme antara Buddha dan Kejawen yang merupakan kebudayaan Jawa asli dan merupakan hasil sinkretisme kepercayaan kuno dengan ajaran agama yang datang di

<sup>28</sup> Ali Maksum, Op.Cit., 20.

<sup>29</sup> Alpha Savitri, *Sejarah, Agama, dan Tradisi Suku Tengger Gunung Bromo*, 2010, 4

<sup>30</sup> Edi Purwanto, Op.Cit., 88 identitas agama lokal

<sup>31</sup> Mochammad Rafy Chuluqy, *Negosiasi Identitas Wong Tengger Dalam Mempertahankan Agama Tengger Argosari – Lumajang*, Skripsi, Universitas Jember, 2023, 33.

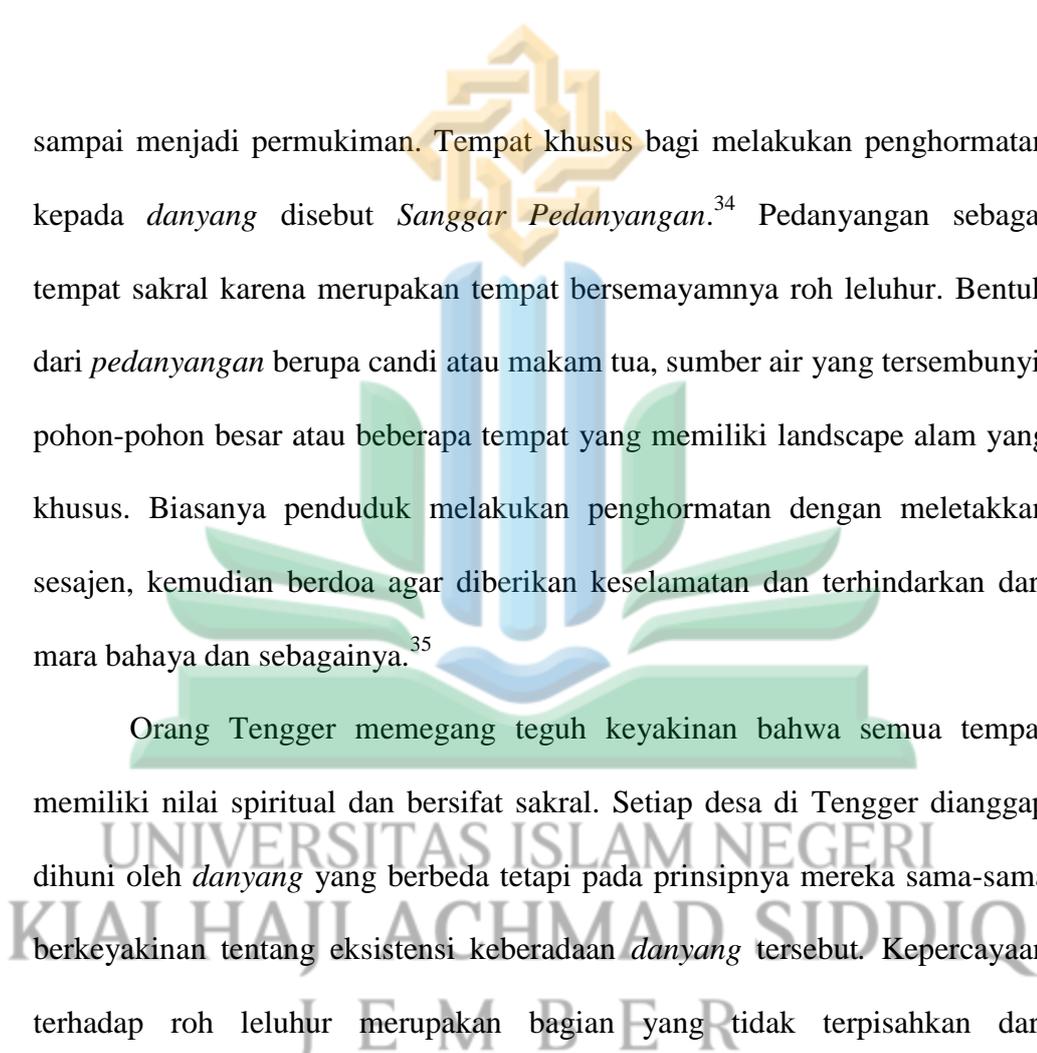
Indonesia.<sup>32</sup> Menurut Hefner agama Tengger merupakan suatu bentuk sinkretisme agama yang terdapat pada era Majapahit dan masa Kerajaan sebelumnya, hal tersebut karena masyarakat Jawa saat itu dianggap mampu memadukan dua hal menjadi satu dan bersifat harmonis.<sup>33</sup>

Agama lokal Tengger yang erat kaitannya dengan kosmologi Gunung Bromo, kepercayaan terhadap roh leluhur yang dipersonifikasikan sebagai *danyang*, mengakui *Hong Pikulun* sebagai Tuhan serta tidak terlepas dari dua sosok fenomenal Rara Anteng dan Jaka Seger yang menjadi suatu narasi *foklor* dan dipercaya hingga saat ini. Kepercayaan hubungan masyarakat Tengger terhadap gunung Bromo menciptakan adanya upacara *Yadnya Kasada* sehingga dalam dimensi sosial Gunung Bromo sebagai tempat atau kawasan bersosialisasi antar masyarakat Tengger yakni pada saat diadakanya upacara tersebut. Selain dengan manusia, gunung Bromo juga menjadi tempat berkomunikasi dengan alam karena berkat semburan abu vulkaniknya terhadap lahan pertanian sehingga tanaman tumbuh subur dan membawa berkah bagi mereka. Dalam dimensi spiritual masyarakat Tengger meyakini gunung Bromo sebagai gunung yang sakral dan suci karena menjadi tempat tinggal *Hong Pikulun* dan roh leluhur yang dihormati. Gunung Bromo telah menjadi pusat kehidupan serta identitas spiritual yang tidak dapat dilepaskan begitu saja bagi orang Tengger

Kepercayaan terhadap roh leluhur atau *danyang* yang diyakini sebagai roh leluhur atau orang pertama yang membuka hutan hingga bisa ditempati

<sup>32</sup> Wahyu Anggi Suhartono dan Nasution. *Perubahan Agama Buddha Jawi Wisnu Ke Agama Hindu Di Mojokerto 1952-1967*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 7, No. 1, 2019, 3.

<sup>33</sup> Robert W. Hefner, *Hindu Javanese*, 26.



sampai menjadi permukiman. Tempat khusus bagi melakukan penghormatan kepada *danyang* disebut *Sanggar Pedanyangan*.<sup>34</sup> Pedanyangan sebagai tempat sakral karena merupakan tempat bersemayamnya roh leluhur. Bentuk dari *pedanyangan* berupa candi atau makam tua, sumber air yang tersembunyi, pohon-pohon besar atau beberapa tempat yang memiliki landscape alam yang khusus. Biasanya penduduk melakukan penghormatan dengan meletakkan sesajen, kemudian berdoa agar diberikan keselamatan dan terhindarkan dari mara bahaya dan sebagainya.<sup>35</sup>

Orang Tengger memegang teguh keyakinan bahwa semua tempat memiliki nilai spiritual dan bersifat sakral. Setiap desa di Tengger dianggap dihuni oleh *danyang* yang berbeda tetapi pada prinsipnya mereka sama-sama berkeyakinan tentang eksistensi keberadaan *danyang* tersebut. Kepercayaan terhadap roh leluhur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan mereka. Berdasarkan sistem kepercayaan tersebut hampir keseluruhan pandangan hidup orang Tengger diarahkan pada prinsip keselarasan hidup dengan alam dan manusia.

---

<sup>34</sup> Gatut Murniatmo, *Sistem Pengendalian Sosial di dalam Masyarakat Desa Ngadisari Tengger Propinsi Jawa Timur*, (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1982), 21

<sup>35</sup> [https://www.kompasiana.com/purnomo\\_ekowisata/57287741b67a61e5075d0049/pedanyangan-masyarakat-tengger-potensinya-sebagai-eduwisata](https://www.kompasiana.com/purnomo_ekowisata/57287741b67a61e5075d0049/pedanyangan-masyarakat-tengger-potensinya-sebagai-eduwisata) 21 Februari 2024



**Gambar 2.4** : salah satu pedanyangan yang ada di desa Ngadisari  
(Sumber: YT. RRI NET OFFICIAL diakses 5 November 2023)

### C. Masuk dan Berkembangnya Agama Hindu

Hegemoni rezim Orde Baru dalam manangkal perkembangan sosial politik pascakemerdekaan menyebabkan pemerintah melakukan kontrol terhadap keyakinan yang berkembang di masyarakat. Melalui Penetapan Presiden Nomor 1 tahun 1965 dan Undang-undang Nomor 5/PNPS/1969 tentang pencegahan dan penodaan agama menyebutkan bahwa pemerintah hanya mengakui 5 agama resmi negara yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu. Aturan pemerintah yang secara tidak langsung memaksa masyarakat untuk memilih salah satu agama negara sehingga menimbulkan dialektika dalam kehidupan beragama bagi Suku Tengger. Di satu sisi mereka harus tunduk dan menaati peraturan negara, namun di sisi lain mereka masih mempunyai kepercayaan lokal yang diwariskan nenek moyang.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh Oetomo terhadap Pak Mudjono selaku orang yang ditunjuk sebagai generasi penerus yang disiapkan, akibat adanya penetapan Presiden tahun 1965 tersebut masyarakat suku Tengger yang dipelopori oleh dukun sekawan Tengger dan tokoh masyarakat di tahun 1968 mengadakan musyawarah dan menyatakan sebagai penganut *Budo* Tengger. Pada saat itu, agama *Budo* Tengger sebagai aliran kepercayaan lokal tidak diakui oleh pemerintah dan dilarang tersebar di daerah lain.<sup>36</sup> Sejak tahun 1973 Parisada Hindu Budha Jawa Timur menetapkan bahwa masyarakat Tengger tergolong sebagai penganut agama Budha Mahayana dengan Surat Keputusan Nomor 00/PHB Jatim/Kept/III/73 pada tanggal 6 Maret 1973. Penetapan kepercayaan tersebut secara serius memaksa orang-orang Tengger untuk melakukan musyawarah internal yang diadakan di desa Ngadisari.

Beberapa peserta musyawarah tetap kukuh menolak agama Budha Mahayana dan meyakini bahwa kepercayaan suku Tengger merupakan kepercayaan Hindu Kuno (Majapahit). Terlihat dari sarana dan prasarana yang digunakan dalam upacara keagamaan dan tata cara beribadah kurang menunjukkan tanda-tanda yang bersifat ke-Budha-an.<sup>37</sup> Setelah melalui banyak pertimbangan, kajian dan analisa lebih mendalam bahwa penganut ajaran tradisional Tengger lebih cocok dan dekat dengan ajaran Hindu. Hasil musyawarah tersebut diputuskan bahwa masyarakat Tengger sebagai pemeluk agama Hindu. Maka secara resmi sejak tahun 1976 agama Hindu ditetapkan di

---

<sup>36</sup> Setyo Boedi Oetomo, *Starategi Akomodatif Komunitas Tengger Dalam Mempertahankan Identitas Keagamaannya*, Jurnal Studi Masyarakat Religi dan Tradisi Vol. 1, No. 1, Juni, 2015, (27-40), 34

<sup>37</sup> Simanhadi Widyaprakosa, Op.cit., 42-44

wilayah Tengger. Saat itu, keyakinan masyarakat Suku Tengger tidak langsung diresmikan sebagai pemeluk agama Hindu. Keputusan ini bertujuan untuk memastikan masyarakat tidak keberatan dengan hasil keputusan yang ada dan menghindari perselisihan antar sesama masyarakat Tengger.<sup>38</sup>

Akan tetapi, belakangan ini sejak masuknya agama Hindu, salam tersebut diganti dengan *Om Swastiastu* yang bermakna “semoga dalam keadaan baik atas karunia Sang Hyang Widhi Wasa”. Salam tersebut juga sama digunakan ketika bertemu dengan seseorang maupun bertamu ke rumah seseorang, dan diucapkan dalam pertemuan resmi. Saat ini, salam *Hong Ulun Basuki Langgeng* diucapkan sebagai salam pembuka dan digunakan saat melakukan pertemuan resmi atau saat melakukan upacara adat saja. Beberapa konsep agama Hindu seperti Trimurti, Pancasradha, Trihita Karana, dan Dewata Nawa Sanga mulai diperkenalkan melalui PHDI.<sup>39</sup>

Dengan demikian pada tahun-tahun berikutnya banyak dilakukan pendirian pura diseluruh kawasan Tengger. Tahun 1996 merupakan puncak dari pendirian Pura di *Poten* yaitu tempat persembahyangan utama yang sakral bagi masyarakat Hindu Tengger yang terletak di bawah kaki Gunung Bromo.<sup>40</sup> Intensitas Hindunisasi terhadap orang-orang Tengger yang dilakukan oleh pemerintah bersama dengan PHDI berjalan dengan mulus. Berbagai upacara sakral dalam agama Hindu seperti Galungan, Kuningan, Nyepi mulai diperkenalkan dan diajarkan di wilayah suku Tengger.

---

<sup>38</sup> Setyo Boedi Oetomo, Op.cit., 35

<sup>39</sup> J. Nicolas Warouw dkk, Op,Cit., 48

<sup>40</sup>Edi Purwanto, Op., Cit., 91.



Guna menegaskan agama Hindu di Tengger, pemerintah Orde Baru mengirimkan beberapa tenaga pengajar dari luar Tengger untuk mengajarkan pendidikan agama Hindu secara formal di sekolah-sekolah yang ada di seluruh Kawasan Tengger. Selain itu, PHDI Bali bahkan memberikan kesempatan kepada sebagian masyarakat Tengger untuk mengenyam pendidikan agama Hindu di Bali. Semakin hari semakin banyak generasi penerus Tengger yang menerima ajaran agama Hindu dari para pemuka Tengger. Sehingga menyebabkan beberapa dukun yang masih melekatkan makna ritual yang dikembangkan di Tengger dengan kitab suci agama Hindu. Hal ini disebabkan karena sejak tahun 1968, desa Tengger telah ditetapkan oleh pemerintah pusat sebagai tempat penganut agama Hindu.

Masuknya agama Hindu di wilayah suku Tengger tidak serta merta diterimanya begitu saja, mereka mengkreasikan ajaran Hindu dengan tradisi lokal (Tengger). Keberadaan guru Hindu di daerah Tengger dimanfaatkan dengan tujuan mengembangkan Hindu ala Tengger dengan cara memberikan kurikulum pendidikan Agama Hindu ala Tengger. Selain itu, peran PHDI yang beranggotakan beberapa orang Tengger juga merupakan strategi untuk mempertahankan identitas suku Tengger mereka.

Penetapan Masyarakat Tengger sebagai penganut agama Hindu oleh Departemen Agama berdasarkan pada beberapa sarana dan prasarana dalam prosesi ritual adat yang digunakan. Bahkan konsep ritual dilakukan dengan menggunakan alat-alat ritual agama Hindu. Selain itu, konsep ritual dalam upacara *Karo* maupun *Kasada* secara substansial dianggap sebagai dari ajaran

*Pancayadnya* dari agama Hindu. Kementerian Agama menganggap bahwa ritual Kasada merupakan suatu wujud pengamalan dari *Dewayadnya*, yaitu salah satu prinsip dalam ajaran *Pancayadnya*.<sup>41</sup>

Masuknya agama Hindu salah satunya dengan intervensi negara yang lebih dominan membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat suku Tengger. Namun, perubahan ini juga memaksa masyarakat Tengger untuk melakukan proses-proses negosiasi dalam rangka mempertahankan dan merepresentasikan identitas khas mereka yang dikenal sebagai "ke-Tengger-an". Negosiasi menjadi strategi penting yang digunakan oleh masyarakat Tengger untuk tetap menjalankan adat mereka di tengah berbagai kekuatan modern yang kadang-kadang bertentangan dengan adat Tengger. Dengan adanya formalisasi tersebut, kepercayaan dan praktik keagamaan yang dijalankan oleh orang-orang Tengger mendapatkan pengakuan yang sah dari pemerintah. Masyarakat Tengger kini dapat menjalankan keyakinan mereka secara legal dan menikmati berbagai hak-hak yang diatur oleh pemerintah, seperti kebebasan beribadah dan perlindungan hukum.<sup>42</sup>

Tetapi, formalisasi ini juga memunculkan tantangan baru bagi masyarakat Tengger. Dalam upaya untuk tetap mempertahankan dan merepresentasikan identitas ke-Tengger-an mereka, masyarakat Tengger harus terlibat dalam proses negosiasi dengan pemerintah dan berbagai pihak lainnya. Mereka bernegosiasi dalam menentukan aturan dan regulasi terkait praktik keagamaan mereka yang diakui secara formal. Selain pemerintah, juga harus

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 94.

<sup>42</sup> Ali Maksum, Op., Cit., hlm. 24.

bernegosiasi dengan masyarakat lain yang memiliki keyakinan dan budaya yang berbeda, untuk dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati. Mereka harus memastikan bahwa adat mereka tetap dihargai dan dijaga, sementara juga membuka diri terhadap perubahan yang mungkin diperlukan untuk melindungi keberlanjutan adat mereka di tengah arus modernisasi.

Formalisasi agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari pasca meletusnya pemberontakan G30 S/PKI. Dalam konteks agama tertentu seperti agama Hindu memang terdapat campur tangan dari negara. Dinamika ini mau tidak mau memaksa masyarakat Tengger untuk melakukan proses negosiasi untuk mempertahankan dan mewakili identitas kesukuannya. Negosiasi ini berupa pemanfaatan akulturasi dan peleburan tradisi lokal dengan ajaran Hindu. Hal tersebut mengakibatkan adanya lembaga adat yang berdiri berdampingan dengan agama..

#### **D. Masuk dan Berkembangnya Islam**

Pada era Orde Baru, kebijakan purifikasi Agama merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mengendalikan kehidupan agama di Indonesia. Pergulatan orang-orang Tengger sejatinya tidak saja dengan Hindu, tetapi juga dengan agama-agama lain. Sebelum Hindu diresmikan menjadi agama formal bagi sebagian masyarakat Tengger, khususnya di desa lereng rendah Tengger, Desa Sukapura penduduknya telah menganut agama Islam. Kemudian dari tahun ke tahun, Kawasan Tengger tidak terlepas dari konstruksi Islamisasi yang berawal dari terjadinya migrasi dari orang-orang Madura.

Daerah Tengger yang dulunya merupakan daerah perkebunan milik pemerintah Belanda, menarik perhatian imigran dari Madura untuk datang

kedaerah Tengger. Pemerintah Belanda mendatangkan buruh salah satunya dari etnis Madura yang bermigrasi ke Jawa Timur selama abad ke-19. Kuntowijoyo menyebutkan, bahwa pada tahun 1806 telah terdapat desa-desa orang Madura di ujung timur keresidenan-keresidenan Jawa diantaranya: sebanyak 25 desa di Pasuruan, 3 desa di Probolinggo, 22 desa di Puger, dan 1 desa di Panarukan.<sup>43</sup> Hingga pada akhirnya para imigran tersebut menetap di daerah kaki gunung Tengger. Kedatangan imigran tersebut membawa agama baru, yaitu Islam. Untuk pertama kalinya agama Islam muncul di daerah kaki pegunungan Tengger (saat ini desa Sukapura).<sup>44</sup>

Berangkat dari adanya imigrasi tersebut, agama Islam mulai berkembang di daerah Tengger. Masyarakat setempat memandang keberhasilan para pendatang dalam kehidupannya. Maka, orang-orang Tengger sedikit demi sedikit mulai tertarik terhadap tata cara hidup orang-orang Madura tersebut. Sehingga mereka membiarkan putra-putrinya menikah dan mengikuti tata cara kehidupan para pendatang. Dengan demikian menyebabkan agama Islam tumbuh dan berkembang di daerah Tengger Sukapura dan ke daerah Tengger lainnya.<sup>45</sup>

Arus Islamisasi Tengger di era modern seperti sekarang terus mengalami perkembangan yang intensif. Warna maupun corak ke-Islam-an yang dipraktikkan oleh minoritas masyarakat Tengger di tengah masyarakat Tengger yang Hindu sejatinya tidak berbeda jauh dengan masyarakat muslim Jawa lainnya. Pada tahun 1979, untuk memperkuat pondasi ke-Islam-an

<sup>43</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, Terj. Machmoed Effendhie, dan Punang Amaripurja. (Jogjakarta: Matabangsa, 2002), 75.

<sup>44</sup> Siti Zainab, *Islamisasi Di Tengger Sukapura Probolinggo*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, Skripsi, 1994), 29

<sup>45</sup> *Ibid*, 55-56.

muslim Tengger beberapa guru dan ustad didatangkan dari luar desa. *Sanggar pendayangan* yang biasanya digunakan orang-orang Hindu diganti dengan didirikannya mushola. Selain itu, peran dukun juga diganti menjadi modin untuk mengurus hal-hal yang berhubungan dengan ritualitas warga.<sup>46</sup>

Ajaran Islam yang berkembang di Tengger memiliki sedikit perbedaan dengan Islam yang ada di dataran rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa agama Islam di Tengger masih sangat kental dengan adat dan budaya Tengger. Keterlibatan muslim Tengger dalam perayaan hari besar upacara-upacara adat seperti Karo, Kasada, Unan-unan, dan lain-lain merupakan salah satu contoh yang menunjukkan perbedaan tersebut. Meskipun merupakan praktik adat yang telah berlangsung sejak lama sebelum Islam masuk ke daerah ini, umat Islam di Tengger tetap mempertahankan dan melibatkan diri dalam perayaan ini. Faktor lain yang membedakan Islam di Tengger dengan Islam di dataran rendah adalah ajaran sinkretis yang terdapat dalam praktik agamanya. Islam di Tengger melibatkan perpaduan dari beberapa paham adat, budaya, serta aliran kepercayaan agama lain.<sup>47</sup>

Di daerah desa Ngadisari sendiri, penyebaran agama Islam melalui jalur pernikahan sebagai salah satu cara yang mudah dan efektif dalam Islamisasi. Hal tersebut dikutip dari wawancara yang dilakukan bersama Ibu Yutin selaku orang Ngadisari sebagaimana berikut:

“Masuknya Islam di desa Ngadisari ini melalui jalur pernikahan mbak, kan disini rata-rata agama Hindu semua, ada juga yang sekarang udah

---

<sup>46</sup> Edi Purwanto, Op,cit 99.

<sup>47</sup> M Thoriqul Huda dan Irma Khasanah, *Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antara Umat Beragama di Suku Teng Ger*, Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, 2019, hlm 161.

pindah agama mbak. Contohnya keluarga saya sendiri dan satu keluarga, tetangga dibawah sini, awalnya suami saya yang orang bawah kerja disini jadi buruh kebun, trus nikah dengan saya dan anak-anak ngikut jejak suami. Ada juga Pak Yanto dan Bu Yanto yang rumahnya di atas dusun Cemara Lawang itu mba, masuk Islamnya karna kesadaran diri sendiri, ada juga yang awalnya sebagai pemeluk Hindu, terus pindah keyakinan menikah dengan musli dari desa Sukapura dan ikut suaminya mbak”.<sup>48</sup>

Agama Islam di daerah desa Ngadisari didefinisikan sebagai agama yang minoritas karena jumlah pemeluk Islam relatif lebih kecil dibandingkan dengan penduduk yang beragama Hindu. Masyarakat Tengger yang beragama Islam telah menyesuaikan diri dengan adat dan tradisi setempat. Sebagai agama yang minoritas, tidak adanya tempat ibadah bagi warga Muslim di daerah desa Ngadisari tidak menjadi masalah. Warga Muslim desa Ngadisari apabila hendak melakukan praktik beribadah seperti mengaji bagi anak-anak muslim, sholat jum'at dan sholat hari raya mereka laksanakan di desa bawah, di desa Wonokerto. Jarak antara desa Ngadisari dan Wonokerto bisa ditempuh selama 15 menit dengan berkendara motor.

Menurut Ustad Muhibin sebagai Pembina Mushola Al-Ikhlas wal-Barokah yang terletak di desa Wonokerto:

“Mushola disini sebagai pusat pembelajaran agama Islam, seperti mengaji, tausiah Islam, sholat lima waktu dan kegiatan lainnya mbak. Anak-anak Muslim dari beberapa desa atas biasanya mereka ngaji kesini mbak. Ngajinya dimulai dari jam 2 sampai jam 5 sore. Disini juga kadang diadakan pengajian dan tausiah-tausiah yang diisi oleh Ibu-ibu, kadang disini juga dipake buat acara slametan mbak”.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Yutin pada tanggal 10 Januari 2023

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ustad Muhibbin 27 Agustus 2022



**Gambar 2.5 :** Tampak dari depan mushola al-ikhlas wal-barokah yang berada di desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo (Sumber: Radar Bromo diakses pada tanggal 5 November 2023)



**Gamabar 2.6 :** Ustad Muhibin sedang mengajar al-Qur'an kepada murid-muridnya (Sumber: Radar Bromo diakses pada tanggal 5 November 2023)

Menurut dari dari Badan Kesatuan Nasional jumlah penduduk Desa Ngadisari dari tahun 2011 hingga 2019 sebagai berikut:

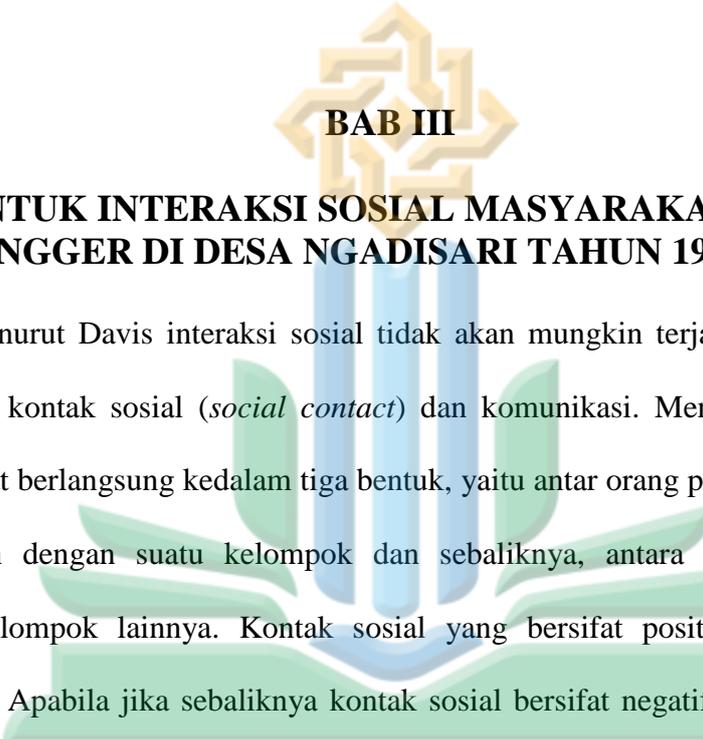
Tahun	Penduduk Pemeluk Agama					Jumlah
	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	
2011	14	0	0	1.539	0	1.553
2012	14	0	0	1.534	0	1.548
2013	16	0	0	1.542	0	1.558
2014	93	0	0	1.486	0	1.579
2015	94	1	0	1.504	0	1.558
2016	53	1	0	1.504	0	1.558
2017	14	1	1	1.527	0	1.543
2018	14	0	0	1.491	0	1.505
2019	62	0	0	1.447	0	1.510

**Tabel 2.1:** penduduk menurut agama yang dianut di Desa Ngadisari

(sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo)

Meskipun Muslim di Ngadisari menjadi minoritas, mereka tetap mengikuti kegiatan adat dan budaya Hindu. Dengan itu, mereka sebagai muslim menunjukkan bahwa mereka juga sebagai bagian dari tradisi adat dan budaya setempat. Islam Tengger yang kental dengan adat dan budaya menjadikan mereka berbeda dengan Islam di kalangan daerah bawah. Mengenai persoalan syariat, mereka tetap sesuai dengan ajaran Islam seperti melaksanakan shalat, puasa, dan ajaran Islam yang lain.

Model keberagaman di bawah rezim Orde Baru merupakan hasil dari kepentingan politik dan dikerucutkan ke dalam lima agama yang berimplikasi luas terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Dalam hal ini, negara memiliki peran penting dalam menentukan agama resmi dan meminggirkan keyakinan agama yang dianggap tidak resmi. Dengan adanya agama resmi ini, agama-agama lainnya yang dianggap tidak resmi atau di luar sistem ini menjadi terpinggirkan, sehingga membatasi kebebasan beragama bagi individu yang mengikuti agama-agama tersebut. Meski masyarakat Tengger kini menganut agama resmi negara, namun mereka tetap meneruskan kepercayaan nenek moyangnya. Masuknya Islam di desa Ngadisari sendiri nampaknya agak sulit diselidiki karena hal tersebut menyangkut peristiwa yang telah selesai dan merupakan peristiwa masa lalu. Selain itu, kurangnya bukti-bukti peninggalan sejarah seperti dokumen, buku, dan sebagainya menjadikan sulit dilacaknya asal muasal tersebut.



### BAB III

## BENTUK INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT SUKU TENGGER DI DESA NGADISARI TAHUN 1973-2019

Menurut Davis interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi. Menurutnya, kontak sosial dapat berlangsung kedalam tiga bentuk, yaitu antar orang perorangan, orang perorangan dengan suatu kelompok dan sebaliknya, antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Kontak sosial yang bersifat positif menghasilkan kerjasama. Apabila jika sebaliknya kontak sosial bersifat negatif mengarah pada pertentangan. Kontak sosial bersifat sekunder yang memerlukan perantara, sedangkan kontak sosial bersifat primer terjadi jika yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka.<sup>1</sup>

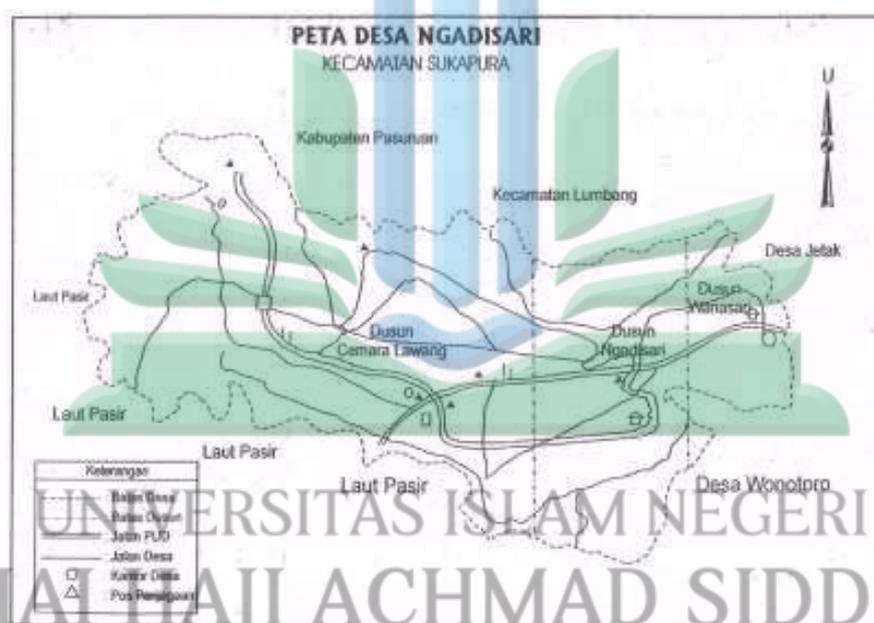
Komunikasi yaitu proses penyampaian informasi dalam bentuk bertukar informasi, berdiskusi, berbicara, bersentuhan fisik, dan lain-lain dari satu pihak ke pihak lain untuk saling mempengaruhi. Dengan demikian kontak sosial merupakan sebuah aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi pelaku, sementara penerima (mitra) membalas aksi tersebut dengan reaksi.<sup>2</sup> Sebagaimana dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat Tengger terjalin suatu interaksi baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok yang bersifat dinamis dan bertahan dalam jangka lama sehingga mewujudkan suatu hubungan sosial yang relatif mapan. Interaksi sosial masyarakat Tengger desa Ngadisari terjadi karena

---

<sup>1</sup> Sudariyatno, *Interaksi Sosial*, (Semarang: Alphrin, 2019), 32.

<sup>2</sup> *Ibid.*

adanya beberapa faktor yang mendorong sehingga memunculkan proses interaksi sosial. Seperti faktor dari dalam diri seseorang (individu itu sendiri) dan faktor dari luar individu (dari orang luar) tersebut.



**Gambar 3.1** Peta Administratif Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun 2019  
(Sumber: Arsip Kantor Desa Ngadisari)

Hasil penelitian interaksi sosial di desa Ngadisari bisa dilihat dari beberapa bentuk kegiatan sosial. Berikut beberapa bentuk interaksi sosial yang ada di masyarakat suku Tengger desa Ngadisari Kecamatan Sukapura:

#### **A. Gotong Royong sebagai Bentuk Interaksi Sosial**

Wujud kerukunan dalam keberagaman orang Tengger dipresentasikan dengan sikap saling membantu yang biasa disebut dengan bergotong royong. Masyarakat Tengger menjunjung tinggi nilai gotong royong. Tradisi gotong royong telah dilakukan selama turun temurun oleh masyarakat Tengger sebagai warisan leluhur mereka. Tradisi tersebut biasanya dilakukan dalam

ritual adat, pengelolaan air, mendirikan bangunan, keagamaan, mengolah lahan pertanian dan kegiatan umum lainnya.<sup>3</sup>

Seperti yang ibu Suwarmi jelaskan bahwasannya:

“Sifat gotong royong maupun tolong menolong udah mendarah daging bagi warga Tengger. Contohnya, bersih-bersih di Pura Luhur Poten, jalan desa, jalan kebun, dan menyalurkan air gitu-gitu mbak. Ada lagi lagi mbak, semisal nih tetangganya minta bantuan buat ngurusin ladangnya atau bangun rumah warga yang dimintain tolong sukarela nolongin mbak. Kayak lagi ada acara hajatan ya mbak, yang perempuan ikut *rewang* di dapur, yang cowok-cowok nyiapin kebutuhan yang lain ga mandang apa latar belakangnya. Tolong menolong sudah jadi kesadaran diri masing-masing mbak. Sama-sama tetangga, sama-sama orang sini juga mbak, jadi saling membutuhkan, kalua kebutuhan dapur saya dah habis dan kepepet, ya minjem kebutuhan dapur ke tetangga, sebaliknya tetangga gitu juga mbak. Trus kemarin yang pas kebakaran di atas itu mbak, semua warga dikawasan Bromo ini ikut matiin apinya. Polisi, tantara, warga Tengger jadi satu matiin api”.<sup>4</sup>

Dalam contoh lain, pada tahun 2018 warga desa Ngadisari melakukan gotong royong dalam pengelolaan sarana air minum dan sanitasi yang mana masyarakat Ngadisari berpartisipasi dalam pengelolaan dan pemeliharaan sumber air yang digunakan oleh warga. Mereka berbagi tanggung jawab dalam pengelolaan biaya operasional, pemeliharaan aset sarana sumber mata air dan pengembangan jaringan. Maka dari itu, nilai gotong royong memperkuat kesadaran dan kepedulian masyarakat Tengger terhadap keberagaman agama.<sup>5</sup> Selain itu sikap saling membantu atau gotong royong

<sup>3</sup> Jati Batoro, *Keajaiban Bromo Tengger Semeru Analisis Kehidupan Suku Tengger - Antropologi - Biologi di Lingkungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 111

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Suwarmi pada tanggal 25 September 2023.

<sup>5</sup> <https://pamsimas.pu.go.id/tradisi-gotong-royong-masih-kuat-di-desa-ngadisari-kab-probolinggo/>

Diakses pada tanggal 1 april 2024

ini salah satunya terlihat dalam aspek tradisi seperti menyiapkan bahan-bahan kepentingan upacara adat mulai dari bahan ritual hingga tempat dan lain-lain.

Masyarakat Tengger saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwasanya masyarakat Tengger memiliki kepekaaan sosial dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap kepentingan umum tanpa mementingkan latar belakang agamanya. Tradisi gotong royong ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun agama yang dianut berbeda-beda akan tetapi masyarakat Tengger satu dalam budaya dan bersama dalam tradisi.<sup>6</sup>

Tradisi gotong royong diajarkan dan diwariskan turun temurun dan menjadi bagian yang melekat dalam identitas budaya masyarakat Tengger. Keberlangsung dan keberlanjutan tradisi gotong royong merupakan suatu hal penting bagi keharmonisan masyarakat Tengger desa Ngadisari. Dengan tetap menjaga nilai-nilai gotong royong, mereka terus memperkuat ikatan sosial dan solidaritas persatuan di antara masyarakat Tengger.

## **B. Interaksi dalam Kegiatan Upacara Adat**

Selain itu, bentuk interaksi sosial suku Tengger desa Ngadisari juga terlihat dari masyarakatnya yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ritual adat Tengger. Eksistensi dan identitas suku Tengger berkaitan dengan hubungan mereka terhadap ekologi, khususnya gunung Bromo. Dalam contohnya, relasi ini diteguhkan dalam ritual *Yadnya Kasada* yang dilakukan setiap tahun

---

<sup>6</sup> Sony Sumawan, dkk, *Sangsaka Saujana Tengger*, (Malang: Media Nusa Creative), 37

dikawasan Gunung Bromo. Upacara ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi, menghormati para dewa, permohonan keselamatan dan keberkahan. Lebih dari itu, terdapat pemaknaan bersama atas asal-usul manusia Tengger dalam mitos Rara Anteng dan Joko Seger.

Dalam wawancara yang dilakukan bersama Mbak Lina dijelaskan bahwa

“Upacara Yadnya Kasada ini diyakini sebagai upacara yang memiliki nilai sakral dan sangat penting bagi kehidupan orang Tengger, semuanya ikut serta dalam kegiatan upacara adat ini, meskipun berbeda agama tetap ikut mbak. Orang yang tinggal di sini ya pasti akan mengikuti semua upacara yang ada disini, seperti ada yang kurang kalau ndak ngikutin. Upacara ini kan sudah ada sejak leluhur masih hidup, jadi tugas saya dan masyarakat disini sebagai penerus, harus melestarikannya tanpa memandang agama mbak.”<sup>7</sup>

Ritual ini, menunjukkan bahwa partisipasi seluruh kalangan umat beragama Tengger mencerminkan rasa solidaritas dan persatuan yang tinggi. Meskipun terdapat perbedaan kepercayaan, mereka tetap bersatu dalam merayakan upacara adat ini bersama-sama. Tradisi ini membantu menjaga kebersamaan dan menciptakan rasa persatuan dalam masyarakat Tengger. Masyarakat desa Ngadisari yang memegang teguh warisan leluhur meskipun terdapat suatu perbedaan merupakan suatu contoh yang harus dimiliki oleh seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat yang ada di negara Indonesia.

Selain itu, partisipasi dalam ritual adat sebagai upaya menjaga kerukunan umat beragama serta melestarikan praktik-praktik kearifan lokal yang ada di daerah Tengger khususnya Ngadisari. Kearifan lokal yang dimaksud seperti beberapa ritual adat yang menjadi identitas Suku Tengger.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mbak Lina pada tanggal 09 Oktober 2023.

Bagi masyarakat Tengger desa Ngadisari, melibatkan diri dalam upacara adat adalah cara bagi mereka untuk menegaskan hubungan spiritual dan emosional mereka dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Kesetiaan terhadap ritual dan mitos dimaknai untuk melindungi subsistensi dan gaya hidup masyarakat yang semakin terintegrasi oleh perkembangan teknologi.

Masyarakat desa Ngadisari sama seperti masyarakat suku Tengger lainnya, hingga saat ini masih melestarikan tradisi adat yang diwariskan oleh leluhur. Masyarakat suku Tengger khususnya desa Ngadisari memiliki banyak tradisi yang beragam yangmana didalamnya penuh dengan ajaran dan tuntunan bagi masyarakat yang menganutnya. Pujan yang asal katanya dari *pamujaan* yang memiliki arti pemujaan. Diantaranya:

1. Upacara Karo (*Pujan Karo*)

Pujan karo merupakan hari raya orang Tengger, bulan kedua atau *Karo* dirayan setahun sekali. Merupakan acara terbesar kedua di Tengger setelah *Yadnya Kasada*. Ritus ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penghargaan tertinggi bagi arwah (*atma*) leluhur serta para *danyang* yang bersemayam di *sanggar pendayangan* yang diyakini sebagai bentuk kesucian bagi masyarakat setempat. Upacara Karo merupakan sebuah upaya untuk menyelaraskan hubungan antara dunia manusia dan dunia roh, serta memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara mereka. Selain itu, esensi pemaknaan pujan Karo tidak lain bertujuan untuk memperingati terciptanya alam semesta, mendapatkan

keselamatan dan kemakmuran bagi kehidupan esok hari kepada *Sang Hyang Widi*.

Upacara Karo ini diawali dengan kirab penari sodor yang dilakukan oleh masing-masing Pura menuju balai desa. Selanjutnya dilangsung ritual *mekakat* dan pembacaan mantra *Pujan Karo*. Kemudian dilanjutkan dengan acara tari sodoran, yang khusus ditampilkan pada saat upacara *karo*. Tari ini melambangkan asal usul manusia, masyarakat Tegger percaya bahwa manusia berasal dari lima unsur panca *mahabutha*. Yaitu *pertiwi, apa, teja, bayu, dan akasa* yang kemudian akan kembali pada panca maha butha. Esensi tari sodoran ini bermakna pertemuan antara laki-laki dan Perempuan yang merupakan symbol dari *purusa* dan *pradana*, yang merupakan cikal bakal alam semesta dan isinya.

Setelah pembukaan *pujan Karo*, dilanjutkan dengan *dendanan* sesaji atau *nanding banten* dirumah masing-masing. Sesaji ini terdiri 25 yang mempresentasikan anak Rara Anteng dan Jaka Seger. Kemudian *jejapa* atau *puja stuti* mantra *pujan Karo*, yakni pemujaan yang dipimpin oleh Romo Pandhita Dukun. Selanjutnya dilakukan sembah sujud kepada para leluhur (*bati*). Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan *tamping* yang dilitakkan disetiap pintu rumah, sumber air, perempatan jalan, dikebun, dan berbagai tempat yang dianggap sakral sebagai bentuk pelaksanaan *butha yadnya*.

Acara selanjutnya disebut dengan *dederek*, saling mengunjungi sanak saudara. Setiap rumah penduduk menyediakan hidangan

ditempatkan diruang Tengah. Uniknya dalam dalam perayaan pujan karo ini, tiap kali berkunjung dari rumah kerumah harus menikmati hidangan yang diberikan oleh tuan rumah. Kemudian dilanjutkan acara *nyadran* atau *nelasih ke setra* yang dilakukan oleh masing-masing keluarga. Pemaknaan seluruh rangkaian pujan karo sebagai bentuk pelaksanaan tri hitakarana, yakni hubungan yang harmonis manusia dengan *Sang Hyang Widi*, dengan para leluhur, hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam semesta. Sebagai rangakain acara terakhir, penutup pujan Karo di balai desa masing-masing, dengan hiburan *tayuban* ala Tengger dan kesenian jaranan sebagai ungkapan rasa kebahagiaan.

## 2. Upacara *Kapat* (Bulan Keempat)

Upacara ini bertujuan untuk memohon berkah keselamatan serta selamat kiblat. Pemujaan ditujukan terhadap arah mata angin. Upacara ini jatuh pada bulan kedelapan (*wolu*) pada tanggal 3 kalender Tengger. Upacara ini diselenggarakan kepala dusun masing-masing. Sama seperti ritual adat lainnya, pujan *kapat* dipimpin juga oleh dukun *pandhita*. Upacara ini diawali dengan mengumpulkan seluruh hasil bumi dan sesaji dari warga desa dirumah kepala dusun. Setelah sesaji disiapkan, dan para undangan telah hadir maka ritual pun dimulai oleh dukun *pandhia* yang didampingi oleh *legen* dan *wong sepuh*.

Pemujaan terhadap arah mata angin ini disimbolkan dengan warna putih sebagai lambing Dewa Iswara, arah Selatan disimbolkan dengan warna merah sebagai lambang dari Dewa Brahma, arah barat disimbolkan

dengan warna kuning sebagai lambing dari Mahadewa, dan utara yang disimbolkan dengan warna kuning sebagai lambang dari Dewa Wisnu, dan Tengah disimbolkan dengan semua warna sebagai lambang dari Dewa Siwa.

### 3. Upacara *Kapitu* (Bulan Ketujuh)

Pada pujaan *kapitu* seluruh sesepuh, dukun, dan *legen* melakukan tapa brata yang diawali dengan mensucikan diri dengan keramas. Kemudian melakukan *pati geni* (*nyepi*) satu hari satu malam, tidak makan, tidak tidur, dan tidak berkumpul dengan istri selama sehari-semalam. Dan seluruh masyarakat Tengger yang sudah mampu dan cukup umur melakukan *megeng*. *Megeng* adalah menghindari apa saja yang menimbulkan kenikmatan dan kesenangan. Selanjutnya dilanjutkan dengan puasa putih yang hanya makan nasi jagung dan daun-daunan selama satu bulan penuh.

Menjelang pembukaan *megeng* masing-masing kepala keluarga membawa tumpeng ke tempat petinggi untuk dimantrai oleh Dukun. Selama bulan *kapitu* ini, masyarakat suku Tengger tidak diperbolehkan mempunyai hajat. Pada bulan ini, pusat kegiatan kehidupan masyarakat dilakukan di *sanggar pamujan* dan *pandayanan*. Disana, dilakukan pembakaran bespo atau petro. Proses *megeng* berlangsung sejak matahari terbit hingga terbenam. Pada akhir *megeng*, *pati geni* ini dilakukan lagi. Setelah *Megeng* berakhir, masyarakat mengadakan selamatan di rumah kepala desa yang dipimpin oleh Dukun. Upacara pujaan *kapitu* ini,

bertujuan untuk mengingatkan orang agar selalu mengendalikan hawa nafsu

#### 4. Upacara *Kawolu*

Upacara ini jatuh pada bulan kedelapan (*wolu*) tanggal 1 tahun saka. Pujan *kawolu* sebagai penutupan megendeng pujan kapitu. Masyarakat mengirimkan sesaji ke kepala desa, dengan tujuan untuk keselamatan bumi, air, api, angin, matahari, bulan dan bintang. Pujan *kawolu* dilakukan bersama di rumah kepala desa. Upacara ini juga ditujukan untuk menghormati bumi sebagai tempat semua makhluk.

#### 5. Upacara *Kasanga (Pujan Mubeng)*

Upacara ini diselenggarakan di bulan kesembilan (*sanga*), setiap tanggal 24 setelah bulan purnama tahun saka. Sebelum acara dimulai, masyarakat biasanya mengumpulkan sesaji terlebih dahulu ke rumah pembantu dukun. Sesajian untuk *pujan kasanga* disebut dengan *sanggar bawono* diletakkan diatas meja, didepan rumah dan menghadap ke pandayangan desa. Upacara ini bertujuan untuk meminta keselamatan desa kepada leluhur agar dihindarkan dari marabahaya maupun musibah serta mengusir roh jahat (*batara kala*). Diawali dengan pembacaan doa terhadap sesaji dan diiringi oleh suara gamelan. Kemudian dilakukan pawai mengelilingi desa bersama-sama. Hal ini dilakukan agar Sang Hyang Widhi mendengar dan merestui kegiatannya.

## 6. Upacara *Yadnya Kasada* (*Bulan Dua Belas*)

Ritual *Yadnya Kasada* merupakan salah satu praktik ritual adat yang paling penting bagi umat Tengger. Ritual ini biasanya diselenggarakan setahun sekali pada bulan *Kasada*, yaitu bulan kedua belas. Upacara ini diselenggarakan di Pura Luhur Poten tepatnya di lautan pasir (*segara wedha*) sebelah barat Gunung Bromo. Ritual ini erat hubungannya dengan asal-usul Roro Anteng dan Jaka Seger. Upacara ini diyakini sebagai upacara yang memiliki nilai sakral yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Tengger. Upacara ini diadakan dalam rangka wujud rasa syukur, menghormati para dewa, memohon berkah untuk panen yang berlimpah dan meminta perlindungan dari bencana alam.

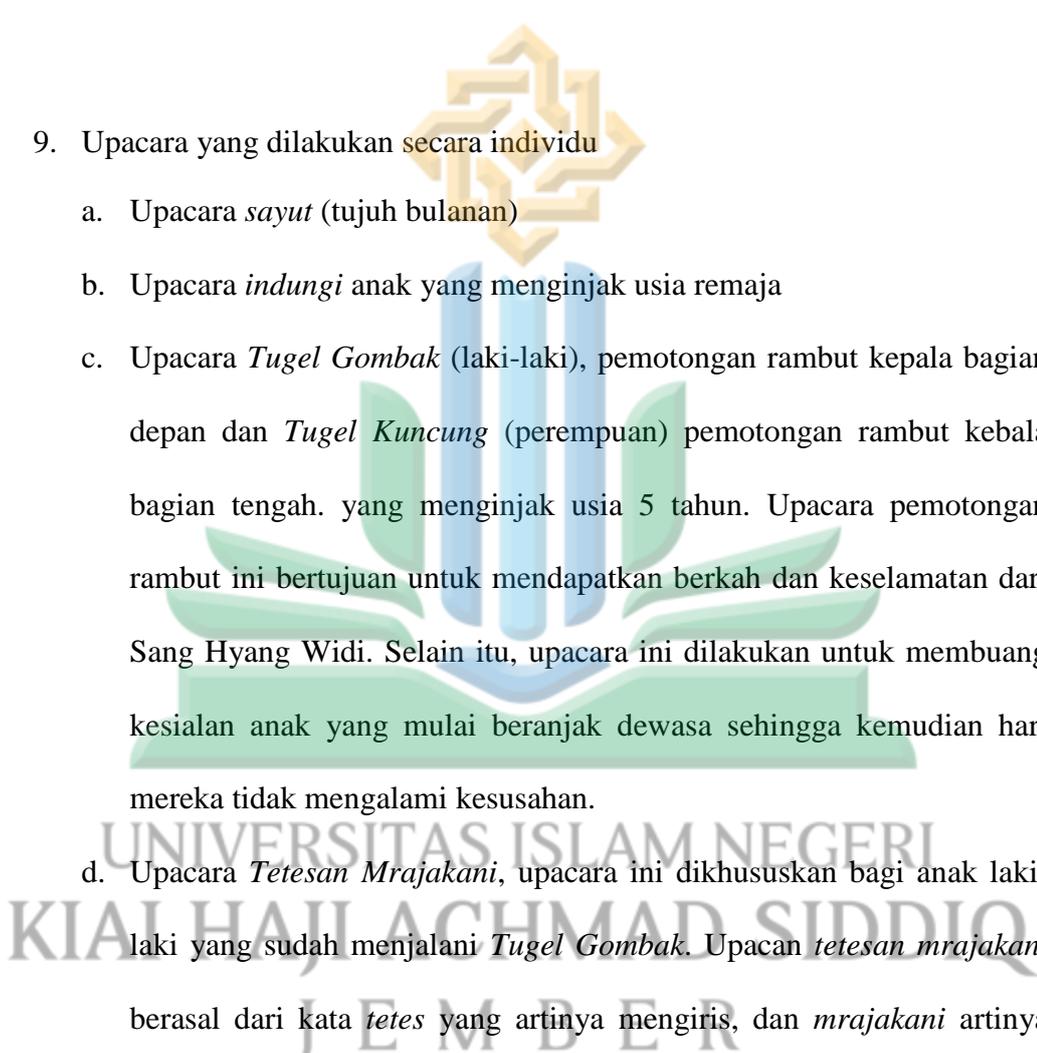
Ritual *Yadnya Kasada* merupakan salah satu pelaksanaan ritual masyarakat Tengger yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, para leluhur, dan alam semesta. Bertujuan untuk menjaga keselarasan alam semesta. Sehingga menjadikan kehidupan damai dan Sejahtera. Sesajen yang dilarungkan ke kawah Gunung Bromo dengan doa-doa untuk kemakmuran perlindungan, dan keseimbangan lingkungan dan masyarakat menandakan pengabdian dan rasa terima kasih masyarakat Tengger kepada para dewa dan roh-roh yang menjaga keseimbangan alam semesta. Signifikansi dari Upacara *Yadnya Kasada* terletak pada hubungannya dengan kepercayaan religius masyarakat Tengger dan hidup berdampingan secara harmonis dengan alam. Melalui ritual sakral ini, mereka menunjukkan komitmen untuk menjaga keseimbangan ekologi dan melestarikan keanekaragaman.

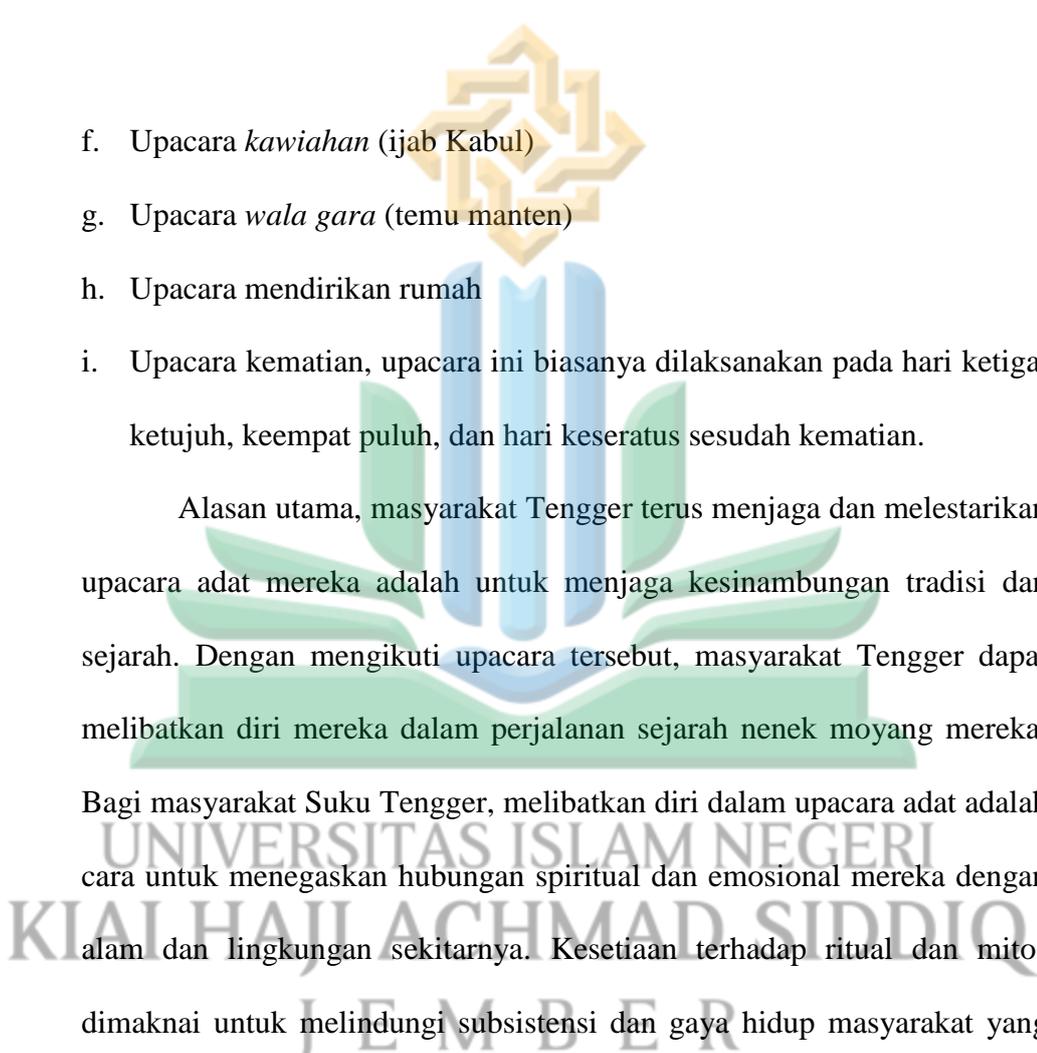
### 7. Upacara *Unan-unan*

Upacara yang dilakukan setiap lima tahun sekali. Unan-unan merupakan tahun Panjang (seperti tahun kabisat). Tujuan diadakannya upacara unan-unan ini untuk ngurawat jagat atau memberkati alam, khususnya gunung-gunung berapi disekitar Tengger (Bromo dan Semeru), penghormatan terhadap roh leluhur, dan mensucikan hal-hal yang tidak baik dengan memotong kerbau. Kepala kerbau dan kulitnya diletakkan diatas ancak besar yang terbuat dari bambu, kemudian diarak ke sanggar pemujaan. Menurut kepercayaan orang Tengger kerbau dianggap sebagai hewan paling kuat di muka bumi, selain itu sebagai hewan penolak bala.

### 8. Upacara *Entas-entas*

Upacara entas-entas merupakan serangkaian ritual dalam upacara kematian orang Tengger dimaksudkan untuk menyucikan arwah orang yang meninggal dunia, dalam tradisi orang bawah disebut dengan seribu hari atau *nyewu* agar ditempatkan di syurga. Upacara entas-entas ini seperti halnya dengan upacara pembakaran mayat (*Ngaben*) di Bali. Akan tetapi, di suku Tengger yang dibakar adalah boneka yang menyerupai manusia yang disebut dengan *petra*. Terbuat dari bunga kenikir, tanalayu, putian, nyangkuh, dan alang-alang. Pembuatan *petra* harus sesuai dengan jumlah arwah yang akan dientas.

- 
9. Upacara yang dilakukan secara individu
- a. Upacara *sayut* (tujuh bulanan)
  - b. Upacara *indungi* anak yang menginjak usia remaja
  - c. Upacara *Tugel Gombak* (laki-laki), pemotongan rambut kepala bagian depan dan *Tugel Kuncung* (perempuan) pemotongan rambut kebala bagian tengah. yang menginjak usia 5 tahun. Upacara pemotongan rambut ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan keselamatan dari Sang Hyang Widi. Selain itu, upacara ini dilakukan untuk membuang kesialan anak yang mulai beranjak dewasa sehingga kemudian hari mereka tidak mengalami kesusahan.
  - d. Upacara *Tetesan Mrajakani*, upacara ini dikhususkan bagi anak laki-laki yang sudah menjalani *Tugel Gombak*. Upacaran *tetesan mrajakani* berasal dari kata *tetes* yang artinya mengiris, dan *mrajakani* artinya menjadikan anak sebagai seorang perjaka dewasa. Upacara ini dilakukan dengan menyayat kecil penis seorang anak laki-laki dalam Islam biasa disebut dengan sunat. Tidak ketinggalan kelengkapan ritual seperti sesaji dan pakaian adat yang dikenakan oleh sang anak dan orang tuanya.
  - e. Upacara *pangruwatan*, jika terdapat saudara yang terdiri dari 2 laki-laki atau salah satunya anak laki-laki atau Perempuan maupun anak Tunggal. Tujuan pengruwatan untuk penyucian agar seseorang terlepas dan terhindar dari marabahaya, dalam istilah Jawa disebut *sengkolo*.

- 
- f. Upacara *kawiahan* (ijab Kabul)
  - g. Upacara *wala gara* (temu manten)
  - h. Upacara mendirikan rumah
  - i. Upacara kematian, upacara ini biasanya dilaksanakan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan hari keseratus sesudah kematian.

Alasan utama, masyarakat Tengger terus menjaga dan melestarikan upacara adat mereka adalah untuk menjaga kesinambungan tradisi dan sejarah. Dengan mengikuti upacara tersebut, masyarakat Tengger dapat melibatkan diri mereka dalam perjalanan sejarah nenek moyang mereka.

Bagi masyarakat Suku Tengger, melibatkan diri dalam upacara adat adalah cara untuk menegaskan hubungan spiritual dan emosional mereka dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Kesetiaan terhadap ritual dan mitos dimaknai untuk melindungi subsistensi dan gaya hidup masyarakat yang semakin terintegrasi oleh perkembangan teknologi.

Dalam wawancara bersama mbak Velin dijelaskan bahwa:

“Tradisi Tengger yang diwariskan melalui tradisi lisan ini, untuk bagaimana awalnya saya kurang paham mbak, kenapa harus melakukan ini dan itu termasuk orang sini aslipun. Kami hanya diceritakan turun temurun, diterima dan diteruskan ke generasi selanjutnya. Dan untuk sekarang itu tugasnya generasi muda sekarang untuk mencatat, melestarikan dan meneruskan tradisi ini”<sup>8</sup>.

Upacara Tengger yang terus dilestarikan menandai identitas manusia Tengger serta menegaskan relasinya dengan Gunung Bromo. Gunung tersebut bukan hanya menjadi latar belakang indah bagi perayaan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Mbak Velin, pada tanggal 22 Agustus 2023.

ritual, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan dan keberkahan yang sangat kuat bagi masyarakat Tengger. Oleh karena itu, melibatkan diri dalam upacara adat adalah cara bagi mereka untuk menegaskan hubungan spiritual dan emosional mereka dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Kesetiaan terhadap ritual dan mitos dimaknai untuk melindungi subsistensi dan gaya hidup masyarakat yang semakin terintegrasi oleh perkembangan teknologi dan arus globalisasi.

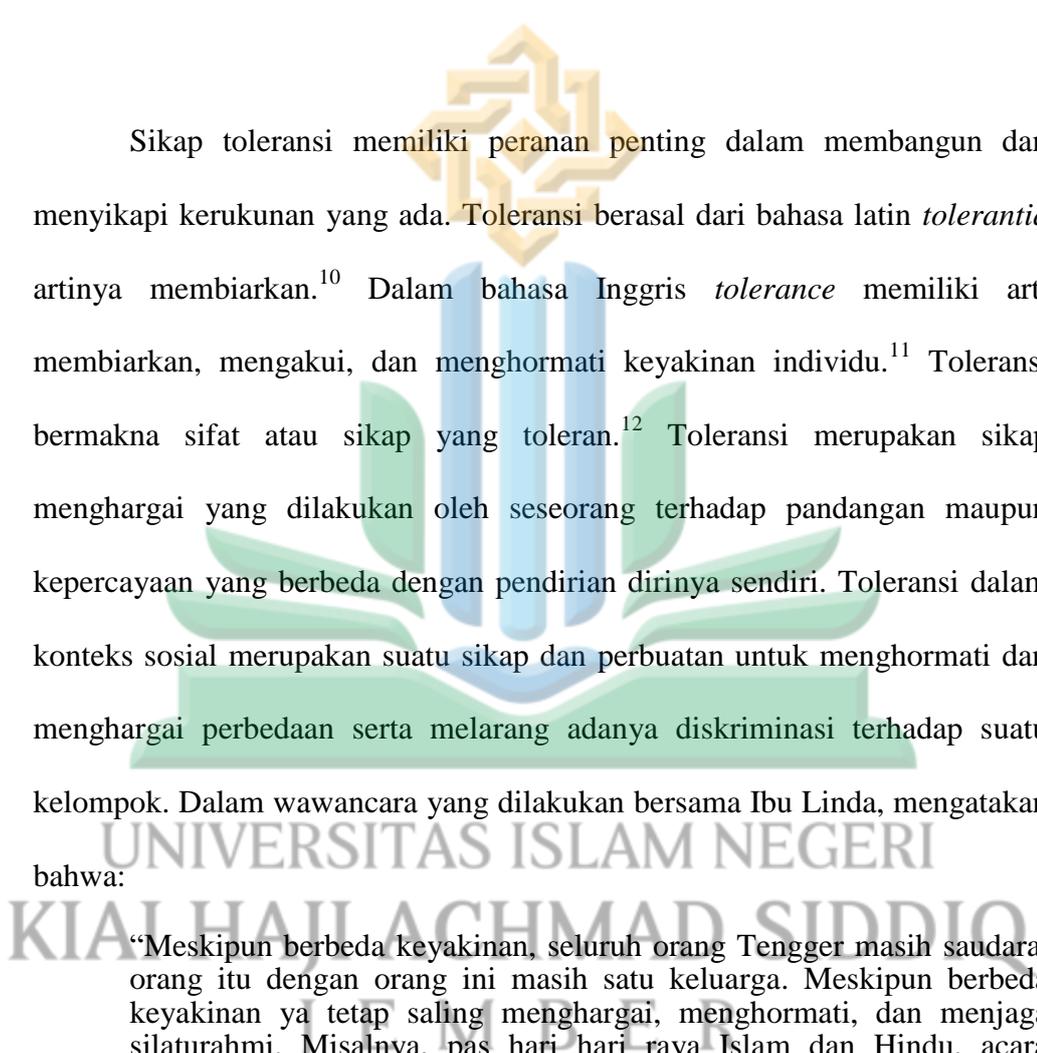
### C. Toleransi dalam Pelaksanaan Upacara Keagamaan

Toleransi sebagai kunci penting dalam terlaksananya kehidupan yang damai dan harmonis bagi kehidupan Tengger desa Ngadisari. Meskipun mayoritas menganut agama Hindu, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim tanpa terjadinya konflik interanal maupun eksternal. Toleransi tersebut tercermin dalam beberapa praktik seperti menghormati perayaan agama lain dan berpartisipasi dalam keagamaan bersama.

Dalam wawancara bersama Ibu Yutin selaku masyarakat desa Ngadisari dijelaskan sebagaimana berikut:

“Tingkat kerukunan dan toleransi disini tinggi mbak, meskipun beda keyakinan orang-orang disini ya tetap ikut dan berpartisipasi dalam segala ritual. Biasanya kerukunan ini pas ada perayaan hari raya Idul Fitri dan hari raya Hindu mbak, yang punya saudara Muslim main dan kumpul keluarga kerumahnya, yang punya saudara Hindu juga gitu mbak mempererat silaturahmi. Disni juga ada puasa mutih, biasanya dilakukan di *pujan kapitu* (bulan ketujuh), saya dan suami ikut puasa mutih mbak. Saya dulunya kan penganut agama Hindu, suami saya seorang muslim pendatang dari bawah, anak-anak saya ada yang Islam dan Hindu. Meskipun kami berbeda kami hidup rukun mbak, satu keluarga ada yang beda keyakinan sudah biasa kalua disini. Kami juga menghormati kegiatan dan ritual yang sekiranya tidak mengganggu umat muslim maupun Hindu”.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Yutin pada tanggal 10 Januari 2023



Sikap toleransi memiliki peranan penting dalam membangun dan menyikapi kerukunan yang ada. Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* artinya membiarkan.<sup>10</sup> Dalam bahasa Inggris *tolerance* memiliki arti membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan individu.<sup>11</sup> Toleransi bermakna sifat atau sikap yang toleran.<sup>12</sup> Toleransi merupakan sikap menghargai yang dilakukan oleh seseorang terhadap pandangan maupun kepercayaan yang berbeda dengan pendirian dirinya sendiri. Toleransi dalam konteks sosial merupakan suatu sikap dan perbuatan untuk menghormati dan menghargai perbedaan serta melarang adanya diskriminasi terhadap suatu kelompok. Dalam wawancara yang dilakukan bersama Ibu Linda, mengatakan bahwa:

“Meskipun berbeda keyakinan, seluruh orang Tengger masih saudara, orang itu dengan orang ini masih satu keluarga. Meskipun berbeda keyakinan ya tetap saling menghargai, menghormati, dan menjaga silaturahmi. Misalnya, pas hari raya Islam dan Hindu, acara manten, tasyakuran, maupun menjenguk orang sakit. Kemarin yang pas hari Raya Nyepi warga muslim jaga dan ngawal portal jalan di desa Wonokerto dan ga berkebun, ga pergi ke pasar dan mereka ndak ngelakuin kegiatan diluar rumah mbak, mereka seperti itu ya biar suasana Nyepinya berjalan dengan khidmat dan khusuk”.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Riska Kurnia Sari, dkk. *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia: 2022), 65.

<sup>11</sup> Artis, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama*. *Jurnal Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 3, No 1, Januari 2011, Hal. 88.

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/>)

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Linda pada tanggal 19 Oktober 2023



**Gambar 3.2** Beberapa warga Muslim desa Ngadisari dan desa lainnya melakukan penjagaan keamanan perayaan hari raya Nyepi di portal desa Wonokerto

(Sumber: liputan 6 diakses pada tanggal 21 Februari 2024)

#### D. Sabda Pandhita Ratu

Berbicara tentang orang Tengger tidak terlepas dengan tradisi atau upacara adat setempat. Desa Ngadisari yang terletak paling atas dan yang paling dekat dengan kawasan tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, maka tidak memungkinkan masuknya arus globalisasi dan modernisasi. Meskipun demikian, kehidupan masyarakat Tengger desa Ngadisari tampaknya tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sebaliknya, mereka mampu mengadopsi hal-hal yang positif untuk kemajuan budaya mereka tanpa harus mengubah nilai-nilai budaya asli. Berdasarkan hal tersebut, tidak terlepas dari peran dukun *pandhita* sebagai fungsi spiritual sebagai pemimpin upacara keagamaan, adat, perkawinan maupun kematian bagi masyarakat Tengger.



Pemaknaan dukun bagi masyarakat Tengger berbeda dengan daerah lain, biasanya dukun di luar kawasan Tengger identik dengan orang yang mengobati penyakit atau seorang yang mempunyai ilmu sakti. Interaksi sosial masyarakat suku Tengger tidak terlepas dari peran dukun yang menjembatani antara alam manusia dengan alam para dewa maupun dengan leluhur melalui ilmu yang dimilikinya. Selain itu, seorang dukun dianggap sebagai orang yang memegang trah keturunan leluhur. Maka dari itu, seorang dukun *pandhita* dianggap sebagai orang yang istimewa. Masyarakat Tengger adalah rakyat yang patuh terhadap pimpinan (*sabda pandhita ratu*), mereka menganggap seorang dukun sebagai sumber kekuatan yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh masyarakat Tengger.

Dengan demikian, *sabda pandhita ratu* berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger. Didalam agama yang lain, dukun *pandhita* mempunyai kedudukan yang setara dengan kiai, pendeta maupun pastor. Didalam kesehariannya masyarakat Tengger terdapat dua kepemimpinan. Kepala desa sebagai pemimpin desa yang bersifat formal dan dukun *pandhita* bertugas sebagai ketua adat dan sifatnya informal. Seorang kepala desa dipilih dengan cara pemilihan langsung oleh masyarakat. Sedangkan dukun *pandhita* dipilih berdasarkan ujian lolos tidaknya menjadi seorang dukun. Sosok dukun *pandhita* sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat Tengger.

Dalam wawancara bersama Bapak Kasi dijelaskan sebagai berikut:

“Terdapat dua jenis kepemimpinan di Desa Ngadisari, yaitu kepemimpinan secara administratif negara dan kepemimpinan secara adat. Keduanya merupakan otoritas berbeda. Kepemimpinan administratif yang ditenggarai oleh negara seperti kepala desa dan perangkat administratif negara lainnya, sedangkan kepemimpinan secara adat dipimpin oleh pemangku adat yang disebut dengan dukun *pandhita*. Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh dukun adat selalu dipatuhi oleh masyarakat Tengger. Dukun Tengger sangat dihormati oleh masyarakat Tengger karena dukun sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Tengger. Sosoknya lebih disegani dan dipercayai untuk memegang kendali semua proses yang berkaitan dengan adat istiadat.

Setiap laki-laki yang sudah berkeluarga dan merupakan keturunan Tengger bisa menjadi dukun *pandhita*, asalkan lulus dalam menempuh ujian. Ujian calon dukun atau disebut dengan *mulunen* dilakukan di Poten di kaki gunung Bromo dilaksanakan bertepatan dengan upacara Yadnya Kasada. Dukun *pandhita* dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh *Tiyang Sepuh* atau *Wong Sepuh* bertugas membantu dukun dalam segala upacara adat, *Dandan* yaitu isteri dukun bertugas membantu dukun dalam mempersiapkan kelengkapan sajian upacara disamping *wong sepuh*, dan terakhir yaitu *Legen*. *Legen* tugasnya hanya melayani atau mengambilkan barang-barang maupun peralatan dukun. Biasanya duduk dibelakang sebelah kiri dukun dan tidak perlu menghafal mantra pada saat upacara.”<sup>14</sup>

Peran dukun *pandhita* dalam masyarakat Tengger sebagai pewaris keberlangsungan adat istiadat leluhur suku Tengger. Dukun *pandhita* sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab dan tugas pokok mengenai adat istiadat bagi suku Tengger desa Ngadisari merupakan orang-orang pilihan dan diyakini mampu menjalankan tugas sesuai aturan dan ajaran leluhur.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Kasi pada tanggal 25 September 2023

Bagi masyarakat Tengger menghormati leluhur dan taat kepada dukun merupakan hal yang sangat penting agar memperoleh kehidupan yang harmonis dan tentram. Sosok dukun bukan hanya sebagai pemimpin ritual adat, lebih dari itu mereka berfungsi sebagai mediator mengenai diselenggarakannya hajatan, pertanian, pemerintahan, pembangunan rumah, membimbing dalam spiritualitas masyarakat, dan sebagainya.



**Gambar 3.3 :** Dukun Tengger yang sedang memimpin ritual adat  
(Sumber: Suara Jatim diakses pada tanggal 21 Februari 2024)

#### **E. Interaksi Masyarakat dalam Kegiatan Ekonomi**

Suku Tengger merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda dengan suku lain. Masyarakat Tengger yang menjunjung norma dan aturan serta berlaku sopan dan toleransi antar sesama maupun berbeda bahasa dan agama. Masyarakat desa Ngadisari mayoritas bekerja di kebun atau ladang yang bermata pencaharian sebagai petani. Karena tanah di Desa Ngadisari merupakan tanah mekanis yang berasal dari ledakan gunung berapi berupa pasir, batu, serta lumpur yang

bercampur dengan tanah liat berwarna kelabu kekuning-kuningan. Tanah yang banyak mengandung mineral memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Sehingga sangat cocok untuk ditanami sayur-sayuran.

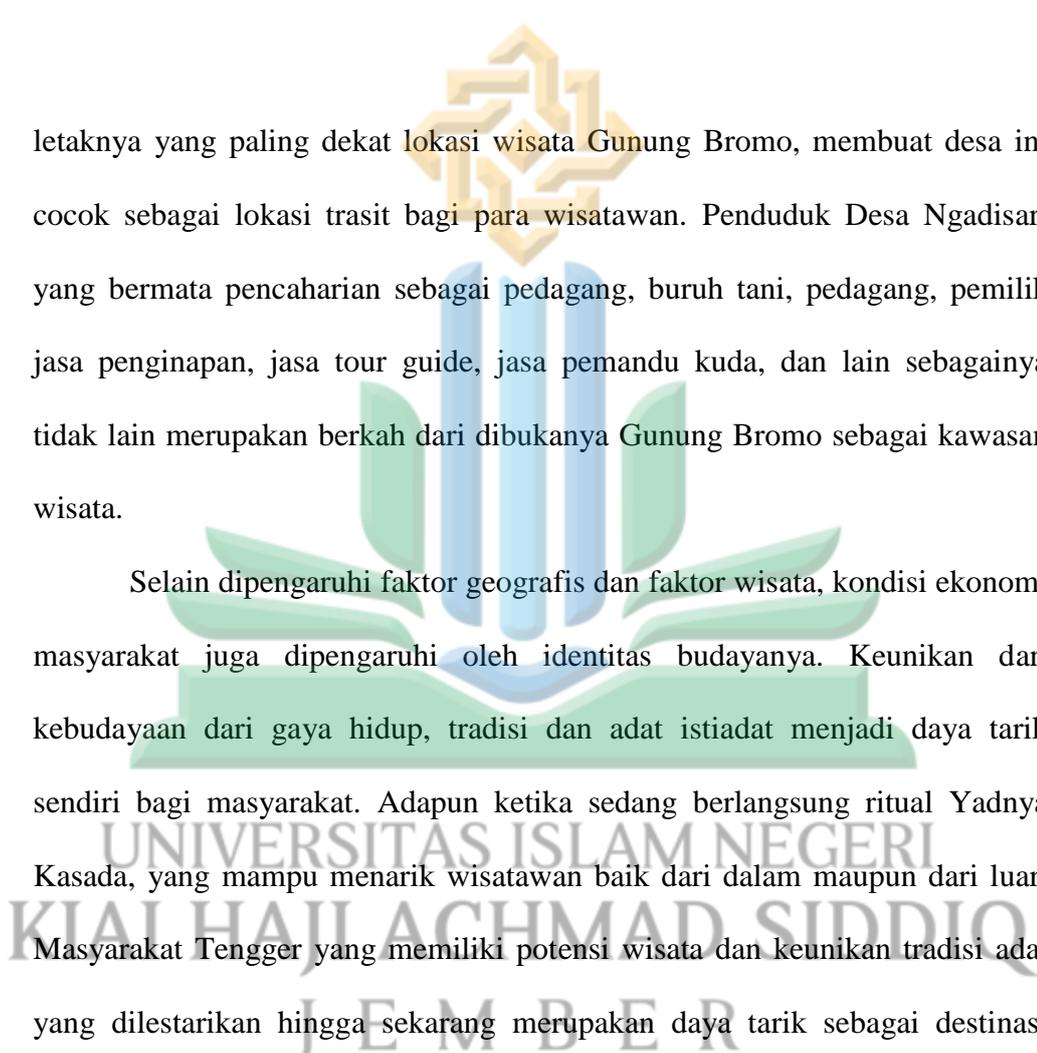
Sejak tahun 1970-an pemerintah menerapkan kebijakan terhadap sektor pertanian dan perkebunan yang menerapkan revolusi hijau yang mengharuskan petani untuk menggunakan sarana produksi pertanian yang telah disediakan. Dampak dari penerapan kebijakan ini dirasakan oleh petani Tengger yang awalnya menggunakan model pertanian tradisional kemudian diganti dengan model produksi modern dengan tujuan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produksi. Pada saat itu juga, para petani di Tengger menanam tanaman komersial seperti tanaman kentang, daun bawang, tomat, sawi, dan kubis yang awalnya hanya menanam tanaman pokok seperti jagung dan tales.<sup>15</sup> Dalam perkembangannya, sayuran menjadi komoditas utama bagi masyarakat Desa Ngadisari, yang memberikan banyak keuntungan, seperti pada tahun 2012 memproduksi komoditas pertanian dalam kurun waktu menghasilkan kentang sebanyak 3.600 ton, produksi kubis sebanyak 4.050 ton, daun bawang sebanyak 3.010 ton, sawi sebanyak 224 ton dan jagung sebanyak 75 ton dan tomat sebanyak 10 ton.<sup>16</sup>

Selain itu, sejak dibukanya daerah Bromo sebagai kawasan wisata Bromo Semeru menjadi Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNTBS) berdasarkan keputusan pada tanggal 14 Oktober 1982 yang memberikan keuntungan bagi warga sekitar termasuk warga Desa Ngadisari. Akses dan

---

<sup>15</sup> Edi Purwanto, *Op. Cit.*, 118-120.

<sup>16</sup> J. Nicolas Warouw, *Op. Cit.*, 49



letaknya yang paling dekat lokasi wisata Gunung Bromo, membuat desa ini cocok sebagai lokasi transit bagi para wisatawan. Penduduk Desa Ngadisari yang bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh tani, pedagang, pemilik jasa penginapan, jasa tour guide, jasa pemandu kuda, dan lain sebagainya tidak lain merupakan berkah dari dibukanya Gunung Bromo sebagai kawasan wisata.

Selain dipengaruhi faktor geografis dan faktor wisata, kondisi ekonomi masyarakat juga dipengaruhi oleh identitas budayanya. Keunikan dari kebudayaan dari gaya hidup, tradisi dan adat istiadat menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat. Adapun ketika sedang berlangsung ritual Yadnya Kasada, yang mampu menarik wisatawan baik dari dalam maupun dari luar. Masyarakat Tengger yang memiliki potensi wisata dan keunikan tradisi adat yang dilestarikan hingga sekarang merupakan daya tarik sebagai destinasi wisata budaya. Keunikan tersebut sebagai modal bagi masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial ekonomi.

Keberadaan gunung Bromo sebagai tempat sakral dalam kepercayaan suku Tengger juga menjadi potensi destinasi wisata unggulan yang sering dikunjungi orang lokal maupun mancanegara. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi pendapatan masyarakat Tengger desa Ngadisari melalui penjualan produk lokal dan jasa pariwisata. Kegiatan wisata yang membawa pengaruh globalisasi terhadap masyarakat Ngadisari tidak menggoyahkan mereka untuk tetap teguh dengan keyakinan dan tidak meninggalkan adat istiadat yang telah ada.

## F. Sarung sebagai Simbol Identitas dalam Interaksi Sosial

Pakaian memegang peranan yang sangat penting dalam budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Pakaian tidak hanya menutupi tubuh, tetapi juga berfungsi sebagai simbol status sosial, kepercayaan, dan identitas budaya. Modernisasi dan budaya lain memberikan pengaruh yang signifikan bagi gaya berpakaian masyarakat. Gaya berpakaian seseorang mencirikan kekhasan masing-masing individu maupun komunitas. Dalam konteks berpakaian ini, suku Tengger memiliki ciri khas berpakaian sendiri yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Penggunaan sarung bagi masyarakat suku Tengger memiliki peranan penting dalam interaksi sosial mereka. Sarung tidak hanya berfungsi sebagai pakaian saja, tetapi juga membedakan status sosial dan mencerminkan nilai-nilai spiritual adat Tengger. Terdapat perbedaan dalam pemakaian sarung bagi masyarakat suku Tengger antara perempuan dan laki-laki. Untuk perempuan pemakaian sarung harus disatukan dengan cara mengikat salah satu ujung bawah dan atas. Sedangkan pemakaian sarung bagi pria dengan cara dibuka dan dimasukkan melalui kepala dan diselempangkan ke badan. Selain itu, sarung sebagai suatu tradisi selalu digunakan jika hendak keluar rumah atau melakukan aktivitas berladang. Awalnya penggunaan sarung sebagai pakaian untuk menghangatkan tubuh, dalam situasi tertentu sarung juga digunakan

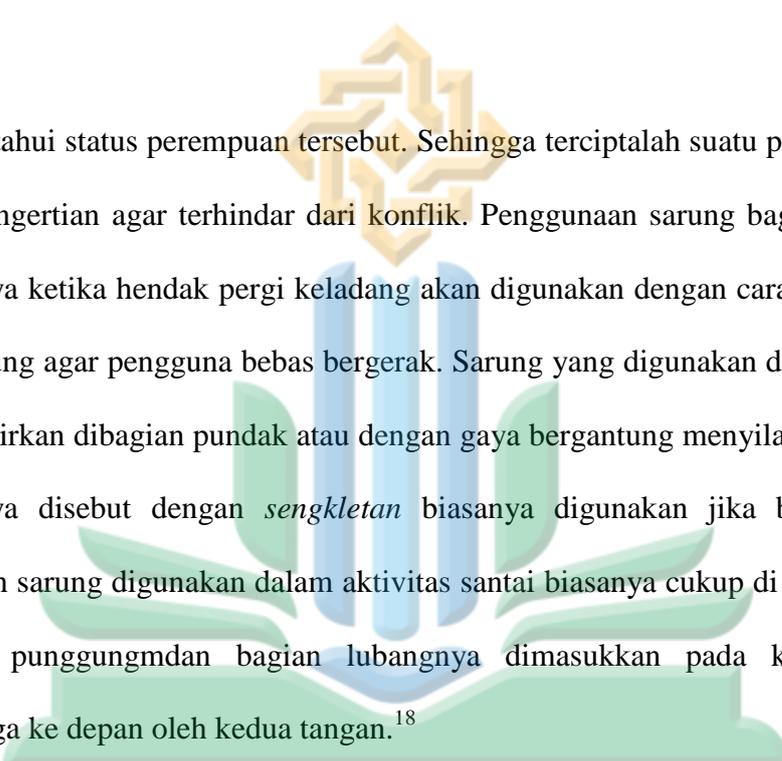
sebagai pengganti tas ketika berbelanja, menggendong anak serta kayu bakar maupun rumput.<sup>17</sup>

Sarung menjadi sebuah alat komunikasi non-verbal yang terlihat dari cara mengikatnya yang berbeda. Sarung digunakan pada acara tertentu juga seperti kematian, upacara adat, dan pernikahan. Penggunaan sarung bagi masyarakat Tengger tidak membedakan jenis *gender*, hampir semua laki-laki dan perempuan mulai dari usia muda hingga dewasa menggunakan sarung. Bagi anak kecil penggunaan sarung dililitkan dengan simpul yang sembarangan. Akan tetapi setelah memasuki usia remaja dan dewasa sarung yang dililitkan harus dengan simpul yang sudah ditentukan. Letak simpul yang diikat memiliki makna tersendiri yang menandakan suatu ikatan dan komitmen yang tergantung dari letak simpulnya masing-masing.

1. Letak simpulnya berada di pundak bagian kanan menandakan bahwa gadis tersebut belum menikah dan sudah memiliki pasangan.
2. Simpul yang terletak dibagian kiri menandakan bahwa wanita tersebut sudah menikah namun telah berpisah dengan suaminya.
3. Simpul yang terletak di bagian dada menandakan perempuan tersebut telah menikah.
4. Simpul yang terletak di bagian belakang biasanya digunakan oleh perempuan yang sedang hamil.

Letak simpul ini dalam artian sebagai tanda atau simbol dalam berinteraksi, contohnya, ketika seorang pria akan mendekatinya bisa

<sup>17</sup> Mas Ayu Ambayoen, *Pola Komunikasi Masyarakat Tengger Dalam Sosialisasi Tradisi Entas-Entas, Praswala Gara, Dan Pujan Kapat Studi Kasus Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*, Tesis, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2006), 72.



mengetahui status perempuan tersebut. Sehingga terciptalah suatu pemahaman dan pengertian agar terhindar dari konflik. Penggunaan sarung bagi laki-laki biasanya ketika hendak pergi keladang akan digunakan dengan cara menutupi punggung agar pengguna bebas bergerak. Sarung yang digunakan dengan cara disampirkan dibagian pundak atau dengan gaya bergantung menyilang di dada biasanya disebut dengan *sengkletan* biasanya digunakan jika berpergian. Adapun sarung digunakan dalam aktivitas santai biasanya cukup di sampirkan keatas punggung dan bagian lubangnya dimasukkan pada ketiak dan disangga ke depan oleh kedua tangan.<sup>18</sup>

Simbolisasi pada sarung ini tidak dimaksudkan untuk membedakan antara kasta tinggi dan rendah. Filosofi pemakaian sarung bagi laki-laki tidak memiliki makna khusus, berbeda dengan perempuan yang digunakan untuk menandakan status pernikahan. Sarung merupakan identitas *wong* Tengger yang sudah diwariskan turun temurun. Selain itu, sarung juga telah terinternalisasi bagi masing-masing individu, sehingga apabila tidak memakainya merasa ada yang kurang. Secara keseluruhan, pakaian adat masyarakat Tengger mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempresentasikan identitas budaya dan tradisional mereka. Oleh karena itu, pemakaian sarung merupakan salah satu cara penting dalam memperkuat dan melestarikan warisan budaya masyarakat Tengger.

---

<sup>18</sup> <https://www.kompasiana.com/rudywiryadi2002/5b08d916dd0fa82970621645/masyarakat-suku-tengger-masih-memegang-tradisi-menggunakan-sarung?page=2> (diakses 24 Mei 2024)



**Gambar 3.4 :** Pemakaian sarung masyarakat suku Tengger  
(Sumber: Yt. Pariwisata Lumajang diakses pada tanggal 21 Februari 2024)

#### G. Pendidikan dalam Pelaksanaan Interaksi Sosial

Pendidikan berperan penting dalam konteks interaksi sosial masyarakat suku Tengger Desa Ngadisari. Tidak hanya terbatas sebagai kegiatan transfer ilmu saja, tetapi juga melibatkan pengembangan nilai-nilai dan kebiasaan yang membantu mempertahankan identitas budaya dan keberagaman masyarakat. Pendidikan sebagai sarana yang efektif dalam menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran toleransi antaragama.

Dalam wawancara bersama Ibu Amaliyah selaku guru di SDN Ngadisari 1 bahwa:

“Interaksi sosial yang terjadi di dalam sekolah berjalan pada umumnya. Karna anak-anak diajarkan bagaimana bersikap toleransi kepada temannya yang berbeda agama. Selain itu, disekolah juga terdapat kegiatan-kegiatan agama seperti, siswa yang beragama Hindu melaksanakan ibadah galungan dan kuningan disekolah. Sedangkan siswa yang beragama Islam ikut andil dalam makan bersama setelah ritual ibadah dilaksanakan. Ketika bulan Ramadhan juga, para siswa yang muslim ketika jam istirahat akan berada di ruang agama dan mengaji bersama guru pendidikan agama Islam. Selain itu, disekolah

kami juga terdapat ruang agama yang bisa digunakan untuk semua kalangan agama.”<sup>19</sup>

Pendidikan sebagai wadah penting untuk membangun kerukunan berbangsa, sehingga terwujudnya nilai toleransi antar sesama. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa sebagai target utama dalam menjaga dan merawat keberagaman. Penanaman nilai toleransi yang ada di sekolah menargetkan siswanya sebagai individu yang menerima perbedaan, saling menghormati, dan tidak memaksakan kehendak.

Melestarikan keberagaman sehingga terciptanya suatu kerukunan dan membentuk harmonisasi dalam berinteraksi sangat efektif dimulai dari lingkungan pendidikan. Dengan demikian sekolah harus menyediakan ruang bagi bertumbuhnya kemajemukan tersebut. Lembaga pendidikan sebagai agen perubahan harus memberikan pemahaman dan mengenalkan keberagaman sejak dini terhadap peserta didik mengenai simbol keberagaman budaya, suku, dan agama. Dengan begitu, anak-anak akan faham dan mengerti dengan segala perbedaan yang ada.

Selaras dengan hal tersebut, interaksi sosial yang terjadi di masyarakat Tengger desa Ngadisari memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan toleransi. Dalam falsafah hidup masyarakat Tengger, dikenal ajaran *pancasetya* yang memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai kerukunan di desa Ngadisari. Berdasarkan wawancara dengan salah satu narasumber dijelaskan bahwa:

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Amaliya via Whatsapp pada tanggal Minggu 10 Mei 2024

“Interaksi ini dilakukan berlandaskan pada ajaran hidup masyarakat Tengger, yang menerapkan ajaran *Pancasetya* (lima petunjuk kesetiaan). Konsep ini meliputi *satya budhaya*, *satya wacana*, *satya semaya*, *satya laksana*, dan *satya mitra*. Ajaran-ajaran tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger, termasuk dalam hubungan timbal balik antar manusia dengan manusia. *Pertama*, ajaran *setya budaya* (mentaati peraturan adat) mengajarkan ketaatan, ketekunan, dan kemandirian bagi masyarakat Tengger. Seluruh penganut agama di desa Ngadisari mampu menjalankan ajaran agamanya masing-masing dengan penuh tanggung jawab dan kedisiplinan. Mereka taat beribadah, menjaga adat istiadat, dan melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan dengan sungguh-sungguh.

*Kedua*, ajaran *setya wacana* (perkataan harus sama dengan perbuatan) menekankan pentingnya mengucapkan perkataan yang baik dan setia pada kebenaran. Baik penganut agama Islam maupun Hindu di desa Ngadisari saling menghormati dan berbicara dengan sopan. Mereka berkomunikasi dengan penuh kerendahan hati dan saling menghargai perbedaan keyakinan.

*Ketiga*, ajaran *setya semaya* (menepati janji) mengajarkan arti pentingnya menepati janji dan setia terhadap komitmen yang telah dibuat. Seluruh penganut agama di desa Ngadisari saling membantu satu sama lain dan menjunjung tinggi nilai tanggung jawab. Mereka sadar akan pentingnya kerjasama dalam memajukan desa dan membangun kehidupan yang lebih baik.

*Keempat*, ajaran *setya laksana* (bertanggung jawab dengan tugas yang diemban) mengajarkan patuh dan taat pada peraturan dan norma yang berlaku. Masyarakat suku Tengger di desa Ngadisari memiliki kesadaran yang tinggi untuk menghormati aturan-aturan yang ada, termasuk dalam hal keagamaan. Mereka mengikuti upacara keagamaan masing-masing dengan penuh ketaatan dan menghargai proses ibadah satu sama lain.

*Kelima*, ajaran *setya mitra* (setia kawan) mengajarkan arti pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Masyarakat desa Ngadisari hidup dengan semangat saling membantu dan berbagi. Mereka menjalin persaudaraan dan gotong royong untuk kepentingan bersama dan menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat”.<sup>20</sup>

Tentunya, mengimplementasikan konsep ajaran *pancasetya* dalam kehidupan kita tidaklah mudah. Diperlukan kesadaran dan komitmen yang kuat dari setiap individu untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam tindakan sehari-hari namun, manfaatnya dapat sangat signifikan. Ajaran *pancasetya*

<sup>20</sup> Wawancara dengan Pak Sandi pada 24 Oktober 2023

ialah ajaran yang diajarkan oleh para leluhur Tengger dan diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi dasar dalam membentuk karakter serta moralitas suku Tengger. Mengimplementasikan konsep ajaran *setya pancasatya* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akan menciptakan sebuah masyarakat yang penuh kasih, damai dan hidup rukun. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan dalam kehidupan personal, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan secara keseluruhan.<sup>21</sup>

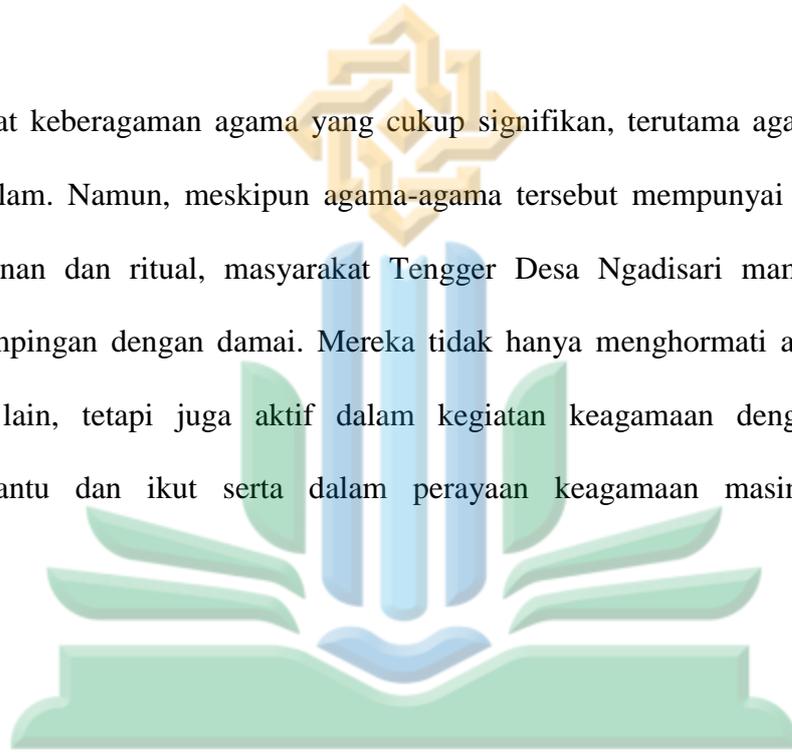
Tercapainya sebuah harmonisasi dalam masyarakat suku Tengger, memberikan daya tarik tersendiri untuk dikaji secara mendalam. Hal menarik yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Tengger ialah keberagaman dalam kesehariannya. Perbedaan yang ada membuat mereka jauh dari konflik dan mampu menyatu dengan keberagaman tersebut. Hal tersebut disatukan oleh alam berupa *gunung Bromo* dengan segala tradisi yang mengikuti dan dilestarikan turun temurun berupa mitologi, ritual, dan *foklor* yang terus berkembang diiringi dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat merupakan salah satu contoh dari keberadaan modal sosial yang mampu menjadikan masyarakat di desa Ngadisari menjadi masyarakat yang harmonis.

Seluruh masyarakat Tengger, termasuk masyarakat desa Ngadisari memiliki keunikan dalam menjaga kehidupan harmonis di tengah perbedaan agama, budaya, dan etnis. Salah satu kunci keberhasilan masyarakat Tengger adalah toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama. Di wilayah tersebut,

---

<sup>21</sup> <https://www.kompasiana.com/dekajekita/639546244addee6a910e7a53/mengenal-pengetahuan-tradisional-tengger-tentang-kehidupan?page=all#section2>

terdapat keberagaman agama yang cukup signifikan, terutama agama Hindu dan Islam. Namun, meskipun agama-agama tersebut mempunyai perbedaan keyakinan dan ritual, masyarakat Tengger Desa Ngadisari mampu hidup berdampingan dengan damai. Mereka tidak hanya menghormati agama satu sama lain, tetapi juga aktif dalam kegiatan keagamaan dengan saling membantu dan ikut serta dalam perayaan keagamaan masing-masing.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



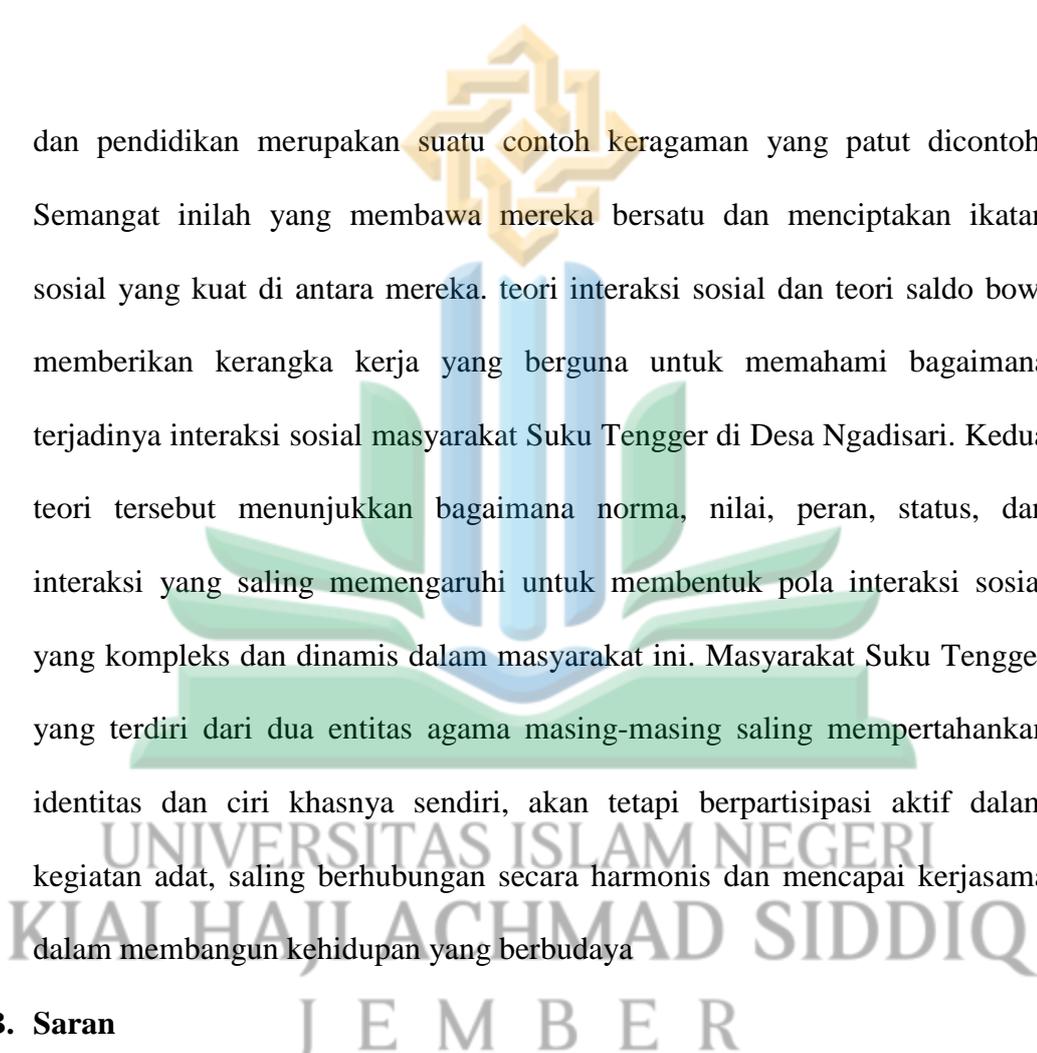
## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Masyarakat Tengger merupakan penduduk asli Jawa, mendiami wilayah dataran tinggi di sekitar pegunungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur yang sudah berada sebelum masa kerajaan Majapahit berdiri. Masyarakat Tengger yang sering kali di sebut dengan penganut agama *budo Tengger* baru setelah tahun 1965 pemerintah melakukan dikotomi agama resmi yang diakui negara melalui ketetapan tertuang dalam UU Nomor 1 tahun 1965 dan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1969. Kemudian pada tahun 1976 pemerintah menetapkan bahwa suku Tengger ditetapkan sebagai penganut agama Hindu sesuai peraturan agama. Penduduk desa Ngadisari selain pemeulok agama Hindu, mereka juga memeluk agama Islam dan menjadi agama mayoritas. Meskipun saat ini mereka menjalankan agama Hindu dan Islam, upacara keagamaan Tengger masih dipraktikan hingga sekarang. Praktik pelaksanaan budaya Tengger pada saat ini bergantung terhadap masing-masing individu dalam menafsirkan budaya Tengger.

Dilereng perbukitan Bromo mereka hidup sebagai petani, pedagang dan lain-lain. Keluhuran budaya yang tidak ditinggalkan tampak dalam interaksi sosial sehari-hari masyarakat suku Tengger desa Ngadisari yang dalam bentuk kegiatan sosial seperti: pemakaian sarung sebagai simbol alat komunikasi non-verbal, kegiatan interaksi seperti nilai-nilai toleransi dan patuh terhadap pemimpin, interaksi sosial dalam aspek ekonomi, upacara adat



dan pendidikan merupakan suatu contoh keragaman yang patut dicontoh. Semangat inilah yang membawa mereka bersatu dan menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara mereka. teori interaksi sosial dan teori saldo bowl memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana terjadinya interaksi sosial masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari. Kedua teori tersebut menunjukkan bagaimana norma, nilai, peran, status, dan interaksi yang saling memengaruhi untuk membentuk pola interaksi sosial yang kompleks dan dinamis dalam masyarakat ini. Masyarakat Suku Tengger yang terdiri dari dua entitas agama masing-masing saling mempertahankan identitas dan ciri khasnya sendiri, akan tetapi berpartisipasi aktif dalam kegiatan adat, saling berhubungan secara harmonis dan mencapai kerjasama dalam membangun kehidupan yang berbudaya

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharap agar bisa melakukan penelitian lebih lengkap dan lebih komprehensif untuk menggali dengan fokus permasalahan yang berbeda maupun dengan permasalahan yang sama dengan sumber yang lebih lengkap.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Akhmad, Nurul. 2019. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, Semarang: Alprin.
- Batoro, Jati. 2017. *Keajaiban Bromo Tengger Semeru Analisis Kehidupan Suku Tengger - Antropologi - Biologi di Lingkungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1986. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: PT Intermedia.
- Dewi, Ni Putu Sinta. 2023. *Interaksi Sosial dalam Pengantar Sosiologi*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Fuadi, Afnan. 2020. *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Hefner, Robert W. 1985. *Hindu Javanese Tengger Tradition and Islam*, (New Jersey: Princeton University Press.
- Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger Perubahan Sosial Dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Jasper, J. E. 1928. *Tengger En De Tenggereezen*, Java Instituut En G. Kolff and Co
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*, Terj. Machmoed Effendhie, dan Punang Amaripurja. Jogjakarta: Matabangsa.
- Machmud, Muslimin. 2003. *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Madjid, M. Dien, dan Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group.
- Murdiyatomoko, Janu. 2007. *Sosiologi Memahami Dan Mengkaji Masyarakat Untuk Kelas XII SMA/MA*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Murniatmo, Gatut. 1982. *Sistem Pengendalian Sosial di dalam Masyarakat Desa Ngadisari Tengger Propinsi Jawa Timur*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

Mallaweang, Abdul Rahamin dan Wahyuni. 2013. *Pengantar Sosiologi: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Sosiologi pada Umumnya*. Makassar: Gunadarma Ilmu.

Ningsih, Isra Widya, dkk. 2022. *Indonesia Bhinneka Tunggal Ika*. Yogyakarta: Samudra Biru..

Raffles, Thomas Stamford. 2018. *The History of Java, The History of Java*, Terj. Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, dan Idda Qoryati Mahbubah Yogyakarta: Narasi.

Sari, Riska Kurnia. 2022. dkk. *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Savitri, Alpha. 2010 *Sejarah, Agama, dan Tradisi Suku Tengger Gunung Bromo*.

Sukmawan, Sony dkk. 2020. *Sangsaka Saujana Tengger*. Malang: Media Nusa Creative.

Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.

Suyono ,Capt. R. P.. 2009. *Mistisisme Tengger*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Uno, Hamzah B. 2024. *Psikologi Pendidikan Orientasi Baru dalam Pembelajaran*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka.

Warouw, J. Nicolas, dkk. 2012. *Inventarisasi Komunitas Adat Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).

Widyaprakosa, Simanhadi. 1994. *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Yogyakarta: Kanisius.

Worosetyaningsih, Tri. 2019. *Menepak Langkah Kehidupan Masyarakat Tengger*, Yogyakarta: Histokultura.

### **Jurnal**

Artis. 2011. *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama*. Jurnal Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 3, No 1, Januari.

- Binada, Ulfa. 2019. *Konstruksi Identitas Komunal Masyarakat Adat Suku Tengger Dari Zaman Kerajaan Hingga Pasca Reformasi*, Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter. Vol. 3, No. 1.
- Hikmah, Khotimatul, dkk. 2020. *Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata*, Journal of Tourism and Creativity, Vol.4 No.2 Juli. Hefner, Robert W. 1985. *Hindu Javanese Tengger Tradition and Islam*. New Jersey: Princeton University Press.
- Huda, M Thoriqul dan Irma Khasanah. 2019. *Budaya Sebagai Perekat Hubungan Antara Umat Beragama di Suku Tengger*, Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember.
- Maksum, Ali. 2015. *Politik Identitas Masyarakat Tengger dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan dari Hegemoni Islam dan Kekuasaan*, el Harakah, Vol. 17, No. 1.
- Nancy, J. Smith-Hefner. 1990. *The Litany of The World's Beginning: A Hindu-Javanese Purification Text*, Journal of Southeast Asian Studies, Vol XXI, No. 2, September 1990 --. 287-328.
- Nancy, J. Smith Hefner. 1992. *Pembaron: An east Javanese Rite of Priestly Rebirth* dalam Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 23, No. 2. September.
- Suhartono, Wahyu Anggi dan Nasution. 2019. *Perubahan Agama Buddha Jawi Wisnu Ke Agama Hindu Di Mojokerto 1952-1967*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 7. No. 1.
- Oetomo, Setyo Boedi. 2015. *Starategi Akomodatif Komunitas Tengger Dalam Mempertahankan Identitas Keagamaannya*. Jurnal Studi Masyarakat Religi dan Tradisi Vol. 1, No. 1, Juni, (27-40)
- Saleh, Syamsudhuha. 2020. *Kebijakan Pemerintah Orde Baru Dalam Menata Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jurnal al-Adyaan, Vol 7, No. 01.
- Suparlan, Parsudi. 2000. *Masyarakat Majemuk dan Perawatannya*, Jurnal Antropologi Indonesia I, No. 63.

### **Skripsi**

- Chuluqy, Mochammad Rafy. 2019. *Negosiasi Identitas Wong Tengger Dalam Mempertahankan Agama Tengger Argosari – Lumajang*. Skripsi. Universitas Jember.

Purwanto, Edi. 2007. *Representasi Wong Tengger Atas Perubahan Sosial Dalam Perspektif Social Identity Theory (Studi Etnografi Di Desa Wonokerto Dan Ngadas Probolinggo)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Malang.

Purwanto, Edi. 2007. *Representasi Wong Tengger atas Perubahan Sosial dala Perspektif Social Indetity Theory (Studi Etnografi di Desa Wonokerto dan Ngadar Probolinggo)*. Skripsi,. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.

Purwanto, Edi. 2007. *Representasi Wong Tengger atas Perubahan Sosial dalam Perspektif Social Identity Theory (Studi Etnografis di Desa Wonokerto dan Ngadas Probolinggo)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Malang.

Zainab, Siti. 1994. *Islamisasi Di Tengger Sukapura Probolinggo*, Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

#### **Tesis**

Ambayoan, Mas Ayu. 2006. *Pola Komunikasi Masyarakat Tengger Dalam Sosialisasi Tradisi Entas-Entas, Praswala Gara, Dan Pujan Kapat Studi Kasus Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

#### **Diktat**

Afidah, Dahimatul, 2021. *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*. Universitas Islam Negeri Kyai Achmad Siddiq Jember.

#### **Website**

<https://www.kompasiana.com/rudywiryadi2002/5b08d916dd0fa82970621645/masyarakat-suku-tengger-masih-memegang-tradisi-menggunakan-sarung?page=2> (diakses 24 Mei 2024)

[https://www.kompasiana.com/purnomo\\_ekowisata/57287741b67a61e5075d0049/pedanyangan-masyarakat-tengger-potensinya-sebagai-eduwisata](https://www.kompasiana.com/purnomo_ekowisata/57287741b67a61e5075d0049/pedanyangan-masyarakat-tengger-potensinya-sebagai-eduwisata) diakses pada tanggal 1 April 2024

<https://www.kompasiana.com/dekajekita/639546244addee6a910e7a53/mengenal-pengetahuan-tradisional-tengger-tentang-kehidupan?page=all#section2> 1 April 2024

<https://pamsimas.pu.go.id/tradisi-gotong-royong-masih-kuat-di-desa-ngadisari-kab-probolinggo/> diakses pada tanggal 1 April 2024

Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/>) diakses pada tanggal 21 Februari 2024

## **Wawancara**

*Wawancara dengan Ustad Muhibbin di kediaman beliau pada tanggal 27 Agustus 2022.*

*Wawancara dengan Ibu Yutin di kediaman beliau di Desa Ngadisari, pada tanggal 10 Januari 2023.*

*Wawancara dengan Bapak Kasi, di Balai Desa Ngadisari, Probolinggo, pada tanggal 25 September 2023.*

*Wawancara dengan Ibu Suwarni, di kediaman beliau di Desa Ngadisari, pada tanggal 25 September 2023.*

*Wawancara dengan Mbak Velin via Whatsapp, pada tanggal 22 Agustus 2023.*

*Wawancara dengan Bapak Sandi, di SDN Ngadirejo pada tanggal 24 Oktober 2023.*

*Wawancara dengan Ibu Linda via Whatsapp, pada tanggal 19 Oktober 2023.*

*Wawancara dengan Mbak Lina Via Whatsapp, pada tanggal 09 Oktober 2023.*

*Wawancara dengan Ibu Amaliya via Whatsapp, pada tanggal 10 Mei 2024.*

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



**Gambar 1:** Penetapan Presiden Nomor 1/PNPS Tahun 1965  
(Sumber: <https://maluku.kemenag.go.id/download> diakses pada tanggal 21 Februari 2024)



**Gambar 2:** Wawancara dengan Bapak Kasi di balai desa Ngadisari  
(Sumber: dokumen pribadi)



**Gambar 3:** Wawancara dengan Ibu Suwarni  
(Sumber: dokumen pribadi)



**Gambar 4:** Wawancara dengan Bapak Sandi  
(Sumber: dokumen pribadi)



**Gambar 5:** Wawancara dengan ibu Yutin  
(Sumber: dokumen pribadi)



**Gambar 6:** Pelaksanaan tradisi unan-unan suku tengger

(Sumber: BBC News diakses pada tanggal 5 November 2023)



**Gambar 7:** Perayaan Yadnya Kasa Suku Tengger

(Sumber: Tirto.id diakses pada tanggal 5 November 2023)

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Qomariah  
NIM : U20184061  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
Universitas : Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 14 Mei 2024  
Saya yang menyatakan



Nurul Qomariah  
NIM. U20184061

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Nurul Qomariah  
 Tempat Tanggal Lahir : Probolinggo 21 September 1999  
 Alamat : Dusun Krajan Desa Satreyan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
 NIM : U20184061

### B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN Satreyan 2  
 SMP/MTs : SMP Zainul Hasan 1 Genggong  
 SMA/SMK/MA : SMA Zainul Hasan 1 Genggong